Ny. Tien Fuad Muntaco.

PENJELASAN PANGRUKTI ADJI KEPADA PROF. DR HAMKA

Tentang Dawuh/Petunjuk
Kangjeng Sunan Kalidjogo

Jakarta
3-3-81

Hadiah Masagung



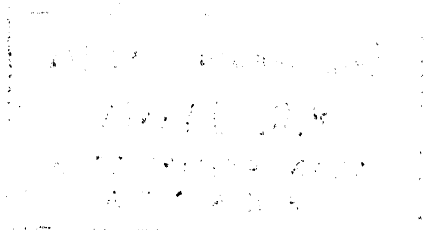
YAYASAN
jalan terang
Untuk Nusa, Bangsa dan Agama

PENERBIT
YAYASAN JALAN TERANG

DAFTAR ISI

1. Pengantar Penerbit 7
2. Sepatah Kata Penulis 9
3. Sambutan Wakil Presiden H. Adam Malik tentang Rencana Pembuatan Film Walisanga 11
   * Pelaksana Pancasila 11
   * Nasionalisme dan Internasionalisme 13
   * Dapat petunjuk 14
   * Kritik itu: Obat 16
4. Kritik dan Sorotan Prof. Dr Hamka 19
   * Kritik lewat Pers 19
   * Saya minta Didebat 23
5. Jawaban Masagung kepada Buya Hamka 30
   * Bukan Jailangkung 30
   * Bukan bahan Sejarah yang Authentik 30
   * Masuk Islam karena Petunjuk 32
6. Betulkah tuduhan-tuduhan tersebut ? 33
7. Mencari Guru Sejati 36
   * Semua ilmu terkandung dalam Al-Qur'an 36
   * Hasil Tirakat, Tahajjud dan Istikharah 40
   * Tulisan Arab berbahasa Jawa 42
   * Melihat, Mendengar dan Menirukan 46
8. Penjelasan Pangrukti Adji 48
   * Tidak menutup Profesi Orang 48
   * Tidak untuk Diperdebatkan 50
   * Yang penting Petunjuknya 52
   * Saya bukan Terdakwa 53
   * Tidak ada sesuatu yang Mustahil 54
   * Niat yang Baik 55
   * Perlu adanya Toleransi 56
   * Bukan Memanggil Ruh 58
   * Belum banyak di ketahui orang 59

CETAKAN PERTAMA
1981



PERWAJAHAN BUKU ·
ENED RIZALY.

PENGANTAR

Buku tulisan Ny. Tien Fuad Muntaco ini kami terbitkan, karena kami anggap aktuil, sehubungan adanya tanggapan, kritik, tuduhan, bahkan juga fitnah-fitnah terhadapnya, -- setelah P.T. Sembilan Wali mengadakan jumpa pers mengenai rencana pembuatan Film Walisanga atau Sembilan Wali Allah, di Grand Ballroom Hotel Mandarin tanggal 17 Juli 1980 yang lalu.

Yang menjadi sorotan masyarakat adalah karena bahan-bahan pembuatan film ini diperoleh dari petunjuk-petunjuk Kangjeng Sunan Kalijogo melalui Pangrukti Adji. Kalau film ini jadi dibikin, maka drs Syuman Djaya (Asmoro Djati) akan bertindak sebagai Sutradara, sedangkan Masagung (Bawono Adji) akan bertindak sebagai Produser.

Kritik-kritik yang dimuat dalam surat-kabar dan majalah itu, ditulis tanpa menghubungi atau pun menginterview yang bersangkutan, yaitu penulis buku ini. Demikian juga mereka yang diinterview oleh para wartawan itu telah memberikan pendapat, kesimpulan dan bahkan juga semacam keputusannya, -- padahal mereka tidak kenal dengan Pangrukti Adji.

Jadi apa yang diuraikan oleh Bapak H. Adam Malik dalam sambutan beliau, bahwa film ini akan mendapat banyak kritik, -- ternyata benar. "Mungkin ditentang! Mungkin dipuji! Terimalah tantangan itu dengan hati yang terbuka! Jawablah, apa yang dapat dijawab! Laksanakan terus film ini supaya menjadi film yang sukses! -- demikian menurut Bapak H. Adam Malik. Malah didepan Masagung dan Ny. Tien Fuad sendiri, -- H. Adam Malik pernah mengatakan bahwa "Yang penting adalah petunjuknya". Jadi kalau petunjuknya itu bermanfaat, mengapa tidak dimanfaatkan?

Sampai dengan Januari 1981, kritik, tuduhan dan fitnah-fitnah masih terus berlangsung. "Vonnis" yang demikian itu tentu saja dirasakan tidak adil. Atas dasar itulah, wanita yang bernama Tien Wartiningsih, isterinya Fuad Muntaco, yang dikenal juga sebagai Pangrukti Adji memberikan penjelasannya dalam buku kecil ini. Penjelasannya ini hanya berkisar kepada petunjuk-petunjuk yang diterimanya. Bukan penjelasan mengenai rencana pembuatan film.

Jadi yang diuraikan dalam buku ini adalah tentang anugerah yang diterimanya sehingga ia dapat meneruskan petunjuk-petunjuk yang dite-

* Perwujudan-diri Sunan Kalidjogo 61
* Diperlukan kejujuran juga 63
* Karomah sukar Dicerna Akal 66
* Sorotan lain Buya Hamka 68
* Karomah tetap ada 73
* Kombinasi Agamawan - Ilmuwan 76
* Lembaga Para-Psychologi 80
* Fanatisme dan Intoleransi 84
9. Petunjuk-petunjuk Kangjeng Sunan Kalidjogo Melalui Pangrukti Adji 92
* Pembuatan Film Walisanga 92
* Peristiwa Sawito 96
* Peristiwa Pertumpahan Darah 100
* Menolong Korban Fitnah 101
* Penghinaan terhadap Si Kecil 106
* Menyingkirkan Setan 109
* Menyingkirkan Jin 111
* Menyingkirkan Jailangkung 111
* Bayi Ajaib 112
* Guci Wasiat 113
* Putri Sarinah 114
* Penyerbuan Masjidil Haram 115
* Ziarah ke Makam Para Wali 118
* Tahun-tahun Mendatang Bakal Terjadi Apa? 120
10. Penutup 122

★★★

SEPATAH KATA

Bismil-laahir-rahmaanir-rahim

Assalamu 'alaikum w.w.

Saya mengucapkan syukur alhamdulillah, bahwa buku kecil ini akhirnya terbit juga. Puluhan-kali saya berpikir : Apa mungkin saya memberikan penjelasan tentang dawuh atau petunjuk-petunjuk yang saya terima itu kepada tokoh-tokoh Kawakan, ahli Kitab serta cerdik-cendekia, — seperti Prof. Dr Hamka dan lain-lainnya itu?

Kemudian saya mendapatkan jalan keluar, yaitu bahwa penjelasan-penjelasan ini saya berikan kepada yang bersangkutan itu, **bukan** dalam kedudukannya sebagai Pimpinan, Pengurus, atau pun Ketua dari suatu Organisasi, Instansi, Lembaga, atau pun Badan Hukum yang resmi.

Penjelasan yang saya tulis ini bersifat pribadi, karena itu mereka yang mengeritik atau mengecam saya itu, saya hadapi selaku pribadi-pribadi pula.

Sebagai orang awam yang baru belajar tentang Islam, saya tentu mohon maaf, sekiranya dalam uraian saya ini terdapat kesalahan atau pun kekeliruan.

Maklumlah : Saya wanita, baru tingkatan murid, sedangkan Beliau tingkatan Guru. Bahkan Maha Guru!

Penjelasan ini saya bikin dengan harapan terdapat titik pertemuan, yaitu adanya pengertian serta hubungan baik diantara kita — baik dalam pengertian pribadi, maupun dalam arti yang luas.

A m i e n.*

Jakarta, Januari 1981.

Wassalam,

Tien. —

Ny. Tien Fuad Muntaco

rimanya itu dari perwujudan diri Kangjeng Sunan Kalidjogo. Penjelasan atau uraiannya ini, ia tulis sebagai pribadi, tidak menyangkut kedudukannya dalam Yayasan Jalan Terang, dan tidak pula menyangkut kedudukannya dalam P.T. Sembilan Wali. •

Penerbit

YAYASAN JALAN TERANG

SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN H. ADAM MALIK

Dalam acara jumpa-pers tanggal 17 Juli 1980 di Hotel Mandarin

TENTANG RENCANA PEMBUATAN FILM WALISONGO

Assalamu 'alaikum w.w.

Barangkali saudara-saudara ada sedikit kaget, kok ini **Wakil Presiden** makan-makan disini. Bukan itu, pertama saya ada janji dengan Saudara Masagung, Ibu Tien dan Saudara Fuad Muntaco, beberapa waktu yang lalu, dengan Saudara Syuman Djaya : ada niat saudara-saudara ini untuk membuat film yaitu mengenai kehidupan Wali yang sembilan, yaitu Sunan Kalidjogo. Saya ditanya, yang pertama saya bilang tentu bagus sekali, tapi saya bertanya, mengapa mesti Sunan Kalidjogo, nah ini pertanyaan. Jadi mereka menceriterakan kepada saya, dan saya tidak puas dan itulah sebabnya semua buku yang mengenai Wali yang sembilan itu, saya coba membacanya dimana yang dapat saya penuhi. Sebagian dapat, sebagian tidak.

PELAKSANA PANCASILA

Akhirnya saya merasa yah memang **ada alasan** kalau kita harus membikin film yang mengenai kehidupan Wali yang salah satu dari Wali yang sembilan. Tentu saudara-saudara juga sependapat dengan saya, ini bukannya semata-mata mau menonjolkan kebenaran Islam, keagungan Islam, kekuatan Islam. Saya kira bukan itu. Kalau saya tidak melihat dari situnya, sebab masih ada juga ulama atau ahli agama yang lain yang lebih gigih untuk memajukan Islam, ini tidak difilmkan, tetapi ada hal-hal yang tersimpul didalamnya setelah saya membaca riwayatnya itu yang ada pada saya. Saya berkesimpulan bahwa Walisongo ini **pelaksana dari Pancasila;** ini saudara-saudara, tentu ini lebih aneh lagi, wah ini Pak Adam ini "Bikin-bikin" lagi. Tidak.



WAKIL PRESIDEN: Hadapilah kritik-kritik dan tantangan-tantangan yang bakal datang nanti! -- kata Wapres.



TRIO: Bawono Adji, Pangrukti Adji, Asmoro Djati yang punya rencana membuat Film Walisanga: masing-masing sebagai produser, penyalur dawuh dan sutradara.

belum dan ada yang sudah, tapi habis ditatar, habislah. Jangan! Nah ini yang paling penting dilaksanakan dirumah, dilaksanakan dilingkungan, dilaksanakan dimasyarakat. Saya kira kalau ini dilaksanakan kita akan mengikuti jejak-jejak dari Walisongo, yaitu menjalankan seluruhnya daripada apa yang kita sebutkan baik, benar. Nah ini dia.

Kemudian yang **ketiga,** barangkali ada perbedaan saudara dengan saya, begitu kuatnya Walisongo menjalankan tradisi yang kuat, tentu sekarang ini kita bisa berbicara mengenai keadaan sekarang, tapi pada waktu itu, kebudayaan Jawa dalam Islam, dia pakai wayang, carilah ini diseluruh dunia kalau dia masukkan agama itu, terus berubah semuanya. Tapi di Indonesia, di Jawa, Walisongo membawa Islam dengan kebudayaan tinggi yang ada pada rakyat Indonesia, pada rakyat di Jawa pada waktu itu, ya wayang.

Ini barangkali saudara belum berpikir, nah pikirkanlah, dia berani menjalankan Islam itu dengan mempergunakan wayang. Ada dua hikmah didalamnya, nomor satu : agama diteruskan, tapi kebudayaan Jawa diperkokoh, hati-hati jangan lupa ini kebudayaan, jadi oleh karena itu, kalau kita mengatakan sekarang dalam Pancasila, nasionalisme yang beradab itu sama saja, sebab pada waktu itu kekuasaan Jawa meliputi Nusantara.

Andaikata pada waktu itu sudah lahir Republik Indonesia tentu namanya Kebudayaan Indonesia, tapi sekarang namanya Kebudayaan Jawa, jadi jangan ada perasaan saudara-saudara bahwa ini seolah-olah kita mau menyulap. Tidak. Kita hanya menunjukkan perkembangan - kemajuan masyarakat itu sampai kepada Republik Indonesia, jadi kalau Saudara mengatakan perkuat Kebudayaan Jawa. Setuju! Nah ini namanya Bhineka Tunggal Ika sekarang. Jadi kalau kita lihat pada zaman Walisongo, diapun sudah menunjukkan, mempertahankan, memperkuat kebudayaan. Ini kira-kira begitu.

NASIONALISME DAN INTERNASIONALISME

Kalau Saudara mengatakan mengenai internasionalisme, persaudaraan dunia, dia lebih dulu, sebab dia berhubungan keluar, jadi tentu waktu itu sebagai orang Islam dan sebagai Mujahidin tentu mereka itu berhu-

Saya bisa tunjukkan bukti, nomor satu Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak bisa ditawar lagi, kemudian seorang alim, seorang ulama, ia seorang yang ahli dalam vaknya yaitu agama, dan dia tidak menunjukkan paksaan dalam agama ini, satu kebesaran dia, jadi kalau sudah picingkan mata, tutup kepala sedikit, pada masa dia itu berapa macam-macam agama yang tumbuh dan kuasa, saya sengaja tekankan kuasa ini, sebab orang yang kuasa ini selalu lupa kepada amanat kuasa, selalu dia berbuat sesukanya. Haa, ini tidak boleh, Sunan Kalidjogo memperingatkannya. Jadi disini kelihatan bahwa seorang ulama sekalipun, bisa menghormati demokrasi.

Seseorang yang pikirannya hanya kepada Tuhan dan ummat ini, dia juga bisa memperhatikan pemerintahan. Dia tunjukkan. Jadi jelas bagi saudara-saudara, dia biarpun seorang ahli agama, seorang pemimpin besar agama, tetapi dia juga memperhatikan kehidupan didalam masyarakat. Nomor **satu** tidak memaksakan orang menjadi Islam, tetapi meyakinkan orang untuk menganut Islam ini, yang **kedua,** biarpun Raja kuasa, dan Saudara tahu siapa yang berkuasa pada waktu itu, yah hampir seluruh Nusantara dikuasai oleh Raja di Jogya; walaupun adapenjajahyang mencoba mengambil sedikit demi sedikit, tetapi dia tidak segan apakah dia menghadapipenjajah apakah menghadapi yang lain untuk memajukan agama ini, dan memajukan kebenaran, kebenaran itu tentu seperti saya terangkan tadi, kebenaran dalam Islam yang dia sebagai ahlinya, sebagai ulamanya, sebagai orang besarnya yang dalam masyarakat, dia tidak segan-segan untuk menolong **si miskin** ini, orang hina dan orang papa ini; yah apa yang ada pada dia.

Jadi disitu saudara-saudara lihat **darah demokrasi** itu mengalir kuat dalam orang ini; dalam **Wali yang sembilan ini.** Jadi tidak sengaja saya cari-cari, sesudah saya membaca riwayatnya, perjuangannya, saya menarik kesimpulan, ya dia ini **pelaksana Pancasila**, jadi kalau **Bung Karno dulu menggali itu tentu dia baca buku Walisongo ini.**

Jadi tidak heran saya, bahwa ini adalah penerusan dari sejarah yang hidup, tradisi yang kuat dalam masyarakat kita untuk mengembangkan Pancasila ini, dengan perkataan lain **tidak untuk dihafalkan, tidak untuk ditatar saja, tapi diamalkan, tapi diperbuat, dibuktikan,** nah ini saya kira yang paling penting.

Jadi banyak kita ini sudah **ditatar,** barangkali yah, barangkali ada yang

jalankan Undang-Undang Republik ini. Kan itu ukuran kita, dan kalau orang beragama Islam ukurannya Qur'an, Kristen ukurannya Bijbel, dan lain-lain sebagainya. Jadi sebenarnya tidak sudah hidup ini, asal kita mengerti satu sama lain.

Jadi kembali pada film Saudara Syuman, yang akan disutradarai oleh Saudara Syuman Djaya ini, memang saya kasih **restu** saya, berdasarkan itulah karena saya anggap dia ini mengandung unsur yang kuat yang menjadi .... apalah kalau saya bilang bukan sembarangan ..... keranjingan terlalu namanya .... ya artinya semua orang mengatakan saya ini sudah Pancasilais, kira-kira begitulah.

Jadi saya sudah ditatar, yang saya inginkan justru itulah dengan tidak menyulitkan kami ditatar, sudah lolos ditatar, sudah dapat surat, sudah dapat bintang, yang penting adalah pelajarilah kehidupan **Sunan Kalidjogo** kalau ada, kalau tidak **lihatlah filmnya** yang akan dikemukakan oleh Saudara Syuman ini.

Saya kira ini yang paling penting, kami sebelumnya tukar pikiran juga, jadi harus ada unsur yang lima itu, unsur Pancasila itu harus ditonjolkan. Tentu dia akan menonjol lebih banyak kehidupan rakyat tentunya, itu cocok, yaitu bagaimana yang bodoh jadi pintar, yang ditindas jadi melawan, itu semua nanti akan ditonjolkan tentu beberapa fragmennya. Tapi saya percaya, karena Saudara Syuman juga bukan asing buat Saudara-saudara, dia akan menciptakan apa yang tumbuh dalam pikiran kita.

Disamping itu baik juga saya sebutkan, Saudara Syuman juga tidak hanya mendapat pelajaran atau petunjuk dari buku-buku. Saudara Syuman ini juga mempelajari secara mendalam dengan bersembahyang dan dengan bertahajud, kalau dalam bahasa Islam meminta kepada Tuhan supaya dia diberi jalan dan mudah-mudahan dia mendapat jalan itu. Tentu tidaklah seperti saya dengar Saudara bikin ini, bikin ini, dia hanya secara ... . (susah mengatakannya) .... pendeknya dia mendapat dalam pikiran dia, kemudian hidup dalam keyakinan dia, satu petunjuk yang cocok dengan apa yang menjadi keinginan dia, yang umpamanya : apakah boleh saya mengadakan film ini? Bikin! Mulailah kira-kira begitu.

Tentu tidak berbicara pada dia, jadi nanti, Saudara bilang lagi nanti Saudara Syuman ini sudah ngapusin kita. Tidak! Tapi dia mendapat keku-

bungan dengan Mekkah tidak bisa dibatalkan lagi, perguruannya, sekolahnya, lingkungannya, yaitu dalam lingkungan yang Islam, tentu Mekkah.

Jadi dari situ pun sudah kita lihat betapa luasnya nasionalisme Jawa atau nasionalisme yang tumbuh dalam hati Sunan-Sunan yang sembilan itu. Sunan Kalidjogo ini terutama Sunan yang sembilan itu, sudah terang tidak sempit, nasionalisme mereka itu luas. Karena hubungan dengan dunia luar, kalau dalam sejarah kita, ada putri Jawa, atau seorang putri Cina dan melahirkan dan kemudian jadi Wali, ataupun menjadi Raja itu sudah normal dalam masyarakat kita. Jadi oleh karena itu jangan sekali-kali kita merasa bahwa dalam pengajaran atau pelajaran Walisongo tidak ada internasionalisme. Ada. Ini sudah dibuktikan dalam semua hubungannya pada waktu itu dengan luar negeri. Apakah Saudara sebutkan ke Turki, apakah Saudara sebutkan ke Mekkah, Saudara sebutkan ke Cina, itu ada. Jelas.

Nah, ini memperkuat lagi salah satu ayat dalam Al-Qur'an bahwa memang Tuhan memberikan bermacam-macam kaum, tapi ini artinya satu, artinya kita tidak boleh menganggap rendah, kita tidak boleh menghargai hanya dari kulit, perbedaan itu tidak ada, sebab Tuhan tidak membedakan ini harus kita amalkan, jadi jangan ada perasaan Saudara, wah Pak Adam ini turunan Arab, lain. Ini kelas dua. Jangan!

Kita bangsa Indonesia yang sudah bersumpah untuk membela bangsa dan Negara ini. Kita kan tidak pernah bilang asalmu dari mana, tidak pernah kita mengatakan, dan tidak boleh. Jadi kalau kita sudah bersumpah jadi bangsa Indonesia, kita harus terima dengan baik dan buktikanlah masing-masing. Perkara orang kaya atau tidak kaya, cukong atau tidak cukong, itu kan permainan saja. Ini hari jadi cukong, besok jadi peminta-minta, biasa itu. Kita tidak perlu nyembah-nyembah dia, karena besarnya rumah dan kekayaannya, tapi besoknya bisa hancur, terbakar saja, bisa habis, apalagi kalau tidak pakai asuransi. Jadi ini mainan saja; jadi jangan kita anggap!

DAPAT PETUNJUK

Yang harus kita anggap itu, **kepribadian** manusia itu, **kejujurannya**. Kalau pejuang dalam berjuang, dan kalau pada rakyat kejujurannya men-

pendeknya terima dengan hati yang luas, dan lihat problim yang dikritik itu, nanti Saudara akan belajar dari kritik mereka.

Saudara tadi melihat saya berkeliling, saya tidak sempat tukar pikiran dengan Saudara Syuman, kan tadi saya tanya kenapa begini, kenapa itu, kenapa rambutnya putih, apa dia lebih tua, dia mesti jawab tadi antara Sunan Kalidjogo atau Sunan Bonang, jadi semuanya ini akan timbul nanti kalau sudah mulai dilemparkan dalam masyarakat.

Jadi Saudara Syuman terutama, dan Saudara Masagung dan kawan-kawan lainnya, **tantanglah, tantangan yang datang ini dengan hati yang terbuka, jawablah apa yang dapat dijawab, dan laksanakanlah terus film ini supaya menjadi film yang sukses.**

Maksud saya .... tidak sukses duitnya, duitnya Alhamdulillah ...... (tidak jelas terdengar) .... tapi yang penting mempunyai arti film ini kepada anak-cucu kita. Karena pengertian mengemukakan Sunan Kalidjogo itu, jangan sampai orang mengatakan, kamu bikin reklame nama Sunan Kalidjogo, cari duit. Jangan! Oleh karena itu dari semula saya mengatakan, isi dari ceritera ini benar-benar menceriterakan kehidupan kalau tidak 1000%, kita masukkan paling sedikit 100%. Kalau 100% tidak bisa, 50%, kehidupan seorang Wali, jadi ini berat.

Jadi seorang Wali itu, titik tekannya pada **agama,** kemudian tentu pada **masyarakat,** tentu selanjutnya pada **pengorbanan.** Sebab tidak ada dalam sejarah Sunan Kalidjogo itu yang tidak diikuti oleh tiga macam itu : **agama, masyarakat, pengorbanan.** Sekarang ini tidak, memang ada juga, tapi terus minta duit, ah jangan. Kita sekarang pengorbanan, jadi jangan malu-malu berkorban, apalagi Bulan Puasa sekarang. Apapun yang ada dalam masyarakat kita, dimanapun Saudara berada, ingat fakir miskin, mereka itu apalagi yang beragama, itu tidak boleh ditolak.

Jadi saya anjurkan kepada Saudara-saudara, karena pada Bulan Ramadhan ini bulan yang di-istimewakan oleh Tuhan, jin dan setan diikat, kalau istilah kita dikurung, di-krangkeng. Jadi yang turun ini hanya malaikat, jadi berbuatlah yang baik; banyak mata yang melihat Saudara. Kalau berbuat jahat, salah! Jadi berbuatlah yang baik, tidak ada rugi Saudara.

atan, petunjuk yang kuat setelah dia bertahajud; dia minta kepada Tuhan berkali-kali, akhirnya dapatlah itu; dibantu oleh Bu Tien sama Saudara Fuad Muntaco itu yang saya ketahui, tentu banyak ceritera mereka yang saya tidak tahu lagi.

Pada hakekatnya, pada dasarnya dia mendapat **petunjuk, mendapat ridho,** mendapat dorongan dan diciptakanlah ini ceritera. Dan dia sudah berkeliling, saya tidak tahu kuburan mana yang dia tidak pergi, kemudian ke keturunan-keturunan yang dia datangi hampir semua, jadi kalau melihat dari perjalanan dia saja, pantas dia membuat film ini. Tidak hanya membaca saja, tapi juga dia bersusah payah. Yang terakhir tadi masih saya tanyakan apa tidak ada waktu pergi ke Negeri Belanda melihat buku-buku yang dibawa Belanda kesana, khusus mengenai riwayat hidup, atau kehidupan pada masa Sunan Kalidjogo. Semua sudah dicari, katanya. Jadi sudahlah! Mulailah! Bismillah! saya bilang.

KRITIK ITU : OBAT

Jadi saya kira kalau kita diundang malam ini, hari Kamis malem Jum'at Kliwon lagi, jadi tentu harapan kita **Tuhan memberkati semua usaha yang baik ini.** Kalau yang lain-lain saya kira dia akan berbicara kepada Saudara-saudara nanti langsung, jadi saya tidak dapat menambah banyak, saya hanya sekali lagi menyatakan kepada Saudara maupun kepada perusahaan yang akan menerbitkan, atau mengeluarkan atau menyusun film Sunan Kalidjogo ini, pertama : Ingat! Saudara-saudara ini membikin eksperiment baru, percobaan baru; **mungkin ditentang, mungkin dipuji.**

Jadi jangan Saudara-saudara merasa oleh karena ini sudah semua orang memuji. Belum tentu. Yang memuji syukur karena ada yang memuji, karena mau menjilat, biasa itu toh. Jangan dengarkan itu. Tapi kalau yang memuji dengan bukti, memuji dengan bukti-kebenaran yang Saudara bikin, ya Alhamdulillah kita bilang. Tapi kalau yang mengeritik sekalipun, jangan marah, itu **obat sebetulnya,** atau kritik itu, air yang memberikan kehidupan. Jadi nanti kalau dibikin suatu kritik jangan ngamuk, kalau dibikin petisi marah-marah, jangan! Terima saja! Sedang petis saja dikasih, kita terima-kasih, apalagi petisi, mesti begitu dong! Jadi jangan pikirkan,

KRITIK DAN SOROTAN PROF. DR HAMKA.

KRITIK LEWAT PERS

Dibawah ini saya kutipkan kritik dan sorotan Prof. Dr Hamka yang dimuat dalam Pers .

1. Majalah Ultra No. 63 — 1980

BUYA HAMKA, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia menganggap positif usaha Syuman Djaya untuk memfilmkan Walisongo. Tapi tindakan Syuman Djaya mengundang roh orang-mati lewat medium Pangrukti Adji itu adalah kurafat (mengacau-balaukan).

"Itu sama saja dengan kerja orang-orang musyrik. Sama saja dengan memanggil setan-setan dengan jailangkung", ujar Buya Hamka.

Menjawab pertanyaan, apakah orang-orang yang telah mendapat wangsit bahwa Sunan Kalidjaga bisa masuk ke dalam diri medium bisa dibenarkan oleh Islam? Buya Hamka berbalik bertanya, apakah buktinya yang masuk ke dalam diri medium itu Sunan Kalidjaga atau salah seorang dari Walisongo? Siapa tahu kalau yang masuk kedalam diri medium itu sejenis setan atau genderuwo?

2. Harian Pos Kota Minggu No. 4063 — 1980

Orang membikin film Sunan Kalidjaga, pokoknya saya setuju. Menggambarkan kembali sejarah lama. Tapi memakai kontak dengan orang yang telah mati, pakai medium, saya jadi ketawa. Sebab sudah sepatutnya kita tidak bicara itu lagi. Kemajuan teknologi yang diketengahkan, bukan kemajuan mimpi.

Tak ubahnya permainan jailangkung, Buya mencontohkan. Pakai Shio memanggil roh halus, dan itu tidak **ilmiah**. Apa itu merupakan jaminan, apa itu bukan setan, atau bukan khayal. Jadi kebenarannya, tidak dijamin! Ucap Buya Hamka selanjutnya.

3. Majalah Vista No. 505 — 1980

Gerakan-gerakan agama yang usianya lebih 70 tahun seperti Muhammadiyah dan Persis, sudah membrantasnya. Itu termasuk khurafat

Jadi kalau ada berlian kasih berlian, itu akan dapat sepuluh nanti kalau hilang satu dapat sepuluh, tapi ikhlas pada fakir miskin. Maksud saya uangnya, supaya mereka itu jangan sampai pada bulan Ramadhan ini mengeluh, sebab Tuhan itu mencatat, dan malaikat yang dilepaskan ini memperhatikan semua; jangan sampai ada keluh-kesah anak yatim piatu. Ini yang paling penting. Jadi demikianlah pertemuan kita malam Jum'at Kliwon ini.

Sekian.

Jakarta, 17 Juli 1980.

Wassalamu'alaikum w.w.

ttd

H. ADAM MALIK.



leh Masagung dan Syuman Djaya (film itu didasarkan pada keterangan seorang dukun yang mengaku bisa berhubungan dengan Sunan Kalidjaga), bermacam-macam.

Buya Hamka dengan tegas menyatakan : "Itu omong kosong. Saya sebagai salah seorang ulama menolak yang demikian. Itu takhayul. Khurafat", katanya.

6. Majalah Panji Masyarakat No. 307 — 1980

Sebenarnya sulit untuk mempercayai bahwa seseorang bisa bertemu langsung dengan orang yang telah meninggal, apalagi disertai dawuh, wangsit dan semacamnya. "Karena tidak ada yang mengontrol", kata Buya Hamka, yang telah mengarang buku-buku tentang tasawuf.

Jadi siapakah yang telah datang kepada Pangrukti Adji menyampaikan dawuh dan wangsit itu? "Kemungkinan besar hantu atau jin!" — jawab Buya Hamka.

Dalam Al Qur'an, surat Al Jin ayat 6 disebutkan bahwa memang ada beberapa orang manusia yang memohon perlindungan dan petunjuk kepada yang ghaib. Dan tanpa disadari, jin itu telah leluasa menipu mereka.

7. Harian Kompas, 19 Nopember 1980

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menolak pembuatan Film Walisanga yang berdasar pada wangsit atau dawuh. Alasannya, bagaimanapun, dawuh itu tidak bisa dijamin kebenarannya, dan Majelis Ulama Indonesia tidak percaya akan hal itu.

Menurut Hamka, sejak rencana itu didengar, pihaknya sudah bersikap dingin. Pembuatan film lewat dawuh hanya akan memperbodoh rakyat belaka.

"Saya akan melawan dengan propaganda, jika hal itu diteruskan!" — kata Hamka tegas.

8. Kantor Berita Antara, 18 Nopember 1980

Prof. Dr Hamka, Ketua Majelis Ulama Indonesia menegaskan bahwa ia pada prinsipnya tidak berkeberatan terhadap pembuatan film me-

namanya. Kekacauan. Masalah takhyul yang dimodernisasi. Itu membawa manusia bodoh kembali. Agama Islam jangan dibawa kesitu. Agama Islam jangan digunakan untuk cari uang! — demikian Prof. Dr Hamka.

Selanjutnya Hamka membenarkan bahwa roh-roh suci mungkin dapat dihubungi. Tapi mereka itu tidak akan ngomong, bahwa dia si anu misalnya. Dalam Tasawuf ada itu. Orang yang bertemu dengan roh suci tidak akan berbicara. Dia selalu merendahkan diri. Kalau ada yang mengatakan bahwa dia ketemu dengan roh, itu tukang sunglap.

Hamka juga mengakui bahwa roh dari orang-orang suci yang telah meninggal, punya tempat tersendiri di sisi Tuhan. Tak akan sempat dia meninggalkan tempatnya yang bagus itu. Tak mungkin dapat dipanggil begitu saja.

Ini semua takhayul. Modernisasi takhayul/khurafat!

Saya salah seorang anggota aktip dari pergerakan Muhammadiyah yang didirikan tahun 1912 oleh Kyai Dahlan, ikut membrantas segala khurafat itu! — demikian Prof. Dr Hamka.

4. Majalah Aktuil No. 20 — 1980

Bagaimana dengan pendapat Syuman Djaya dengan "Nur Malaikat", "Nur Illahi" dan Qun Faya Qun" yang dijadikannya dasar diterimanya dawuh dari Sunan Kalidjaga itu?

"Ha, bilang sama dia, jangan main-main dengan ayat-ayat Al Qur'an, dengan ayat-ayat agama!" kata Hamka lebih tegas lagi. Matanya memancarkan sinar tajam seolah tak percaya ada yang sampai demikian nekat memainkan ayat-ayat demi kepentingan "thesis"nya.

Bagaimana pula dengan pendapat Syuman "di zaman sesudah para Wali, yakni zaman yang kini, hal semacam itu ternyata bisa jatuh pada orang biasa macam Pangrukti Adji?"

"Wah, kalau begitu jelas pembuatan film itu dilatar-belakangi oleh aliran kepercayaan!" kata Hamka menutup pembicaraannya.

5. Majalah Tempo No. 24 — 1980

Komentar tentang rencana pembuatan film mengenai Walisongo o-

Prof. Dr Hamka



SAYA MINTA DIDEBAT

Catatan :

Dibawah ini adalah rekaman dari pembicaraan Prof. Dr Hamka kepada Masagung cs di Kantor Majelis Ulama Indonesia Jakarta tanggal 28 Oktober 1980 yang lalu -- meskipun tidak seutuhnya.

Assalamu'alaikum w.w.

Setelah saya mendengar bahwa saudara-saudara berkenan berziarah kepada saya, maka saya syukur sekali ini menyambutnya dengan segala senang hati dan gembira. Apalagi. . . . lebih baik kita masuk saja kepada masalah yang kita hadapi yang telah tumbuh yang kalau saya tidak salah sejak tiga bulan yang telah lalu. Yaitu maksud yang baik dari tuan-tuan, akan mengeluarkan dan menerbitkan suatu produksi dari suatu film tentang riwayat-hidupnya Walisongo.

Ketika diadakan pertemuan dengan Pak Adam Malik antara tuan-tuan dan Pak Adam Malik saya juga baca dikoran, Bapak Adam Malik nampaknya Alhamdulillah menyetujui maksud tuan-tuan. Kami telah mendengar berita yang pertama itu tentang Walisongo asosiasi pikiran kami ialah menyetujui dan menganjurkan lebih baik orang-orang besar kita, bukan saja beliau, berpuluh lagi yang lain, itu sembilan. Belum lagi misalnya Surapati juga patut di-filmkan, Diponegoro, dan baru-baru ini 1828, mengenai Sentot.

Memang banyak kekayaan Nasional yang patut kita filmkan menjadi kekayaan dari tanah-air kita.

Cuma setelah hal ini dirangkaikan lagi, -- kabarnya pembuatan film ini adalah atas dawuh, atau wangsit, atau bisikan, atau ilham atau mimpi dan lain-lain sebagainya yang berhubungan dengan diri Walisongo. Aaaa, disini seperti juga tuan-tuan telah baca "Tempo". Dia tanyakan pendapat saya. Saya sebagai orang, tidak orang politik, melainkan ya, agama semata-mata, spontaniteit saya menolak. Saya menyetujui Film Walisongo, tapi kalau regiseurnya, sutradaranya itu wangsit atau dawuh, aaa ini saya waktu itu telah mengeluarkan tantangan saya.

Apa sebab? Saya bikin saja suatu misal:-- sedangkan orang membuka toko dengan management yang baik, satu usaha business yang besar,

ngenai pahlawan-pahlawan Islam Indonesia. Tapi ia menentang, jika sumber cerita mengenai pahlawan yang bersangkutan didasarkan atas adanya "dawuh" atau "wangsit".

Kalau pembuatan film Walisanga itu bersumber pada adanya wangsit atau dawuh dari orang yang ditemuinya dalam mimpi yang mengaku sebagai Sunan Kalidjogo, — maka hal tersebut tidak bisa dipertanggung-jawabkan, karena tidak ada orang lain yang mengontrolnya.



Ingatlah, sesungguhnya Wali-Wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih-hati

Junus : 62

Saya juga tentu punya alasan.

Barangkali tuan-tuan tau, dengan segala rendah hati saya katakan, Ulama Indonesia yang mengarang perkara Tassawuf itu: saya! Ada Tassawuf Modern, ada Perkembangan Tassawuf dari abad ke abad dan sebagainya. Sebab nanti hubungannya ini dengan Tassawuf.

Diwaktu terjadinya, apa itu namanya yang pakai anu, yang pakai ditulis-tulis itu. . . . yang pakai. . . . . jailangkung!

Itu anak saya itu, waktu kecilnya itu di Jogya. Panggil, malam-malam, lantas jailangkung ditanyai. Ketika itu Pemilihan Umum tahun 55 - 56. Coba tanya: Siapa yang ditusuk oleh Pak Hatta? Ia bikin begini. . . . . (catatan: telunjuk Buya seolah-olah menggambar palu-arit). Masa' Pak Hatta PKI? Wangsitnya PKI.

Itu anak saya juga bingung. Ia tanya: Bung Karno tusuk siapa? Ia bilang (catatan: Jawab jailangkung): Masyumi!

Saya sepakkan itu. Saya ndak percaya! Masakan begitu! Ditanyai lagi, nanti saya dibilang menusuk tanda-gambar Katholik.

Aaaa, itu wangsit tuan-tuan. Kata orang Arab (catatan: kemudian Buya menyebut kalimat-kalimat berbahasa Arab yang cukup panjang). Maaf ya! He-he-he-he......

Aaaa itulah. Jadi supaya tuan-tuan jangan lama menunggu, apa pendirian saya, itulah yang saya kemukakan sekarang.

———

Membikin Film Walisongo, itu positif. Kami, kalau saya sebutkan kami itu ada banyak dibelakangnya, kami dari Majelis Ulama dan juga dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kalau "Walisongo", kami setuju. Tapi kalau yang pakai ada dawuh, ada wangsit, dan sebagainya, aaaa itu kami sama sekali tidak setuju.

Saya katakan tadi malam pembukaan saya, satu diantaranya, saya sebagai pemimpin, yang masih tetap Pemimpin Muhammadiyah, kami Muhammadiyah **menentang.**

Dan dari Majelis Ulama juga sudah membicarakan ini. Saya katakan putusan kami: Walisongo kami ingin. Filmnya bagus. Tapi disini jangan mengemukakan wangsit-wangsit. Sebagai sudah saya katakan hal ini, **saya juga bukan tidak percaya,** malahan saya dalam hal Tassawuf mengarang buku-buku dalam hal itu. Sampai juga menjadi Dies Natalis saya dulu tentang Tassawuf. Lalu saya kemukakan juga tadi misal masa-masa jailangkung dulu. Jailangkung itu juga 'kan ada dawuh-dawuh juga itu. Bung Hatta dikatakan menusuk tanda gambar PKI. Bung Karno dikatakan

yang terang, yang realistis, lagi ada termasuk double boekhouding. Lain yang tertulis, tapi lain yang keluar. Sedangkan yang terang, begitu. Apalagi soal-soal yang gaib. Seperti ada orang yang mengatakan ia ada dawuh, ada hubungan dengan Sunan Kalidjogo. Kalau ada orang, misalnya saya mengatakan: tadi malam saya bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad. Siapa yang mengontrolnya saya punya mimpi? Itu tergantung soal percaya atau tidak saja. Ya kita percaya, sikap pribadinya Buya Hamka baik, ia tidak pendusta. Tapi analisa psikologi cara baru, orang yang besar-besar itu juga pendusta.

Jadi sebab itu, pendirian saya itu belum berubah sampai saya minta didebat pendirian saya itu.

Tapi Walisongo difilmkan, saya setuju. Tidak ada jalan dawuh-dawuh. Ada buku-buku dikarang orang. Bisa ditanya kepada ahli-ahli, professor yang ada. Di Jawa Tengah banyak. Di Jawa Timur banyak, dan buku-buku dikarang tentang itu, seperti apa itu Skrip van Bonang dan lain-lain sebagainya. Ada.

Aaaa, itulah yang menjadi bantahan saya. Supaya lekas dipertemukan. Tak usah saya jalan sendiri dulu. Jadi, ya, kalau begitu sudah dibicarakan dalam Majelis Ulama. Point pertama, positif, kami menyokong keluarnya Walisongo difilmkan. Tapi kami tidak setuju kalau itu dilakukan, katakanlah lewat dawuh-dawuh, wangsit. Dan gerakan begitu di Indonesia ini yang menentang cara agama yang begitu, sudah 70 tahun pula umurnya, yaitu Muhammadiyah. Saya pemimpin dari pada Muhammadiyah, terus-terang saya katakan.

Aaaa, jadi lebih baik nanti, sebab yang bisa dipercaya ini di Jawa Tengah, karena ada aliran-aliran kepercayaan. Tapi kalau di Banjarmasin, di Padang, di Aceh, itu nanti film didemonstrasi orang.

Tapi kalau tidak tersebut perkara dawuh-dawuh, itu tidak akan diributkan. Jadi tuan-tuan bermaksud baik. Tapi business jangan sampai merugikan.

Kami konsekwensinya, kalau film Walisongo keluar, tapi tidak berdasar dawuh-dawuh, wangsit-wangsit and so on, -- kami juga bersedia membantu apa yang dapat kita kerjakan supaya ini film dapat sukses. Tapi kalau sekiranya tetap juga wangsit-wangsit, dawuh-dawuh itu, tentu nantinya, kami sudah menyatakan pikiran, keluar di "Tempo" itu, dan kejadian itu akan tetap begitu saja terus.

Nah, begitulah dengan maaf, tidak ada tedeng aling-aling perkara itu. Kalau ada tuan-tuan untuk mengeluarkan alasannya mengatakan boleh.

pandang kepada itu lagi. Saudara mengatakan tadi, ada misal saudara melihat dawuh, di kaca ada ayat-ayat. Anak saya juga hadir disini. Tapi ya, bukan maksudnya itu kultus individu. Saya dalam masa tiga tahun ditahan, macam-macam itu yang saya pertanyakan. Orang lain mengatakan, saya bilang, jangan buka itu. Apa misalnya. Penjaga mesjid itu mengatakan, ia selalu mendengar saya naik pakai tongkat. Saya 'kan pakai tongkat. Aaaa, didengarnya itu ditangga itu. Boleh ditanya itu sama anu. Kemudian dirumah saya. Anak-anak itu menjadi saksi, bagaimana seorang Haji menemui saya dan lain-lain sebagainya. Itu Prof. Hazairin, sampai almarhum kita mendengar. Sampai saya punya paman datang dari Jogya, Al Ustadz Mansyur, orang besar juga dalam hal bidang kerohanian. Dia mencoba, apa betul dirumahmu itu ada anu-nya, penjagamu. Belum saya menjawab, ia sudah menjawab : kerutuk, kerutuk. Begitu kedengaran. Di anu itu tidak ada orangnya. Ini kedengaran di anu, ha-ha.

Kalau datang kami sama-sama akan magrib, sama saya punya anak : Assalamu'alaikum ..... ditempat saya ndak ada orang. Jadi kalau saya kultus individu, 'kan bisa dipasang iklan, bahwa saya sudah keramat, he-he-he.

Jadi saudara-saudara yang terhormat, saya ulang sekali lagi, kita jalankanlah, jangan dipatahkan maksud itu. Tapi nanti, kalau dengan wangsit-wangsitan atau dengan dawuh-dawuhan, itu nanti panjang kita punya bicara. Berkelahi kita nanti dalam pikiran. Apa guna. Ha-ha-ha-ha. Sekian saja.

•

Tapi saya juga tidak bisa diam. Barangkali orang lain percaya, ndak apa-apa. Atau nanti dibikin orang latar-belakang lain. Mungkin ini atas dukungan dari Aliran Kepercayaan. Jadi jelas saja, itu ada orang yang menganalisa demikian.

•

Kalau manusia itu berhubungan dengan jin, lalu jin itu memperbudak manusia. Ini menunjukkan bahwa jin ada, tapi berbahaya bagi manusia Capek dibuatnya itu. Ia berkawan dengan jin Islam katanya. Macam-macam disuruh oleh jin itu sampai si-manusia sendiri jadi capek. Bingung! Saya minta maaf, tuan-tuan. Kalau ada tuan-tuan yang dapat dawuh, da-

menusuk tanda gambar Masyumi. Padahal Bung Hatta paling anti kepada PKI, dan Bung Karno paling anti kepada Masyumi. Begitu pula Buya Hamka. Bisa dikatakan menusuk tanda gambar Katholik. . . . He-he-he-he! Jadi itulah, kesimpulan, itulah tambahan.

Jadi sebagai saya katakan tadi, kalau misalnya ini diizinkan, ini film Walisongo, saya secara positif menyetujui. Tapi tidak pakai yang ditambah-tambah dawuh. Sampai saya kalau nanti diperlukan, saya bersedia membantu. Barangkali tuan-tuan memandang ada pada saya yang bisa diambil misalnya, saya mengarang sejarah Ummat Islam dan lain-lain.

Tadi ada saya katakan, sedangkan orang membuka toko yang terang, lagi bisa bikin double boekhouding, apalagi orang yang mengatakan soal-soal mimpi, soal dawuh. Saya bermimpi tadi malam bertemu dengan Nabi Muhammad. Siapa yang mengontrolnya? Ndak bisa dikontrol! Jadi hal ini betul-betul tidak dapat dijamin kebenarannya.

Nabi Muhammad mengatakan, kalau engkau bermimpi, bermimpi bertemu dengan saya, itu salah, kata Nabi. Betul apa tidak? Sebab tidak ada satu setan pun yang bisa meniru saya. Ini hadits sahih, Riwayat Bukhari Muslim.

Sekarang ada "Walisongo". Apakah sama martabat dengan Nabi Muhammad?

Tidak sampai martabatnya akan sama dengan Nabi Muhammad, sehingga Nabi Muhammad sendiri pun kalau diajarkannya ilmu yang biasa ini tidak bisa dituruti. Ada sabda Nabi (kemudian Buya mengucapkan bahasa Arab) . . . . . . itu sesuai.

Tapi kalau ada perkataan yang lain, mustahil Nabi Muhammad berkata yang lain. Tapi sekiranya ada orang yang mengatakan dirinya Walisongo, mengatakan seperti ayat-ayat, membaca ayat, ini juga tidak mustahil yang lain juga bisa. Tidak usah pakai Walisongo.

Dalam kitab Tassawuf sudah ada, sebab itu saya kuatkan keterangan-keterangan tadi. Saya tidak membantah berdirinya. Mengapa?

Perkara mustahil atau tidak, jangan itu saja yang dibicarakan! Yang kita ingat: Massa. Massa psychologi juga diperhatikan, kalau film akan dibawa ke orang banyak. Ndak mustahil pada adat saudara, mungkin bikin debat saja itu.

Ya, tidak mustahil orang seperti saya katakan tadi, bertemu dengan Nabi Muhammad, saya bermimpin tadi malam. Kalau orang percaya, jadi, ndak percaya, ndak apa-apa. Bukan perkara awam-awamnan. Heee, itu. Seperti saya katakan tadi, kita didalam kemajuan beragama. Tidak ber-

Itulah kesimpulan, jadi saya tetap pada pendirian saya, kalau sekiranya tidak menyebut-nyebut segala dawuh, segala wangsit dan lain sebagainya itu. Bisa saja.



tang jin bicara, atau datang Walisongo bicara. Nanti dibikinnya perintah-perintah yang tidak berkuraat. Ini wangsit beliau ..... Apakah jaminan tuan-tuan, beda yang gaib : antara jin dengan Walisongo

Rasulullah bersabda. Hendaknya kamu menjadi hamba dari yang memberikan nikmat, yaitu dari Allah. Jangan menjadi hamba dari nikmat yang diberikan, misalnya : diberi kita sembuh orang, karena kita obati. Tapi bukan itu yang menjadi tujuan kita. Begitu pula diantara hidup kita. Tuhan saja yang mempunyai. Barangkali Ia berikan kepada kita, tapi apabila yang diberikan itu yang dijadikan pegangan, Tuhan nanti lepas. Ini dia Hukum Tauhid yang sangat ampuh.

Sekarang karena kita bercakap terus-terang, anak-anak saya ini juga menjadi saksi, jam 4 sore sampai waktu magrib ada 30 sampai 40 orang datang. Anaknya ndak mau keluar. Tapi ndak itu yang jadi tujuan saya.

Orang ada yang mengatakan .... saya ketawa itu mendengarkan. Sebab nikmat itu yang menjadi pangkal, bukan yang memberikan nikmat. Jadi ini tidak ada hubungan. Yang ini bisa saja. Apakah Allah Ta'ala memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Itu sudah. Ndak itu yang menjadi pembicaraan pokok kita tadi.

Tuan boleh membikin film Walisongo. Ya, ini saya ulangi. Tapi, janganlah tuan menyebutkan ada wangsit. ada dawuh dan lain-lain sebagainya itu, karena nanti, yang terjadi nanti dibelakang itu, apa itu, persoalan-persoalan yang tidak akan lantas membikin lagi pengaruh kepada ummat yang lain.

Ada mazhab-mazhab yang macam-macam latar-belakang politik dibelakangnya. Itu juga, dan itu juga, obat yang mujarrab dan sebagainya. Itu 'kan pemberian Tuhan Swt, karena Allah.

Jadi seperti juga kejadian nikmat kami, juga karena Tuhan juga. Banyak sini mengobati orang. Anak-anak ini jadi saksi. Tapi tak pernah saya. Jadi kesimpulan itulah, apa tuan nanti ada pikiran juga seperti tuan tadi, kami menyelidiki dulu juga boleh. Tapi prinsip kami begitu. Meskipun pribadi yang hadir juga sudah jelas. Dari dulu saya juga telah terangkan melalui pers juga sudah saya terangkan.

Itulah, teruskan maksud itu. Carilah bahan-bahan yang lebih dapat di .... sebab kita. Kalau itu nanti. Kalau film Mandarin diambil, film kita juga 'kan keluar. Betul apa tidak?



JADI MUSLIM! Masagung yang oleh Kangjeng Sunan Kalidjogo mendapat nama Bawono Adji, disambut para jamaah, selesai Shalat Jum'at di Mesjid Kwitang.



JAWABAN MASAGUNG KEPADA BUYA HAMKA

Majalah Panji Masyarakat No. 307, dalam penerbitannya tanggal 15 Nopember 1980 yang lalu telah memuat tulisan yang berjudul **"Dialog wangsit antara Masagung dan Buya Hamka"**. Karena judul tersebut tidak tepat, maka Masagung kemudian menanggapinya. Dikatakannya bahwa kedatangannya bersama Fuad Muntaco menemui Buya Hamka adalah untuk membicarakan perihal **Dawuh atau Petunjuk yang diterima Pangrukti Adji. Bukan untuk membicarakan rencana pembuatan Film Walisongo.**

BUKAN JAILANGKUNG

Soal film, apa yang mau dibicarakan, skenario-nya saja belum dibikin! — demikian tanggapan Masagung. Dikatakannya juga bahwa pertemuan tersebut diadakan dalam rangka mengadakan "pendekatan", sesuai anjuran beberapa Pejabat, sehubungan adanya sorotan tajam dan bahkan juga "fatwa" dari Prof. Dr. Hamka, — sebagaimana yang dimuat di beberapa koran dan majalah, — padahal Buya belum tahu, dan belum pernah melihat caranya Pangrukti Adji menerima petunjuk.

Pangrukti Adji menerima petunjuk atau nasehat dari Sunan Kalidjogo itu **tidak** dalam keadaan kesurupan, tidak dalam keadaan mimpi, tidak seperti jailangkung, tidak memakai sesaji, tidak memakai kemenyan dan pedupaan. Pangrukti Adji bermohon langsung kepada Allah. Dan mengapa yang muncul memberikan petunjuk justru Sunan Kalidjogo, — itu adalah urusan Allah! Yang jelas, beliau adalah Wali yang Agung! — demikian jawaban Masagung.

BUKAN BAHAN SEJARAH YANG AUTHENTIK

Bahan-bahan tentang Walisongo yang diterima Pangrukti Adji, **bukan** merupakan bahan sejarah yang authentik sebagaimana yang disindir oleh Panji Masyarakat, sebab Yayasan Jalan Terang didirikan untuk mengum-

BETULKAH TUDUHAN-TUDUHAN TERSEBUT?

Apakah betul selama bertahun-tahun itu Pangrukti Adji melakukan **kontak dengan orang-mati?** Apakah betul apa yang dilakukan Pangrukti Adji itu merupakan perbuatan yang sudah ketinggalan zaman, — padahal sekarang adalah **zaman kemajuan tehnologi?**

Apakah juga betul bahwa apa yang dilakukan Pangrukti Adji itu merupakan perbuatan **takhayul yang dimodernisir?**

Apakah betul bahwa apa yang ditempuh Pangrukti Adji itu merupakan **khurafat yang harus dibrantas?** Apakah betul selama bertahun-tahun itu Pangrukti Adji terus **bermimpi,** — tidak "bangun-bangun"? Apakah benar selama bertahun-tahun itu Pangrukti Adji telah berhasil menjadi **tukang sunglap?**

Apakah betul bahwa apa yang ditempuh Pangrukti Adji itu merupakan perbuatan orang-orang yang **syirik** dan **musyrik?** Apakah betul petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji itu berasal dari **jin, setan, iblis, hantu, genderuwo serta jailangkung?** Atau petunjuk-petunjuk yang **tidak benar, khayal, omong-kosong?**

Apakah betul, apa yang dilakukan Pangrukti Adji itu **berlatarbelakang Aliran Kepercayaan?** Apakah betul selama bertahun-tahun itu Pangrukti Adji telah **ditipu oleh jin secara leluasa, tanpa disadarinya?**

Apakah betul selama bertahun-tahun itu Pangrukti Adji telah **memanggil roh-roh halus dengan memakai hio dan kemenyan,** sebagaimana yang dilakukan oleh para dukun?

Betulkah Pangrukti Adji bertemu dengan **roh suci?** Betul pulakah Pangrukti Adji telah **mempermainkan Agama Islam untuk cari uang?**

Betulkah cara yang ditempuh Pangrukti Adji itu **tidak ilmiah?** Betul pulakah petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji itu **tidak bisa dijamin berasal dari Sunan Kalidjogo?**

Semuanya itu adalah kritik dan sorotan dari Buya Hamka. Apakah yang dilancarkan oleh Ulama Besar itu masih dalam batas kritik yang sehat, — atau sudah termasuk tuduhan, dakwaan dan fitnah?

pulkan petunjuk/soal ghaib! Bukan mengumpulkan fakta-fakta sejarah! Jadi tidak ada hubungannya dengan buku-buku sejarah, metode sejarah atau jurusan sejarah di Universitas/Perguruan Tinggi.

Dalam setiap petunjuknya, Sunan Kalidjogo menganjurkan orang untuk selalu bersujud kepada Allah, menyembah kepada Allah, melaksanakan amal-ibadah, meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah, dengan berpedoman kepada Al - Qur'an dan Hadits.

Permohonan Pangrukti Adji selalu ditujukan kepada Allah. Bukan kepada jin, setan dan iblis. Sudah seringkali Sunan Kalidjogo memberikan petunjuk "menyingkirkan" jin, setan dan iblis dengan senjata yang paling ampuh, yaitu Ayat Kursi. Apakah Buya masih meragukan ke-ampuhan dari ayat tersebut, sehingga antipati kepada Pangrukti Adji? — demikian tanya Masagung.

MASUK ISLAM KARENA PETUNJUK

Setiap orang boleh berguru, boleh menerima petunjuk atau nasehat-nasehat yang baik. "Saya memasuki agama Islam, karena petunjuk Sunan Kalaidjaga melalui Pangrukti Adji!" — demikian Masagung menandaskan. Mengapa? Karena percaya dan mantap melaksanakan petunjuk-petunjuknya.

Setiap orang boleh berguru. Setiap orang boleh mencari ilmu. Ilmu yang bisa dicapai oleh akal, maupun yang tidak dapat dijangkau akal. Bukankah Al-Hadits sendiri menganjurkan kita untuk mencari ilmu setinggi mungkin? **Yang diterima Pangrukti Adji adalah petunjuk atau nasehat-nasehat yang baik. Bukan wangsit !**

Apakah Al-Qur'an tidak mengakui adanya ghaib, soal ghaib atau hal-hal yang ghaib? — demikian antara lain jawaban Masagung, Ketua Umum Yayasan Jalan Terang kepada Buya Hamka, pemimpin Umum Majalah Panji Masyarakat.

Kepada Mpu West Geni saya hanya ingin berpesan, agar jangan tergesa-gesa menyebut Sawito itu sebagai penipu. Sebab kalau benar ia menipu, maka yang di-"tipu"-nya itu jelas bukan orang seperti Mpu. Tapi adalah tokoh-tokoh masyarakat yang kawakan, seperti misalnya Buya Hamka.

Mestinya : Kalau Mpu sudah mengetahui bahwa Buya Hamka telah menjadi "korban wangsit Sawito", — maka peristiwa itu tak perlu diungkapkan lagi, dengan kata-kata bahwa **kita sering tertipu, misalnya oleh Sawito!** Lain soal kalau misalnya Mpu sendiri sudah terlanjur membubuhkan tandatangan Mpu yang antik itu dalam Dokumen MENUJU KESELAMATAN yang menghebohkan itu secara .... "tidak sadar"!

Apa sebab?

Sebab Buya Hamka itu Ulama Besar! Mana mungkin beliau percaya kepada "wangsit-wangsitan" segala! Menurut Buya : wangsit, dawuh dan sebagainya itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal, — padahal Agama Islam adalah agama untuk orang-orang yang berakal.

★ *Dan untuk menilai benar-tidaknya apa yang dilancarkan oleh Buya Hamka terhadap Pangrukti Adji --- ikutilah dengan tenang tulisan "Mencari Guru Sejati" pada halaman berikut ini.*



Hal-hal tersebut diatas bukan soal sepele, karena yang melancarkannya adalah Ulama Besar yang telah mendapat gelar Doktor dan Professor. Jelas beliau orang besar. Kalau Buya Hamka bukan orang-besar, pastilah Pemerintah tidak akan memberikan kedudukan yang demikian tingginya.



Sementara itu Mpu Wesi Geni telah pula melancarkan tantangannya kepada Pangrukti Adji lewat majalah Aktuil No. 2/1980 yang lalu dengan kata-kata sebagai berikut :

"Saya tantang itu yang namanya Tien Wartiningsih, Pangrukti Adji! Mari kita blak-blakan bicara soal dawuh apa saja, karena saya tidak yakin, dia dapat menerima bisikan dengan perantaraan media spirituil. Jika berani, mari kita tentukan tempatnya!"

Galak nian Mpu kita yang terhormat itu, padahal beliau maklum bahwa orang yang namanya Pangrukti Adji itu tidak brengosan. Namun demikian, kita tidak usah heran, sebab menurut majalah yang suka meng-"ada-ada" itu — Mpu Wesi Geni memang tokoh kebatinan yang suka bertualang ke gunung, goa dan kuburan-kuburan keramat.

"Saya adalah orang jauhari yang banyak belajar dari alam! Ketika saya mengetahui bahwa ada orang yang akan membuat film Sunan Kalidjogo berdasarkan dawuh, saya tercengang, karena jelas tidak masuk akal!" — demikian Wesi Geni.

Yang perlu dicatat adalah kata-katanya yang berikut ini. "Kita sering tertipu! Misalnya oleh Sawito, Tjut Sahara Fonna wangsitnya Warsito, Islam Jama'ah. Nah, jangan lagi kita ditipu oleh orang-orang yang merasa memperoleh dawuh!" — demikian Mpu Wesi Geni menandaskan. Mungkin juga sambil melintir-lintir kumisnya.

Sebagai seorang yang lebih muda, dan belum punya pengalaman apa-apa, saya anjurkan kepada Mpu Wesi Geni supaya bersikap tenang dan sabar. Jangan tergesa-gesa menuduh saya sebagai "penipu" juga! Sebab, kapan saya menipu Mpu? Kenalpun belum! Lagi pula : menuduh, memfitnah, menantang dan sebagainya, — saya yakin : itu bukan ajaran kebatinan. Kalau tidak percaya, boleh iseng-iseng tanyakan kepada Mpu Gandring yang lebih kesohor itu.

kukan oleh Prof. Sutrisno di Semarang, sekitar tahun 1961 yang lalu itu. Berkat tekad dan bakat, — akhirnya saya pun berhasil mencapai gelar Guru dan Maha Guru dari Perguruan yang saya sebutkan diatas itu, — dan bahkan saya pun berhak pula memakai gelar sebagaimana yang dimiliki oleh Sutrisno itu. Tapi "embel-embel" itu hanya saya pakai, kalau sedang terjun dilapangan saja.

Jadi dahulu, dengan koordinator AKBP Moedjijo, saya bersama rombongan putri-putri puluhan orang telah mengadakan berbagai pertunjukkan **akrobatik, hell driver** dan atraksi-atraksi ketangkasan lainnya ke berbagai kota di Jawa Tengah terutama, kemudian Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Denpasar, — yang kemudian dilanjutkan dengan pengobatan massal untuk jangka waktu tertentu : dalam rangka amal dan dakwah. Pengobatan massal dalam jumlah yang mencapai lk 10.000 orang, pernah pula kami adakan di Solo, bersama-sama Masagung dan KRT Koesoemotenoyo, dalam bulan Ramadhan tahun 1980 yang lalu.

Soal teori-teori hipnotisme/telepati, memang tidak saya kuasai secara mendetail, — tapi saya berhasil mencapai **penemuan-penemuan** yang mendebarkan, khusus untuk pertunjukkan di muka umum.

Yang saya praktekkan itu adalah hipnotisme yang khusus untuk pertunjukkan, tapi juga untuk pengobatan dan penyembuhan. Guru saya, Dr Paryana Suryadipura dan Dr Suprapto, — telah mempraktekkan pembiusan tanpa memakai obat bius terhadap pasien-pasien yang akan dioperasinya. Dan ternyata telah berhasil dengan baik. Jadi hipnotisme itu telah banyak dimanfaatkan oleh para dokter yang mempelajari bidang tersebut, — khusus untuk pengobatan dan penyembuhan, — terutama untuk pasien-pasien yang akan dioperasi.

Dalam mempelajari hipnotisme/telepati ini banyak persyaratan yang harus dipatuhi. Ilmu ini tidak boleh dipraktekkan untuk kejahatan. Bila dilanggar, tentu akan mengalami malapetaka.

Tapi karena ayah saya tetap khawatir, maka saya pun disuruh berguru kepada Kyai Sjaffa'. Saya diajari beberapa ayat Al-Qur'an. Ternyata Kyai Sjaffa' ini bukan sekedar Guru Mengaji. Beliau juga memiliki ilmu-ilmu ghaib yang bermanfaat. Pernah saya bertanya kepada Kyai Sjaffa, apa hipnotisme/telepati itu tidak bertentangan dengan Agama? — Kyai itu hanya tersenyum saja. "Sebetulnya semua ilmu, ada dalam Al-Qur'an. Ha-

MENCARI GURU SEJATI.

Kyai Musjaffa, tinggal di Kaliwungu, lebih kurang 25 kilometer dari Semarang arah ke Kendal. Bahwa namanya cukup kesohor, tak perlu saya gemborkan lagi. Tentunya untuk ukuran mini. Namun hal tersebut bukan soal. Sebab kenyataannya banyak juga orang yang sudah terkenal dalam ukuran makro, — tapi ilmunya tetap saja mikro mini.

Sebelum meninggalnya, maka Kyai pendiam yang tak banyak omong itu mengajarkan saya untuk mencari dan menemukan "Guru Sejati". Orangtua saya memang sengaja menyuruh saya untuk berguru kepada Kyai Musjaffa', karena khawatir, jangan-jangan dengan memperdalam hipnotisme/telepati, saya menjadi "salah-jalan", yaitu setelah ia mengetahui pemunculan saya secara mendadak di Stadion Semarang : mempertunjukkan berbagai atraksi yang mendebarkan hati.

SEMUA ILMU TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN

Ayah saya yang sibuk dengan urusan dinas itu, agaknya belum mengetahui betul, bahwa keberangkatan saya antara Semarang — Solo selama dua tahun itu sebetulnya mempelajari hipnotisme/telepati. Disangkanya setelah sekolah, saya mengambil kursus-kursus kewanitaan disamping tari-menari. Dan saya memang sengaja tidak mau blak-blakan, mengingat kefanatikannya itu. Di **Perguruan Hipnotisme/Telepati Surakarta** itulah, saya digembleng oleh Dr Paryana Suryadipura, Dr Suprapto, Sugeng Suryanto dan lain-lain, — mempelajari ilmu-ilmu yang dikatakan berasal dari "Barat" itu.

Setelah mengetahui dan mempraktekkan persyaratan-persyaratan yang khusus itu, saya mempunyai keyakinan bahwa hipnotisme/telepati itu bukanlah ilmu yang menyimpang dari rel agama. Segalanya tergantung kepada manusianya. Kepada niatnya, kepada penggunaannya. Sementara itu saya pun yakin bahwa ilmu apa pun juga, sebetulnya sudah terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Agaknya tekad saya mempelajari hal-hal yang aneh, tidaklah sia-sia, — yaitu setelah menyaksikan demonstrasi hipnotisme/telepati yang dila-

Lagi-lagi orangtua saya menjadi was-was, khawatir, bingung, takut, — kalau-kalau saya menderita "kelainan" akibat belajar dengan Kyai Sjaffa'.

Sementara itu penghulu Hasan dari Mesjid Jomblang di Semarang, nampaknya ingin menunjukkan jasa-baiknya, yaitu akan mengajak saya kepada seorang guru, -- dengan harapan bahwa gurunya itu akan dapat menyembuhkan kelainan yang saya alami. Dalam perjalanan, saya tertidur di mobil. Tapi begitu saya terbangun, saya sudah berada di Kaliwungu lagi. Rupanya "guru"-nya Penghulu Hasan itu tidak lain adalah Kyai Sjaffa' pula.

Apa kata Kyai Sjaffa' setelah menerima laporan ini? Sambil manggut-manggut, Kyai tua itu bilang : "Bagus. Ini berarti bahwa engkau sudah dapat melihat hakekat yang sesungguhnya. Lahiriah memang lain dengan bathiniah. Jasmaniah, lain dengan rohaniah! Begitu pula, kulit lain dengan isi. Ini berarti : ada ilmu akal, ada pula ilmu yang tidak dapat dicapai oleh akal!"

Saya kembali bengong, namun senang, dan lega rasanya, karena akhirnya saya mengetahui bahwa apa-apa yang dihayati oleh indra-indra lahiriah itu, tidak selamanya sesuai dengan hakekat yang sebenarnya. Dan setelah ubun-ubun saya ditiup oleh orangtua yang rambutnya penuh uban itu, maka : mata, hidung, telinga dan mulut saya kembali "wajar" seperti sediakala, — yaitu setelah lebih dulu saya membaca Sjahadat, Selawat, Al-Kautsar berulang-kali, kemudian saya disuruh melaksanakan Sujud Syukur serta doa-doa tertentu lainnya.

Setelah sekian tahun berselang, dalam waktu-waktu tertentu, bila temponya mengizinkan, saya suka mempraktekkan lagi apa-apa yang telah diajarkan itu, — sekedar untuk mengetahui "isi-bathin" dari orang-orang yang saya hadapi.

Lebih kurang dua tahun; saya berguru di Pesantren Kaliwungu itu, diperkampungan yang sederhana. Namun saya lebih senang, mempraktekkan apa yang diajarkan itu dirumah sendiri. Yang penting : penghayatannya, pengamalannya.

Sebelum meninggalnya, Kyai sepuh itu berpesan, agar saya melaksanakan terus syariat agama Islam, terus belajar : tirakat, shalat Hajjat serta Istikharah, — sehingga kelak bisa bertemu dengan Guru Sejati.

nya mungkin istilahnya berbeda. Yang penting : niat dan penggunaannya!" — kata Kyai yang sepuh itu.

Kemudian ia menyuruh saya mencari dalam Al-Qur'an, apa yang dibaca oleh Nabi Muhammad Saw, waktu Nabi dikepung musuh, yaitu pada saat Nabi akan hijrah dari Mekkah ke Medinah. Dengan bacaan itu, musuh-musuh menjadi "tertidur" laksana terkena "hipnotis!"

"Setiap orang, diberi kelebihan oleh Allah", — katanya lebih lanjut. "Nabi memiliki **mu'jizat**, Wali memiliki **Karomah**, manusia biasa juga memiliki **ma'unah**. Pengertian lebih lanjut, akan kau peroleh apabila kau sudah bertemu dengan Gurumu yang Sejati itu. — demikian Kyai Sjaffa'. "Ayat-ayat Al-Qur'an, bukan cuma untuk dibaca. Tapi juga diresapi, dihayati, dibuktikan!"

Banyak hal atau peristiwa aneh yang saya alami setelah saya berguru di Kaliwungu, yaitu setelah saya menjalankan tirakatan sebagaimana yang diperintahkan. Misalnya, orang yang selama ini saya lihat cantik atau ganteng, setelah saya perhatikan betul-betul. — berubah menjadi "jelek dan kotor". Perubahan ini terjadi pada orang-orang yang saya kenal, maupun yang saya tidak kenal. Saya seolah-olah tidak percaya kepada **mata** saya.

Demikian juga saya seolah-oleh tidak percaya kepada **hidung** saya, karena dari sebagian orang yang dandanannya parlente itu, mendadak mengeluarkan sesuatu yang tidak sedap. Saya pun seolah-olah tidak percaya kepada **telinga** saya, karena jawaban-jawaban yang keluar dari mulut kebanyakan orang, — lain dari jawaban-jawaban yang keluar dari hatinya. Jadi saya mendengar dua suara : suara mulut, dan suara hati.

Demikian juga saya seakan-akan tidak percaya kepada **mulut** saya, karena makanan-makanan enak yang saya beli di-pasar atau di-warung, — seperti daging misalnya, — rasanya kok seperti bangkai? Jadi ada makanan yang bisa saya makan, ada pula yang tidak.

Belum sampai tiga hari saya menghayati pelajaran-pelajaran yang diberikan Kyai Sjaffa', kontan saya jatuh sakit, karena kemana saya pergi, — saya akan selalu bertemu dengan kenyataan-kenyataan yang aneh, mengejutkan, dan "tidak beres" ini. Haruskah saya mengungkapkan ketidak beresan ini, — padahal Kyai Sjaffa' sebelumnya sudah berpesan wanti-wanti, agar "merahasiakan" kepada siapapun, apa yang saya alami.

Soepardan, seorang Perwira Polisi di Yogya Pertama 21 hari. Kemudian 41 hari, saya yang waktu itu berumur 19 tahun, selama melaksanakan tirakatan/keprihatinan itu tidak mengalami menstruasi.

Tahun 1963 itu, terjadilah peristiwa penting bagi saya.

Baik keluarga Moerhardjo, maupun keluarga Soepardan, ikut menemani pada hari terakhir saya melaksanakan tirakatan. Badan saya terasa ringan. Tapi sampai hari terakhir, saya tidak mendapat ilham apa-apa.

Dimeja tersedia : air putih, bubur sumsum, pisang, — sebagai persediaan saya untuk "buka". Begitulah yang disebut "prihatin". Jadi tidak pakai nasi kebuli, sate kambing, atau sop buntut, sebagaimana biasanya orang zaman sekarang berbuka-puasa. Padahal, coba : apa yang dimakan oleh Nabi Muhammad, waktu beliau bersembunyi selama satu bulan di Gua Hiro'?

Pintu rumah masih terbuka, meskipun sudah menjelang dini-hari. Suasana terasa sepi. Pohon-pohon serasa tidak bergerak. Diluar tampak gelap. Lapangan rumput yang kosong di Kompleks Polri Balapan itu, yang kalau pagi dipergunakan untuk muda-mudi main sepakbola, — tidak kelihatan cahaya apa-apa. Terkadang lewat jam 24.00 terdengar suara mobil Jeep. Mungkin polisi yang pulang piket.

Malam itu sebetulnya tidak ada acara lek-lekan. Meskipun diantara yang hadir sudah ada yang ngantuk, tapi agaknya mereka masih kangen untuk menemani saya, — maklumlah : selama 41 hari tirakatan itu, saya tetap mengunci-diri dalam kamar. Air putih segelas dan nasi-putih beberapa gelondong yang dimasukkan kedalam kamar saya melewati pintu yang dilubangi, — biasanya masih bersisa, setiap diadakan penggantiannya oleh Bu Pardan.

Mendadak, tampak sorotan-cahaya benderang memasuki pintu rumah. Cahaya itu nampak putih kekuning-kuningan. Entah dari pancaran sinar yang menyorot, entah pula kekuatan dari mana, — kami semua tidak tahu apa sebabnya, — tapi yang jelas : semua yang kami lihat, nampak bergoyang : pintu, jendela, lemari, bangku, pot-pot kembang dan sebagainya.

Semua terkejut. Kaget. Takut. Ada yang menjerit. Ada yang berlarian.

Guru Sejati? — saya bertanya bingung, setelah Kyai itu berpulang ke Rakhmatullah. Begitu banyak saya punya guru. Ada Guru Sekolah, ada Guru dibidang hipnotisme/telepati, ada Guru Pesantren dan lain-lain. Tapi agaknya semua itu tidak ada yang sejati. Aneh, kepada siapa lagi saya harus bertanya? Pesan yang sama, saya peroleh juga dari seorang Kyai dikaki Gunung Cereme, di Jawa-Barat. "Tingkatkan tirakatmu! Insya'Allah, pada saatnya kau akan bertemu dengan gurumu yang sejati itu!" -- demikian kata Kyai yang gandrung kepada Kangjeng Sunan Gunung Djati itu, — tapi tanpa menyebutkan siapa sesungguhnya "Guru" yang dimaksudkannya itu.

HASIL TIRAKAT, TAHAJJUD DAN ISTIKHARAH

Segalanya memang tergantung kepada niat yang baik, pengamalan yang baik. Bila niatnya tidak baik dan penggunaannya pun tidak baik, — maka hasilnya jelas menyimpang, — karena gugurnya iman dan hilang tauhid. Saya teringat kepada pesan kedua Kyai diatas yaitu : boleh mencari ilmu setinggi mungkin, asal berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Asal untuk kasih dan sayang, asal untuk amal dan ibadah.

Dengan niat-baik, kemauan keras, tekad-mantap, — maka mulailah saya melaksanakan tirakatan, keprihatinan, — bukan hanya : **tidak makan hewan, tapi juga mutih,** — yaitu sekedar makan nasi putih dan minum air putih.

"Apa cara yang demikian ini tidak menyimpang dari Agama" tanya beberapa mulut usil. Saya jawab : — Lho, saya mencari ilmu, mencari kaweruh. Toh tirakatan yang saya lakukan ini bukan di Bulan Ramadhan.

Lagi pula saya tetap melaksanakan shalat wajib, dan bahkan juga shalat-shalat sunnah lainnya. Lewat Tahajjud dan Istikharah, saya selalu bermohon kepada Allah, kepada Tuhan YME, agar selalu dalam bimbingan dan perlindungan-Nya. Agar Tuhan YME menunjukkan jalan yang benar, jalan yang diridhoi-Nya.

Seperti ada yang menggerakkan, tiba-tiba saja langkah ini menuju Yogyakarta. Tirakatan saya lanjutkan dirumah keluarga Moerhardjo SH, waktu itu Ketua DPRD . Kemudian pindah lagi ke rumah keluarga

Arab, berbahasa Jawa. Kalimat yang pertama masih Bahasa Arab. Saya baca : Bismil-laahir-rahmaanir-rahim. Kemudian kalimat yang kedua. Saya baca : Assalaamu 'Alaikum warahmatul laahi wabaarokaatuuh. Kalimat ketiga : Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammad An rasuulul laah. Kalimat keempat : Allaahumma shalli 'a laa Muhammad,wa alaa Ali,Sayyidina Muhammad. Kalimat kelima : lailaaha illal laah muhammadan rasuulul laah.

Kalimat ke-enam? Nah, ini baru Bahasa Jawa Saya baca pelan-pelan : Sumujuda hing ngarsaning Pengeran kang Maha Kuwasa Maha Welas lan Maha Asih. Kalimat-kalimat berikutnya semua Bahasa Jawa. Kalau diterjemahkan kira-kira berbunyi sebagai berikut : Tidak ada lain, hanya Allah yang engkau sembah. Menghadaplah kepada Allah. Taatilah perintah Allah dan utusan-utusanNya, yaitu Kangjeng Nabi Muhammad saw. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Tuhan itu Tunggal. Kepada-Nya kita bermohon. Tidak seorangpun yang menyerupai-Nya. Ia maha mendengar dan maha melihat.

Kami semua tidak mengetahui, perwujudan siapakah yang nampak dikaca tadi,. dan pesan-pesan dari siapakah semuanya itu? Diantara yang hadir ada yang memperkirakan bahwa itu adalah Hamengkubuwono, ada yang bilang Eyang Ega, ada yang bilang Sultan Agung. Macam-macam. Namun akhirnya pertanyaan itu terjawab juga, setelah muncul tulisan yang menyatakan bahwa yang nampak ini adalah perwujudan dari Said, putera Wilotikto.

Kemudian salah seorang yang hadir memberitahukan bahwa yang tampak itu adalah perwujudan dari Sunan Kalidjogo. Masih banyak kalimat-kalimat lainnya yang bermunculan terus. Dan proses ini berlangsung sampai menjelang subuh. Banyak kalimat-kalimat atau petunjuk-petunjuk dalam Bahasa Jawa yang sulit diterjemahkan. Antara lain : Dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore mumpung jembar kalangane, mumpung padang rembulane ...... dan sebagainya. Pokoknya : eeling den eling tembang : Ilir - Ilir

Pada hari yang kedua, muncul pula pesan-pesan atau petunjuk-petunjuk lainnya, yaitu setelah saya membacakan "kunci-doa" sebagaimana yang dipesankan oleh perwujudan Sunan Kalidjogo itu. Pada tahun 1963 itu, kami semua tidak ada yang memiliki tape-recorder untuk merekam

Ada yang terus berpegangan pada apa yang bisa dipegang. Tapi ada juga yang berdoa, mengikuti saya. Memang, saya yang baru keluar dari "kamar-pertapaan", nampak agak tenang. Mungkin, karena belum punya tenaga.

Soepardan dan anaknya yang laki-laki, nampak berlarian kerumah tetangga, untuk melihat apakah rumah-rumah yang ada dikiri-kanan, ikut juga terkena sorotan sinar, ikut juga bergoyang. Tapi ternyata tidak. Dirumah-rumah tetangga, tidak terjadi peristiwa apa-apa.

Beberapa menit telah berlalu. Goncangan sudah reda kembali. Ada beberapa barang-kecil yang berjatuhan kebawah. Kami semua, terasa sudah bisa menarik nafas kembali. Tapi apa pula itu yang bergoyang-goyang didalam kaca standard yang terletak diatas buffet? Nampak ada sinar terang dalam kaca yang bulat itu. Apa yang kami lihat, hampir sama seperti garis-garis hitam-putih pada layar televisi yang bergoyang. Sekarang perhatian kami semua tertuju kepada kaca tersebut. Kaca yang biasa dipakai untuk menyisir rambut putri-putri.

Begitu goyangannya hilang, nampak suatu perwujudan, yang setelah kami perhatikan ternyata wujud dari seorang tua. Waktu itu perwujudan yang menampakkan diri itu kelihatan memakai pakaian kejawen dengan iket-wulung. Kami yang hadir semuanya melihat. Saya sendiri melihat perwujudan yang komplit. Tapi mereka yang hadir lainnya, tidak dapat melihat sekomplit saya. Orangtua itu juga membawa Al-Qur'an dan tasbeh.

Berkali-kali saya sempat membaca Ayat Kursi. Tapi perwujudan tadi tetap nampak. Kami semua kaget. Masing-masing mengemukakan perkiraannya terhadap gambar dalam kaca yang baru pertama kalinya mereka lihat. Kemudian saya memberanikan diri mengangkat kaca standard itu. Tapi gambar tersebut belum juga "hilang".

TULISAN ARAB BERBAHASA JAWA

Namun, apa pula itu yang kelihatan setelah gambar tersebut menghilang? Nampaknya semacam tulisan. Ternyata benar. Tulisan tersebut muncul ganti-berganti. Saya mengetahui, bahwa itu adalah tulisan Arab. Apa bunyi tulisan itu? Setelah saya perhatikan betul-betul, ternyata tulisan

selalu ditemani oleh seseorang. Saya "tidak berani" menerima petunjuk-petunjuk, tanpa seseorang disamping saya. Sampai sekarang, yaitu selama lebih kurang 17 tahun lamanya, saya takut kalau kedatangan "perwujudan" dari Wali Agung tersebut. Umumnya, petunjuk-petunjuk itu saya terima, apabila ada yang membutuhkan. Dan untuk itu diperlukan apa yang disebut "kunci-doa".

Tapi pada waktu-waktu tertentu, saya pernah juga menerima petunjuk-petunjuk yang dimaksud tanpa melalui persiapan. Munculnya perwujudan secara mendadak dihadapan saya, sungguh merupakan suatu hal yang mengagetkan. Saya takut. Sama halnya juga, apabila anda, disuatu tempat yang sepi, mendadak melihat suatu perwujudan yang bukan merupakan wujud jasmani. Apakah tidak kaget? Mungkin juga : lari terbirit-birit. Jadi sama halnya dengan apa yang saya alami, meskipun perwujudan itu sudah saya lihat sejak 17 tahun yang lalu.

Ayat Kursi, tentu saya baca pada kesempatan yang demikian itu.

Ada beberapa orang tertentu yang bisa melihat, atau paling tidak ikut "merasakan" adanya perwujudan yang dimaksud, -- yaitu pada setiap saya menerima dawuh. Haji ada. Kyai ada. Wanita ibu rumahtangga ada. Professor juga ada. Namun, tak usahlah saya menyebutkan siapa-siapa namanya. Saya tetap yakin, bahwa yang dapat menerima petunjuk-petunjuk seperti yang saya alami ini, tentu bukan saya sendiri. Sebab ini adalah ilmu. Ilmu yang merupakan hak dari orang-orang tertentu.

Suami saya sendiri, yang sudah mendampingi saya sejak tahun 1971 yang lalu, belum pernah melihat perwujudan yang dimaksud. Meskipun demikian, ia yakin berkat pengalaman-pengalaman intern yang dialaminya selama berumah-tangga dengan saya. Pada tahun-tahun pertama, mungkin ia belum begitu percaya, — karena matanya memang belum pernah melihatnya. Tapi lama-lama, ia tahu bahwa perwujudan itu ternyata tidak bisa di "lihat" dengan mata biasa.

Saya termasuk orang yang tidak tahu apa-apa tentang Wali, termasuk Walisongo. Sampai sekarang pun demikian. Jadi sebelumnya saya tidak punya rencana apa-apa, seperti misalnya mengumpulkan kisah-kisah tentang Wali, — apalagi tentang sejarah Walisongo. Saya orang biasa. Mana ngerti tentang metode-metode sejarah yang ilmiah.

petunjuk-petunjuk yang saya bacakan itu. Namun, Bu Pardan yang mendampingi saya, sempat juga mencatat pesan-pesan yang sempat ditulis. Pada hari yang kedua itulah, saya mendapatkan nama. Saya dipanggil dengan nama : **Pangrukti Adji.**

Pada hari-hari berikutnya, kami dipesankan untuk jangan bosan-bosannya bersujud kepada Tuhan YME, meningkatkan iman, memperbanyak amal-ibadah, — dan selalu melangkah diatas jalan yang benar : sirothol mustaqiem. Menerima petunjuk dari siapa pun juga boleh saja, asalkan petunjuk-petunjuk yang baik. Berguru dengan siapa pun boleh saja, asalkan berjalan diatas rel agama. "Tapi gurumu yang sejati, adalah Sunan Kalidjogo! Eyang hanya dapat memberikan petunjuk, bila ada izin dari Tuhan YME. Apa pun bisa terjadi, bila Tuhan mengizinkan-Nya!" — demikian salah satu pesannya yang sampai sekarang selalu saya ingat.

Syukur alhamdulillah, sampai sekarang saya masih diizinkan Tuhan, menerima petunjuk-petunjuk tersebut. Entah berapa lama lagi, saya bisa menerima petunjuk-petunjuk tersebut. Mudah-mudahan saja, saya kuat menjalankan persyaratan-persyaratan yang dimaksud, yaitu tidak menyimpang dari rel agama Islam.

Petunjuk-petunjuk yang saya teruskan ini, bagi saya merupakan suatu pengamalan. Pengamalan yang bisa diberikan oleh seorang itu macam-macam. Ada yang beramal dengan uang, ada yang beramal dengan jalan memberikan pelajaran-pelajaran, dan ada yang beramal dengan tenaga dan pikiran, -- bergantung kepada kedudukan, jabatan, status dan profesi masing-masing.

Selama saya tidak menerima petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo itu, saya terus melaksanakan tirakat, tahajjud dan istikharah, mendekatkan diri kepada Tuhan YME.

Yang kiranya perlu diterangkan disini adalah bahwa setiap saya menerima petunjuk-petunjuk dari Kangjeng Sunan Kalidjogo itu, maka saya

Sudah lebih kurang 17 tahun saya menerima petunjuk-petunjuk. Tiba-tiba ada orang yang belum kenal mem-vonnis saya : — bahwa saya menerima petunjuk dari "jin, setan, iblis, genderuwo". Masya Allah!

W'Allaahu A'lamu bisshawaab! •



Bagi mereka (para Wali), merupakan berita gembira, baik dalam kehidupan di dunia, maupun di akherat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.

Yunus : 64

Keliru besar kalau ada yang menganggap bahwa saya ini bermimpi, berkhayal atau pun mengada-ada. Munculnya perwujudan Sunan Kalidjaga didalam kaca, — bukanlah kreasi saya. Pemunculannya tersebut adalah suatu peristiwa yang disaksikan bersama yang bisa ditanyakan sendiri kepada saksi-saksi yang masih hidup. Hanya sayangnya Kolonel Moerhardjo SH telah meninggal dunia. Tapi isteri dan anak-anaknya masih ada.

MELIHAT, MENDENGAR DAN MENIRUKAN

Pada tahun 1976, alhamdulillah, saya sudah dapat melihat perwujudan tersebut langsung, tanpa harus memakai media kaca lagi, — yaitu setelah saya muncul di Jakarta dan bekerjasama dengan Masagung.

Masagung, Ketua Umum Yayasan Jalan Terang, yang mengkoordinir pengumpulan petunjuk-petunjuk yang saya terima ini, — sampai sekarang juga belum pernah melihat perwujudan Sunan Kalidjaga sebagaimana yang saya lihat. Tapi saya percaya, suatu ketika, entah tahun berapa, -- ia Insya'Allah akan bisa pula "melihat" perwujudan yang saya lihat.

Ada sementara fihak yang mengatakan, bahwa apabila petunjuk-petunjuk itu dipakai untuk intern, sebetulnya tidak apa-apa Tapi kenyataannya, petunjuk-petunjuk yang saya terima atau petunjuk-petunjuk yang saya teruskan itu, — memang sudah terungkap keluar. Tapi demikianlah memang apa yang terjadi. Mungkin, sesuai dengan kebesaran-nama yang memberi petunjuk. Sebab kalau hanya untuk kepentingan pribadi, sama halnya petunjuk seorang bapak kepada anaknya.

Meskipun dalam suatu petunjuknya dikatakan bahwa Beliau adalah Guru Sejati saya, namun itu **tidak** berarti bahwa Beliau juga **bukan** Guru Sejati banyak fihak. Kebetulan, saya termasuk orang yang terpilih untuk meneruskan petunjuk-petunjuk tersebut. Dan kebetulan, yang memberikan petunjuk-petunjuk lewat saya itu adalah Sunan Kalidjaga. Bukan misalnya seorang Ahli Kitab. Semisal yang memberikan petunjuk-petunjuk yang saya terima itu, mungkin penuh dengan ayat-ayat dan Hadits. Dan mungkin petunjuk-petunjuknya itu memakai Bahasa Arab. Bukan Bahasa Jawa.

memberikan vonnis kepada terdakwa, karena pihak terdakwa jelas melanggar pasal-pasal dari KUHP.

Kembali ke persoalan saya. Saya menerima petunjuk dari Sunan Kalidjogo, sejak tahun 1963 yang lalu. Petunjuk-petunjuk itu sudah saya amalkan sesuai ajaran agama Islam. Sampai dengan tahun 1975 saya tidak blak-blakan mengatakan bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu berasal dari Sunan Kalidjogo.

Tidak ada kritik terhadap saya. Mereka yang membutuhkan pertolongan, saya berikan jalan-keluar, sesuai petunjuk yang saya terima. Sampai hari ini pun saya memberikan konsultasi, baik untuk persoalan pribadi, maupun persoalan keluarga. Dalam setiap petunjuk yang saya terima itu, Sunan Kalidjogo selalu menganjurkan orang untuk meningkatkan shalatnya, sujudnya atau permohonannya kepada Allah, kepada Tuhan YME.

Nampaknya Sunan Kalidjogo ini Pancasilais. Karena dalam setiap petunjuknya itu, Beliau menganjurkan orang untuk bersujud atau bermohon sesuai agama atau kepercayaannya masing-masing. Tapi meskipun demikian, Beliau selalu menyelipkan bacaan atau doa-doa tertentu sebagaimana yang dikenal dalam Agama Islam. Jadi caranya halus. Tidak pernah memaksa orang untuk memasuki Agama Islam. Masagung memasuki Agama Islam atau ikrar Islam karena dapat meresapi dan menghayati petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo yang diterimanya.

Sejak tahun 1963 yang lalu, sudah banyak orang yang masuk Agama Islam setelah mengikuti petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo yang kami terima.

Tapi akhir-akhir ini, setelah kami bekerjasama dengan Masagung, dan setelah Masagung blak-blakan kepada umum bahwa ia mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo melalui Pangrukti Adji, -- maka mulailah datang kritik-kritik dari mereka yang tidak percaya. Kritik-kritik dari mereka yang boleh dikatakan "belum kenal" dengan saya.

Tentu saja saya selalu menerima kritik-kritik yang sehat. Sebab setiap orang tentu mempunyai kesalahan, kekeliruan atau kealpaan. Ini wajar. Orang yang tidak bisa menerima kritik, berarti orang yang mau benar sendiri.

Adakah orang di Indonesia, bahkan di dunia ini yang tidak luput dari serba-kesalahan, kecerobohan, kekhilafan, kekeliruan atau pun dosa? Adakah Ulama di Indonesia ini yang berani mengatakan bahwa dirinya ti-

PENJELASAN PANGRUKTI ADJI

Saya bukannya orang yang tidak bisa menerima kritik. Namun walau bagaimanapun juga, saya seorang wanita. Dan wanita dimana pun juga, lebih emosionil, dibandingkan dengan pria. Ini sudah merupakan kodrat alam. Meskipun demikian. dalam persoalan yang saya hadapi sekarang ini, saya akan berusaha untuk tidak bersikap subyektif.

Tapi semakin saya bertambah usia, saya jadi semakin sabar. Dan saya memang berusaha untuk bisa bersabar-diri. Berusaha untuk bisa bersikap bijaksana. Saya jadi teringat dengan pesan-pesan Bapak Adam Malik, bahwa kritik-kritik yang datang itu hendaknya diterima dengan hati terbuka. Itulah sebabnya, sambutan Beliau saya sertakan dalam bagian depan buku ini.

•

TIDAK MENUTUP PROFESI ORANG

Kritik adalah suatu hal yang wajar Saya menghargai kritik-kritik tersebut, lebih-lebih kalau kritik itu berasal dari mereka yang tergolong kritikus. Kritikus dalam bidangnya masing-masing. Dr H.B. Jassin misalnya. Beliau dahulu, sebelum menterjemahkan Al Qur'an, terkenal sebagai seorang kritikus sastra. Seniman dan sastrawan mana yang tidak menghargai sorotan Jassin, -- sebab kritikannya itu berbobot. Atau kalau kita pinjam istilah Pangkopkamtib Laksamana Soedomo: tidak **asbun.** Tidak asal bunyi. Tidak asal ngomong!

Dr H.B. Jassin menguasai persoalan bahasa dan sastra Indonesia. Mereka yang dikritik oleh Jassin, tidak akan kecewa. Karena dalam kritikannya itu, ia memberikan **pengarahan-pengarahan** serta **jalan-keluar** yang baik. Tidak menutup atau mematikan aktivitas, kreativitas atau profesi Ia memberikan kritik, karena ia telah membaca dan mempelajari hasil-karya sang penulis, pengarang atau sastrawan yang bersangkutan.

Seorang Guru Sekolah memarahi atau menasehati murid-muridnya, karena ia telah mengenal sang murid, karena ia telah melihat dengan mata-kepala sendiri kesalahan atau kenakalan muridnya itu. Seorang Komandan memberikan tegoran-keras kepada anak-buahnya karena perbuatan sang prajurit menyimpang dari disiplin militer. Seorang Hakim

an orang dan mungkin juga puluhan ribu orang. Dan bahkan mungkin juga ratusan ribu orang. Sebab koran atau majalah zaman sekarang ini, oplaagnya bukan seribu atau dua ribu. Ada yang sampai puluhan ribu eksemplar. Lal u kalau satu koran atau satu majalah, dibaca oleh lima sampai sepuluh orang, tentu pembacanya meningkat sampai jutaan orang.

Apalagi kalau kritik itu datangnya dari seorang Ulama Besar seperti Prof. Dr Hamka. Sudah tentu, pendapat beliau banyak diikuti orang. Soal, apakah masyarakat pembaca itu sependapat atau sepaham dengan Prof. Dr Hamka, -- kita sendiri tidak mengetahui, sebab penduduk Indonesia yang terdiri dari 145 juta orang ini: mempunyai pendapat macam-macam. Ada yang mengerti tentang Islam, ada yang kurang mengerti, ada pula yang sama sekali tidak mengerti.

Seperti saya. Pengetahuan saya tentang Agama Islam, jelas masih cetek. Saya kelas "enteng", Buya kelas "berat". Demikianlah, justru karena saya belum sependapat dengan Prof. Dr Hamka, -- maka buku kecil ini saya tulis. Apalagi ternyata beliau **ingin didebat.** Uraian Buya Hamka yang menyatakan bahwa beliau ingin didebat itu, dapat diperiksa dalam halaman 23 buku ini.

Meskipun kami di-"tantang" untuk berdebat, baik oleh **Prof. Dr Hamka** maupun oleh **Mpu Wesi Geni,** tapi jelas saya tidak ingin berdebat. Dengan siapa punsaya tidak mau berdebat. Jangankan dengan laki-laki! Dengan sesama wanita pun --saya ogah berdebat! Sebab saya memang bukan tukang-debat. Apalagi berdebat tentang Ilmu dan Islam. Apa sebab? Sebab menurut pendapat saya yang awam ini, Ilmu dan Islam itu tidak untuk diperdebatkan. Menurut pendapat saya: Ilmu dan Islam itu justru untuk dimengerti, dihayati, dikembangkan dan diamalkan.

Saya bukan Hakim, Jaksa atau Advokat yang selama bertahun-tahun telah mendapat pendidikan khusus tentang bagaimana caranya berdebat dimuka sidang. Saya juga bukan aktivis partai politik yang biasa berdebat atau berkampanye untuk kemenangan partainya. Masuk partai pun tidak! Saya orang biasa. Saya termasuk **Ahlussunnah Wal Jama'ah,** sebagaimana juga para Walisanga zaman dahulu.

Siapa pun juga, kalau sudah maju untuk berdebat, maka alternatifnya hanya dua: menang atau kalah. Saya tidak mencari kemenangan, apalagi kemenangan semu di dunia yang fana ini. Sebaliknya, saya juga tidak mau mencari kekalahan. Tapi saya bersedia **mengalah.** Saya lebih muda.

dak luput dari dosa dan kesalahan-kesalahan? Adakah Pendeta di Indonesia ini yang berani mengatakan bahwa dirinya tidak luput dari dosa dan kesalahan? Adakah Mpu di Indonesia ini yang berani mengatakan bahwa dirinya tidak luput dari kesalahan? Tidak ada!

Di Indonesia ini, bahkan di dunia ini, tidak ada Ulama yang sempurna di "mata" Tuhan, -- meskipun lewat mulutnya ia mengatakan bahwa ia berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Tidak ada Pendeta yang sempurna di mata Tuhan! Tidak ada Mpu yang sempurna di mata Tuhan! Jangankan di mata Tuhan, -- barangkali di mata Bangsanya sendiri pun ia sudah tidak sempurna.

Setiap orang tentu pernah berbuat kesalahan, kekeliruan atau pun dosa dalam perjalanan hidupnya, -- baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, maupun dalam kedudukannya sebagai warga-negara dari negara yang bersangkutan, -- termasuk didalamnya: Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini. Meskipun ia sering berkhotbah dimana-mana, meskipun ia sering berdakwah dimana-mana.

Untuk mengakui kesalahan, kekeliruan atau pun dosanya itu, yang disengaja, maupun tidak, -- diperlukan keberanian dan kebesaran-jiwa! Keberanian untuk mengoreksi-diri! Keberanian untuk mawas-diri! Kenal-diri! Salah satu Hadits mengatakan: Siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.

Itulah sebabnya, mengapa saya sebagai hamba Allah yang tidak sempurna ini, tidak berani menuduh orang, tidak berani memfitnah orang. Apalagi orang-orang yang belum saya kenal. Apalagi lewat media-pers yang dibaca ribuan dan bahkan jutaan orang.

Menuduh dan memfitnah orang, bukanlah ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

TIDAK UNTUK DIPERDEBATKAN

Namun, kritik lewat pers, baru kali ini saya terima, -- yaitu setelah Masagung selaku koordinator, blak-blakan kepada umum, blak-blakan kepada pers: -- bahwa saya menerima petunjuk dari Sunan Kalidjogo.

Kritik lewat pers, lain dengan kritik biasa. Soalnya, kritik lewat pers itu bukan dibaca oleh satu atau dua orang. Kritik lewat pers dibaca oleh ribu-

ngan wartawan-wartawan lainnya yang telah mengkritik saya, -- sebagaimana yang juga dilancarkan diberbagai surat kabar dan majalah.

Mereka belum kenal dan belum pernah melihat, bagaimana caranya saya menerima petunjuk.

SAYA BUKAN TERDAKWA

Terus terang, saya sangat kaget mendengarkan tuduhan Buya Hamka yang demikian itu. Saya kurang percaya, kalau ucapan-ucapan itu keluar dari mulut seorang Ulama Besar yang bergelar Profesor dan Doctor. Apa betul Buya Hamka telah menggunakan kata-kata seperti itu? Apa waktu diinterview wartawan, beliau dalam keadaan sadar? Apa semua itu murni ucapan Buya?

Mungkinkah Buya sudah terkena gosokan dari orang-orang tertentu atau golongan-golongan tertentu?

Mestinya, Buya Hamka memaklumi, bahwa saya wanita, bukan pria! Dan mestiya Buya pun mengerti bahwa saya ini adalah warganegara yang bebas: yang mempunyai hak bersuara, hak membantah, hak mengeluarkan pendapat, hak mempertahankan nama-baik.

Saya bukan tertuduh, juga bukan terdakwa! Mengapa Buya tidak menempuh jalan lain yang lebih bijaksana? Mengapa justru berbicara lewat pers? Mengapa belum kenal dengan saya sudah memberikan vonnis? Adilkah cara-cara yang demikian itu?

Menurut Agama Islam, berprasangka jelek, tidak boleh. Apalagi sampai menuduh dan memfitnah. Saya belum periksa, bagaimana hukumnya menurut Agama Islam, soal tuduhan dan fitnahan yang demikian itu. Tapi menurut Jenderal Purnawirawan A.H. Nasution: fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.

Namun demikian, saya adalah orang awam. Sedangkan Buya adalah tokoh ulama dengan umur yang jauh lebih tua. Semua kritik, semua tuduhan dan semua fitnah, saya serahkan kepada Allah. Saya berkeyakinan bahwa apa yang saya tempuh selama ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.Segalanya tergantung kepada niat dan perbuatan. Semua amal-perbuatan seseorang tergantung kepada apa yang diniatkannya. Dan juga, segalanya tergantung kepada perbuatan masing-masing. Setiap perbuatan manusia ada pertanggungan-jawabnya: baik didunia, maupun di akherat. Begitulah petunjuk yang saya terima.

Apakah kritik sebagaimana yang dilancarkan oleh Buya Hamka itu sa-

Buya Hamka orang tua. Mpu Wesi Geni juga orang tua. Sepantasnyalah saya **mengalah.** Sebab **mengalah** adalah ajaran yang saya sering terima melalui petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo.

•

Masalahnya: saya mempunyai ilmu. Sedikit. Dibandingkan dengan Samudera Indonesia, ilmu yang saya miliki itu, hanya **setetes.** Tapi meskipun sedikit, saya gembira dan selalu bersyukur kepada Allah, karena menurut keyakinan saya, ilmu yang saya miliki ini dibenarkan oleh agama. Dibenarkan oleh Islam karena saya memperolehnya itu lewat proses keprihatinan dan ketawakkalan. Saya yakin, ini adalah suatu anugerah, suatu karunia yang saya syukuri sepanjang hari. Istilah yang tepat, saya tidak tahu. Mungkin inilah yang disebut ma'unah. Saya tidak mengerti bahasa Arab. Dan buat saya, istilah atau penamaan tidaklah penting.

YANG PENTING PETUNJUKNYA!

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri misalnya, dalam salah satu kesempatan bertemu dengan saya, pernah menyebut ilmu yang saya miliki ini sebagai Laduni. Sebutan ini pun buat saya tidak penting. Yang penting: **petunjuknya itu bermanfaat!** Ini pernah diucapkan oleh Bapak H. Adam Malik dihadapan saya. Dan saya sependapat dengan Beliau. Yang penting: petunjuk yang bermanfaat. Meskipun bukan dari Sunan Kalidjogo bukan soal.

Jadi: yang penting adalah petunjuknya. Sekalipun datang dari Imam Ghazali, tapi kalau petunjuknya tidak baik, tak perlu dipakai. Sebaliknya, meskipun dari Tukang Pukul Bedug, apa bila petunjuknya positif, -- bisa saja dipakai.

Untuk selanjutnya, baiklah saya panggil beliau dengan sebutan Buya Hamka saja. Buya artinya Bapak, Ayah. Jadi kalau saya menyebutnya dengan Buya, maka terasa lebih akrab ketimbang menyebut kedua titelnya itu. Lagi pula buku kecil yang berisi tanggapan saya ini, bukan saya tujukan kepada beliau dalam kedudukannya selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, atau kedudukan-kedudukannya yang lain. Tapi sebagai pribadi. Sebagai anak dengan bapaknya. Sebagai anak dengan buya-nya.

Saya tidak marah dikritik oleh Buya. Yang saya sesalkan, mengapa rentetan kritik itu tertuju kepada saya, -- padahal saya tidak kenal dengan Buya. Dan Buya pun tidak kenal dengan saya. Saya pun tidak kenal de-

zamannya dahulu, -- banyak menerima tantangan-tantangan -- yang akhirnya dapat mereka atasi dengan perjuangan yang berat. Sabar dan tawakkal.

Saya termasuk orang yang ingin melihat kemenangan Islam tidak hanya di Indonesia, tetapi juga didunia. Lebih-lebih sekarang kita sudah mulai memasuki abad ke 15 Hijriyah

Mau tak mau, saya jadi teringat dengan ucapan **Haji Mahbub Djunaidi,** dalam salah satu acara diskusi di Universitas Indonesia, 22 Nopember 1980 yang lalu. Menurut Mahbub, tumbuhnya Islam di Indonesia ini, ibarat kukusan yang terbalik. Begini salah. Begitu salah. Ketawa juga salah!

Mengapa timbul reaksi? Mengapa ada yang percaya dan tidak percaya terhadap petunjuk-petunjuk yang saya terima itu? Menurut pendapat saya yang awam: -- Karena karomah yang saya terima itu ditanggapi oleh sementara orang hanya melalui akal-pikirannya. Tidak lewat batinnya, tidak lewat hatinya. Padahal karomah yang mengandung unsur ghaib, tidak bisa ditanggapi lewat akal-pikiran yang biasa.



NIAT YANG BAIK

Tuhan YME memberikan sekedar "kelebihan" kepada saya. Hanya secuil. Meskipun sedikit, tapi hal tersebut merupakan anugerah atau karunia yang harus disyukuri. Petunjuk yang saya terima itu saya syukuri, saya manfaatkan, saya kembangkan dengan niat yang baik. Saya amalkan karena Allah.

Drs. Dahlan AS, dalam acara Mimbar Agama TV-RI, tanggal 4 Desember 1980 yang lalu mengatakan bahwa pekerjaan apapun, asal sesuai dengan petunjuk Allah, asal tidak menyalahi petunjuk Allah, -- hendaknya kita kerjakan: Lillahi Ta'ala! Yang penting: niat yang baik, sesuai bunyi salah satu Hadits: Innamal a'maalu binniyyah. Dan kalau niat kita itu sudah mantap, ucapkanlah: Bismillahirrohmanirrohim.

Agama menganjurkan kepada kita untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan: untuk diri, untuk keluarga, untuk masyarakat, -- sebab kita dilahirkan di dunia ini tidak untuk iseng-iseng, -- tapi untuk berbuat, untuk

sarannya hanya **mengena** kepada saya seorang? Sebetulnya tidak. Cukup banyak kaum **Ahlussunnah Wal Jama'ah** yang memiliki ilmu seperti saya. Tapi mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Dahulu, saya juga tidak terang-terangan mengatakan bisa "berhubungan" dengan salah seorang Wali. Atau: bisa memberi petunjuk.

TIDAK ADA SESUATU YANG MUSTAHIL

Di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, -- tidak sedikit orang-orang tertentu yang bisa menerima petunjuk atau dawuh-dawuh dari para Wali atau orang-orang yang setingkat dengan Wali. Ini adalah soal ilmu. Dan kalau kita bicara soal ilmu, -- maka tidak ada sesuatu yang mustahil.

Cara saya bisa berhubungan dengan Wali atau dapat menerima petunjuk dari Wali, -- menjadi terbuka setelah saya bekerjasama dengan Masagung. Maklumlah, Masagung adalah seorang Penerbit yang senang kepada **keterbukaan.** Kalau saya tidak bekerjasama dengan Masagung, mungkin tokoh yang memberikan petunjuk kepada saya itu: tetap tidak terungkap kepada umum.

Ini sudah merupakan "resiko", Alhamdulillah, setelah saya membuka-buka Al-Qur'an, saya bertemu dengan ayat yang menyatakan, bahwa kita tidak boleh menutupi kebenaran. Kebenaran harus ditegakkan. Betapapun, cara saya ini, yaitu bisa menerima petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo, menurut pendapat saya: merupakan suatu kebenaran yang tidak bisa ditutup-tutupi. Soal percaya atau tidak percaya, itu tergantung kepada proses, penghayatan dan pengalaman. Boleh percaya, boleh tidak.

Saya bukannya tidak mau disalahkan. Boleh memberikan kritik atau pendapat. Tapi janganlah tergesa-gesa menuduh, memfitnah, menghalang-halangi ataupun memberikan "vonnis" dari jauh. Demikian juga wartawan-wartawan yang menulis tentang saya itu, telah menulis "asal jadi", tanpa mengindahkan kode etik atau norma-norma jurnalistik. Mereka hanya menulis dibelakang meja.

Anehnya, kritik atau pun sorotan terhadap saya itu datangnya justru dari orang-orang yang beragama Islam. Tapi saya yakin **tidak semua ummat Islam** akan menyoroti saya dari sudutnya yang negatif. Dan terhadap semua itu, saya tidak "bingung", sebab demikianlah memang romantikanya melanjutkan karomahnya Wali. Para Walisongo sendiri, pada

sana, sebaiknya jangan dulu tergesa-gesa melancarkan tuduhan lewat pers, -- karena tuduhan-tuduhan itu toh belum tentu benar. Yang akhirnya kita tuju adalah: kebenaran. Menurut Al-Baqarah, ayat 147: **kebenaran itu berasal dari Tuhan. Karena itu janganlah kamu masuk golongan orang-orang yang syak wasangka.**

Sebetulnya bukan tugas saya untuk menerangkan, apa sebabnya saya dapat **menerima** petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo. Bukan tugas saya untuk menerangkan, apa sebabnya mata saya dapat **melihat** perwujudan Sunan Kalidjogo. Juga bukan tugas saya untuk menerangkan, apa sebabnya mulut saya dapat **menirukan** dan **meneruskan** petunjuk-petunjuk tersebut.

Semua itu adalah tugas fihak ketiga. Fihak ketiga inilah yang bertugas untuk me-"riset"-nya lewat caranya masing-masing, lewat bidangnya masing-masing. Tapi, siapakah yang dimaksud dengan fihak ketiga itu? Para ilmuwan-kah? Cendekiawan-kah? Agamawan-kah? Ulamawan-kah? Sesepuh-kah?

Jawabnya, bisa: ya! Tapi bisa juga: tidak!

Dikatakan ya: kalau yang me-"riset" saya itu juga bisa "melihat" apa yang telah dilihat oleh mata saya. Kalau mereka dapat juga "mendengar" apa yang telah didengar oleh telinga saya. Kalau mereka dapat pula "meniru"-kan atau "menerus"-kan apa-apa yang telah saya tirukan dan teruskan itu.

Tapi kalau mereka ternyata tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, dan tidak dapat menirukan petunjuk-petunjuk yang saya terima itu: -- bagaimana mereka mau mengadakan riset, bagaimana mereka mau mengontrol, bagaimana mereka mau mengadakan penelitian?

Namun, kalau mau disoroti juga, bisa saja! Adakanlah penelitian atau tinjauan, atau pandangan dari sudut ilmu-ilmu yang dikuasainya itu, -- meskipun mungkin tinjauannya itu hanya dari "pinggiran" saja. Namun itu berarti bahwa dari fihak peneliti, ada **"toleransi"**, -- meskipun mungkin hasilnya tidak sempurna. Jadi jangan tergesa-gesa mengatakan bahwa anugerah atau pun karunia yang saya terima itu sebagai khayalan, omong-kosong, musyrik dan sebagainya.

Menurut Dr R. Paryana Suryadipura, toleransi itu adalah bahtera yang mengantarkan kita ke pantai ibadah. Toleransi adalah suatu dinamika, yang mendorong kita, supaya memelihara perikemanusiaan. Toleransi

beramal, untuk beribadah! Untuk pengabdian kepada Nusa, Bangsa dan Agama.

Mau tak mau saya harus memberikan penjelasan. Tuhan memberikan anugerah-Nya kepada saya, mengapa orang lain ikut "usil"? Tapi apabila saya berpikir secara obyektif, akhirnya saya menganggap bahwa kritik-kritik itu adalah wajar sepanjang hal tersebut dilancarkan secara wajar pula. Haji Adam Malik, dalam sambutannya (lihat halaman 11) mengatakan, kritik-kritik itu hendaknya dianggap sebagai obat, karena kritik adalah air yang memberikan kehidupan. Terimalah tantangan yang datang itu dengan hati terbuka, jawablah, apa yang bisa dijawab! -- kata Pak Adam.

Atas dasar itu pula buku-kecil ini saya susun, yang merupakan penjelasan-penjelasan dari saya sebagai "terdakwa". Meskipun Buya Hamka kepingin didebat, namun saya tetap tidak kepingin berdebat, -- sebab perdebatan hanyalah akan membuang enersi saja. Saya tetap berkepala dingin.

Saya hanyalah orang biasa. Saya ingin banyak belajar dengan siapa saja. Sebab saya sendiri sudah membuktikan, bahwa semakin banyak kita membaca, semakin banyak kita belajar, -- maka: semakin banyak pula yang kita tidak ketahui. . . . .!

Karena itu lebih baik saya mawas-diri. Meningkatkan iman. Meningkatkan amal.

•

Syukur alhamdulillah, atas izin Tuhan YME, saya sebagai Pangrukti Adji dapat menerima petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo -- dan ini sudah berlangsung selama lebih kurang 17 tahun lamanya dengan segala suka-dukanya. Tiba-tiba seorang **Ulama Besar** telah mengungkapkan pendapatnya lewat pers bahwa apa yang saya lakukan itu adalah **"musyrik"** dan perbuatan **"khurafat"**. Bahwa itu hanya **"takhayul"**, pekerjaan **"tukang sunglap"** sama seperti memanggil **"jailangkung"**, -- dan petunjuk-petunjuk yang saya terima itu katanya berasal dari **"hantu", jin setan, iblis dan genderuwo. . . .!"**

PERLU ADANYA TOLERANSI

Dalam persoalan ini sebetulnya setiap orang boleh percaya, boleh juga tidak. Tapi sekiranya Ulama kita yang terhormat itu mau bersikap bijak-

begitu, apa itu yang saya lihat selama ini? Yang jelas: saya melihat suatu perwujudan halus. Bukan perwujudan jasmaniah. Jadi selama ini jelas pula bahwa saya tidak memanggil ruh, tidak mendatangkan ruh, -- sebab ruh itu tidak kelihatan dan tidak bisa dilihat.

Tidak ada seorang pun yang dapat menerangkan tentang hakekat ruh. Sarjana yang mempunyai keahlian dibidang apa pun, tidak ada yang mengerti tentang ruh. Tapi dalam batas-batas kemampuannya, orang dapat saja berbicara mengenai ruh. Seperti misalnya, apa yang diuraikan oleh Ibnul Qayyim al Jauzy dalam bukunya AR-RUH LI IBNIL QAYYIM, yang telah di-Indonesia-kan oleh Jamaluddin Kafie dengan judul MASALAH RUH. Uraian Ibnul Qayyim itu tentu dalam batas-batas kemampuannya, sebab uraiannya itu ia bikin sewaktu ia masih hidup. Dan selama masih hidupnya itu, sudah jelas ia belum pernah melihat ruhnya sendiri.

Namun dalam buku beliau yang telah di-Indonesia-kan oleh Jamaluddin Kafie itu diterangkan bahwa: kenyataan dari masalah ruh ini terlalu banyak untuk diterangkan satu per satu, tetapi dalil bukti yang menunjukkan kebenarannya, hanya didapat dari penjelasan Allah sendiri. Yang jelas, bahwa ruh-ruh orang yang masih hidup bisa bertemu dengan ruh orang yang telah mati. (MASALAH RUH halaman 48).

Itu menurut Imam Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim al Jauzy, yang dikenal juga dengan sebutan Ibnul Qayyim al Jauziyah al Hanbaly ad Damsyqy, seorang tokoh Ulama Besar yang dikagumi banyak orang. Apa yang dibahas dalam buku itu meliputi persoalan ruh orang mati dan orang hidup berdasarkan dalil-dalil Kitab, Sunnah, Astar dan Qaul Ulama, -- serta pendapat dari beberapa orang ahli.

Namun, saya sendiri tidak mengatakan bahwa saya berhubungan dengan ruh. Dalam ayat Al-Qur'an memang tidak ada ayat yang mengatakan bahwa orang yang hidup bisa **memanggil** orang yang sudah mati. Dan kenyataannya memang demikian. Selama ini saya **tidak memanggil ruh, tidak mengundang ruh, tidak mendatangkan ruh.** Mengapa? Karena ruh itu tidak bisa dilihat, apalagi dengan **kaca-mata biasa.**

BELUM BANYAK DIKETAHUI ORANG

Persoalan ruh memang menarik, karena menyangkut persoalan hidup dan mati. Setiap orang dewasa, pada saatnya tentu akan berbicara dan bertanya-tanya mengenai masalah tersebut. Walhasil masalah ruh bisa

adalah alat untuk mencapai perdamaian dengan melewati musyawarah. Toleransi adalah sifat Ketuhanan, dan Tuhan itu cinta kepada siapapun yang memelihara toleransi dan yang cinta kepada perdamaian. Agama yang diredhoi oleh Tuhan adalah agama yang memelihara perdamaian. Innad-diina indal-laahil islamu (Ali Imran ayat 18).

Dalam hubungan ini, menarik sekali apa yang diuraikan oleh **Judy Walker** dalam South China Morning Post, sebagaimana yang telah diterjemahkan oleh Harian Kompas, 7 Desember 1980 yang lalu tentang adanya seorang wanita, sarjana dari Oxford University, Inggeris, yaitu **Mrs. Diana Martin,** -- yang berminat besar untuk mencapai gelar **Ph.D** lewat penelitiannya mengenai **pernikahan antara ruh** dikalangan masyarakat Cina. Ia tertarik pada bidang ini ketika mendapat kuliah anthropologi-sosial dan belajar mengenai masyarakat Cina setelah mendapat **grant** untuk mempelajari tradisi masyarakat Cina di Hongkong dan Taiwan.

Demikianlah juga suaminya, seorang ahli kimia telah ikut menyelidiki ke tempat dukun-dukun yang menjadi perantara dengan ruh guna mengetahui, apakah ada perubahan **biokimia** kalau medium sedang kedatangan ruh.

Meskipun mungkin pada masyarakat Barat, medium bukan merupakan bagian yang integral dalam agama, -- namun adanya aktivitas penelitian seperti ini telah menunjukkan bagaimana sarjana Barat memiliki sikap ilmiah yang begitu terbuka. Perkawinan antara ruh dijadikan thesis untuk mencapai gelar Doktor. Apakah itu tidak luar biasa?

Saya ungkapkan berita tersebut sebagai bahan perbandingan saja antara sikap keterbukaan sarjana-sarjana Barat dengan sarjana-sarjana Indonesia.

BUKAN MEMANGGIL RUH

Saya sendiri tidak mengerti, apa itu yang disebut ruh. Demikian juga Mrs Diana Martin yang cantik itu pasti tidak mengerti apa ruh itu, -- meskipun ia sengaja memilih persoalan yang menyangkut ruh dalam rangka mencapai gelar Doctor-nya. Karena apa? Jawabnya: karena ia sendiri belum pernah melihat ruh.

Saya pun **tidak** mengatakan bahwa apa yang saya lihat selama bertahun-tahun itu adalah ruh. Sebab saya juga tidak mengerti, dan tidak mengetahui hal-hal yang bertalian dengan ruh. Timbul pertanyaan: kalau

hidupan. Ada **Ruh Hissasi** yang berfungsi sebagai motor panca indra. Ada **Ruh Khiyali** yang berfungsi sebagai museum rohani. Ada **Ruh Aqli** yang berfungsi sebagai Hakim tertinggi dalam Pemerintah di Alam Shagir atau Micro Cosmos, yakni diri manusia. Selanjutnya ada pula yang disebut **Ruh Qudsin Nabawi** yang fungsinya sebagai penyemangat isi ruang "**Dzikri**" dalam museum rohani.

Jadi menurut Prof. Ki Moesa'l Machfoeld, komunikasinya atau murabathah-nya Pangrukti Adji dengan Kangjeng Sunan Kalidjogo itu tidak dengan ruhnya, tidak pula dengan jasadnya, pun tidak dengan ruhnya dalam jasadnya yang jelas sudah berpulang ke Rahmatullah sejak berabad lampau, tidak secara permainan jailangkung atau keranjang-goyang, tidak pula secara "klenik" yang n.b. khurafat semua. Pangrukti Adji ber-murabathah dengan perwujudan diri Kangjeng Sunan Kalidjogo itu dengan segala sifat-sifat ke-Wali-Agungannya yang bersinarkan nur-cahaya keagungan, kewibawaan, terutama kesucian, — jadi bukan syirik atau menyekutukan Tuhan. Dawuh atau petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji bertujuan menegakkan kebenaran, baik di-sisi Syara' Agama Islam, maupun di-sisi Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Negara lainnya yang berlaku.

PERWUJUDAN-DIRI SUNAN KALIDJOGO

Buya Hamka maupun mereka lainnya yang telah melancarkan kritik, tuduhan serta fitnah-fitnah lewat pers itu adalah orang-orang yang belum kenal dengan saya dan belum pernah melihat caranya saya menerima petunjuk. Karena itu saya tidak heran terhadap adanya tanggapan-tanggapan yang demikian itu, sebab untuk mencapai apa yang disebut "ainul-yakin", perlu melewati proses ilmul-yakin terlebih dahulu.

Mereka yang tidak percaya kepada saya itu mengatakan bahwa tidak mungkin saya bisa berhubungan atau pun berkomunikasi dengan ruh Sunan Kalidjogo yang sudah wafat ratusan tahun yang lalu, sebab ruh dari orang yang sudah meninggal itu berada di alam barzah.

Seperti juga halnya dengan saya, maka mereka yang mengeritik saya atau pun mereka yang tidak percaya kepada saya itu, pasti tidak mengetahui apa itu yang disebut alam barzah. Bagaimana mereka bisa mengetahuinya, kalau belum mengalaminya. Tapi kita pun tidak usah heran, sebab

menggugah para ahli pikir. Misalnya Surat Ali Imran: 185 mengatakan: Kullunafsin dzaa'iqatul mauut. Setiap nyawa akan merasakan kematian. Namun demikian dalam surat Al-Qashosh: 88 dijelaskan pula bahwa segala sesuatu akan binasa, kecuali zat Tuhan. Dikatakan pula dalam surat Ar-Rahman: 26 - 27 bahwa segala apa yang berada di bumi akan musnah, sedangkan zat Tuhan Yang Maha Kuasa akan tetap kekal selamanya.

Jadi ruh itu tidak mati, karena diciptakan kekal. Yang mati adalah jasad. Ini apabila kita berbicara mengenai manusia biasa.

Bagaimana dengan para Wali, apalagi Wali Allah. Tingkat manusia, berbeda dengan tingkat Wali. Para Wali selalu melangkah dan berjuang di jalan sirothol mustaqiem. Surat Ali Imran: 169 memperingatkan kita untuk jangan menyangka bahwa orang-orang yang mati di Jalan Allah itu mati, Tidak! Mereka itu hidup dan tetap memperoleh rizki disisi Allah. Mereka itu selalu dalam keadaan gembira, berkat karunia yang diberikan Allah kepada mereka.

Akal manusia, atau pikiran manusia, ada batasnya. Siapa pun juga dia, dan apapun juga profesinya! Ahli pikir, ahli Filosofi, ahli Psikologi, semuanya mempunyai daya-pikir yang terbatas. Semakin ia banyak berpikir tentang ruh, semakin ia merasa kecil di "mata" Tuhan, sebab ruh itu tidak bisa disentuh hanya dengan pikiran. Setiap manusia daya pikirnya, dan usianya, terbatas. Karena itulah, kita berpegang kepada Al-Qur'an, Al-Isra: 85 bahwa masalah ruh itu adalah urusan Tuhan. Manusia hanya diberi ilmu sedikit sekali.

Atas dasar itu pula, maka kita pun menjadi tidak heran, kalau masih banyak orang yang beranggapan, mengeritik ataupun menuduh bahwa cara yang ditempuh Pangrukti Adji itu sebagai nonsens, omong-kosong, tidak masuk akal. Surat Al Isra: 85 diatas sudah menyatakan bahwa manusia itu hanya diberi ilmu sedikit sekali. Tokoh dari Yogya, **Prof. Ki Moesa'l Machfoeld,** dalam hubungan ini menyatakan bahwa cara yang ditempuh Pangrukti Adji itu memang adalah suatu cara yang **belum banyak diketahui orang,** belum banyak yang mengetahui hija-iyah ilmunya. "Ia tidak mengundang roh orang yang sudah mati. Tidak bicara dengan roh orang yang sudah wafat!" — demikian Ki Moesa, yang oleh Sunan Kalidjogo diberi nama Muhammad Azis Adji.

Menurut Prof. Ki Moesa'l Machfoeld, dalam kitab **Misykatul Anwaar** (susunan Cahaya-Cahaya), Imam Ghazali telah menguraikan bahwa ruh dalam jasad manusia berfungsi sebagai penggerak jasad dalam segala ke-

liau dalam masalah "setan dan genderuwo" itu, sehingga beliau begitu lancarnya melemparkan tuduhan-tuduhannya itu kepada saya?

Meskipun Tuhan YME hanya memberikan ilmu atau pun akal yang sangat sedikit kepada setiap manusia, termasuk saya, — namun itu tidak berarti bahwa saya tergolong orang yang tidak mementingkan akal. Tapi kita hendaknya jangan-lupa bahwa akal itu adalah barang-mentah yang tidak selalu bisa menyelesaikan suatu masalah. Kolumnis Ayip Bakar mengatakan bahwa akal hanyalah alat pelengkap sehingga mau tidak mau harus dilandasi oleh hati, perasaan dan jiwa, — dan kalau toh akal manusia itu berhasil membikin suatu kejutan dalam bidang ilmu dan tehnologi, maka suatu saat supremasi akal itu akan diambil-alih oleh robot dan komputer. Adakah manusia yang utuh? Adakah manusia yang sempurna? Tidak ada! Akal adalah nikmat dari Tuhan, dan karena itu harus kita jadikan alat untuk semakin meyakinkan segala kebesaran Tuhan.

DIPERLUKAN KEJUJURAN JUGA

Agama Islam memang menganjurkan umatnya untuk menghargai akal. Dalam Agama Islam, memang akal itu mendapat tempat yang terhormat. Tapi ilmu agama, tidak sama dengan ilmu matematika dan hukum eksakta. Kalau manusia berilmu mau terbuka pada hatinya, — demikian Ayip Bakar dalam salah sebuah artikelnya di Panji Masyarakat, — dia akan melihat kebesaran Tuhan yang tidak tersangkal. Tidak perlu setiap orang berilmu harus menjadi Einstein, tapi cukuplah kalau dia menjadi manusia yang jujur pada hatinya. Sebab kemahluk-an manusia adalah sebuah manisfestasi dan existensi dari kekuasaan yang bersifat Ilahiyah.

Berbicara soal kejujuran, saya jadi teringat kepada tulisan Prof. Dr Hamka sendiri ACEH SERAMBI MEKKAH dalam Mimbar Ulama No. 42/1980 yang lalu.

Beliau mengetengahkan bahan "fakta sejarah" "**Aceh Serambi Mekkah** yang didasarkan kepada tulisan Fakih Shaghir salah seorang Ulama Besar Perang Paderi, sebagai berikut :

"Maka adalah saya Fakih Shaghir menerima cerita dari pada saya punya bapak, sebab saya mengambil pegangan ilmu Hakekat, karena cerita ini adalah ia setengah dari pada adab dan tertib wara' orang yang meng-

memang sudah menjadi sifat manusia untuk merasa lebih tau, lebih pandai, lebih mengerti terhadap serba-persoalan, termasuk persoalan-persoalan yang belum mereka alami sendiri.

Manusia tidak ada yang mengetahui, dimana letaknya alam barzah itu, — kecuali mungkin manusia-manusia tertentu yang pernah "mati" untuk beberapa waktu lamanya, — tapi kemudian hidup kembali. Tapi saya sendiri, tidak tahu dan tidak berani mengatakan, ada di alam manakah sebetulnya ruh para Wali itu, — sebab masalah ruh, masalah arwah, adalah masalah Allah semata-mata. Sudah berkali-kali saya tandaskan bahwa saya ini orang-awam. Tidak mengerti tentang ilmu-ilmu keagamaan. TIdak mengerti tentang para psikologi, metafisika dan bidang-bidang ilmu yang sejenis lainnya

Menurut Dr Paryana Suryadipura, ruh itu macam-macam. Ada ruh Nabati, ada Ruh Hewani, ada Ruh Insani. Dan ruh manusia ini disebut juga Ruh Idlafi (Idopi). Ruh manusia ini pun terbagi-bagi pula, sesuai dengan tingkat derajatnya. Ada Ruh Para Nabi, ada Ruh Para Wali, ada Ruh manusia-manusia biasa.

Apakah saya selama ini berhubungan dengan Run Para Wali? Tidak! Saya tidak mengatakan demikian, sebab yang saya "lihat" adalah **perwujudan diri dari Sunan Kalidjogo.** Seperti telah saya uraikan dalam bagian yang terdahulu, -- tirakatan ataupun keprihatinan yang saya lakukan di Jogya dan sebagainya itu adalah dalam rangka menemukan "Guru Sejati" sebagaimana yang dianjurkan oleh Kyai Sjaffa'. Tetapi mengapa yang "muncul" itu Sunan Kalidjogo?

Saya hanya bermohon kepada Allah. Saya mohon petunjuk. Saya mohon izin-Nya. Tetapi mengapa yang memberikan petunjuk-petunjuk itu justru berasal dari perwujudan diri Sunan Kalidjogo, saya sendiri tidak mengerti. Itu adalah urusan Allah. Ruh itu adalah juga unsur Illahi, karena itu rahasianya berada di-"tangan" Allah.

Lewat pers Buya Hamka yang belum pernah bertemu dengan saya itu mengatakan bahwa cara yang saya tempuh itu "tidak ilmiah". Saya sungguh tidak mengerti, apa yang Buya maksudkan dengan istilah tersebut, sebab setelah saya teliti secara hati-hati kritik-kritiknya yang dimuat dalam pers itu, ternyata tidak ada sepotong pun istilah yang bersifat "ilmiah". Yang Buya lancarkan justru kata-kata yang "non-ilmiah" seperti : jin, setan, iblis, hantu, jailangkung, genderuwo. Sudah begitu jauhkah ilmu be-

Demikianlah antara lain kutipan dari prasaran Prof. Dr Hamka tentang ACEH SERAMBI MEKKAH dalam **Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, di Rantau, Aceh Timur,** bulan September 1980 yang lalu.

Prasaran tersebut saya kutip, hanya untuk perbandingan saja, yaitu **mengapa dalam prasaran itu Buya Hamka justru menggunakan keterangan yang berdasarkan kepada cerita orang-orang yang hidup, belajar kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia ratusan tahun!** Syaikh Abdurrauf belajar kepada Syaikh Abdulkadir Jailany yang sudah meninggal ratusan tahun! Maulana Mohammad Iqbal belajar kepada Jalaluddin Rumi yang sudah meninggal ratusan tahun. Sejarawan Sir Arnold Toynbee belajar kepada Ibnu Khaldun yang sudah meninggal ratusan tahun pula!

Bagaimana caranya beliau-beliau itu belajar, tidak diungkapkan. Tapi yang menjadi pertanyaan, mengapa saya, atau Masagung, atau Syuman Djaya, yang sedang berguru kepada Sunan Kalidjaga yang juga sudah ratusan tahun berpulang ke Rahmatullah itu : tidak dianggap berguru. — melainkan malah dibilang ketemu dengan jin dan setan?

Dalam prasarannya itu beliau juga mengatakan bahwa **ruh orang yang sudah meninggal itu dapat saja berhubungan dengan orang yang masih hidup, baik dalam hubungan mimpi yang dinamai Rukyatun Shadiqah atau didalam apa yang mereka namakan Kasyaf, sebagai pengalaman-rohani didalam kalangan kaum Shufi.**

Kalau dalam prasaran itu Buya Hamka secara blak-blakan mengakui bahwa "yang hidup bisa berhubungan dengan yang mati, atau yang mati bisa berhubungan dengan yang hidup, — mengapa petunjuk-petunjuk yang saya terima sejak 17 tahun yang lalu itu digembar-gemborkan sebagai "musyrik, khurafat dan tidak masuk akal"?

Meskipun disatu pihak, Buya Hamka seolah-olah hanya mau menanggapi hal-hal yang "ilmiah", — namun dalam prasarannya itu diakuinya juga bahwa "**kita yang datang di belakang ini akan susah memikirkan**"-nya. Yang dimaksud tidak lain bahwa akal manusia-manusia biasa memang sulit memikirkan hal-hal sebagaimana yang diuraikannya itu. Kalau memang demikian halnya, nampaknya beliau masih menunjukkan kejujurannya juga, — meskipun hanya secara sambil-lalu. Dan itu berarti bahwa memang tidak semua persoalan atau pun peristiwa-peristiwa yang

ambil fatwa juga adanya. Yakni adalah seorang Aulia Allah yang quthub, lagi kasyaf, lagi mempunyai keramat, yaitu di Tanah Aceh, Tuan Syaikh Abdurrauf".

Kemudian Fakih Shaghir menulis selanjutnya :

"Orang memasyhurkan ia mengambil tempat di negeri Medinah tempat berpindah Nabi kita Rasulullah Shallal-Lah 'alaihi wasalam, yaitu mengembangkan ilmu Syari'at dan haqiqat, lalah menjadi pintu ilmu sebelah pulau Aceh ini. Maka telah disampaikan Allah maksudnya itu. Maka disuruhnya oleh Tuan Syaikh Abdulqadir Jailany mengembangkan itu ke negeri Pulau Andalas bumi Sumatera ini. Maka digerakkan Allah berlayarlah dia di kapal tempurung menjelang negeri Aceh adanya. Maka kemudian itu turunlah Ilmu Thariqat ke negeri Ulakan".

Prof. Dr Hamka dalam prasarannya itu selanjutnya mengatakan :

"Meskipun kita yang datang dibelakang ini akan susah memikirkan bahwa Syaikh Abdurrauf jauh jarak masanya dengan Syaikh Abdulqadir Jailany, sebab Syaikh Abdurrauf hidup dalam abad Ketujuh-belas Masehi di negeri Fansur atau Barus, sedang Syaikh Abdulqadir Jailany, hidup didalam abad Kesebelas (1077 sampai 1166) menjadi jarak sampai 400 tahun, sekali membaca tidaklah akan dapat kita menerima bahwa Syaikh Abdurrauf pergi mengajarkan agama ke Sumatera, baik dibumi Aceh maupun Ulakan (Pesisir Minangkabau). Tetapi hendaklah kita lihat bagaimana hormatnya ahli-ahli pengetahuan kepada guru-guru yang berpengaruh atas perkembangan pribadinya.

Maulana Mohammad Iqbal mengatakan bahwa diri beliau adalah murid dari pada Jalaluddin Rumi, padahal jaraknya beratus tahun pula. Dan jangan kita heran jika Ahli Filsafat Inggeris yang terkenal, Arnold Toynbee mengatakan bahwa dalam hal sejarah dia berguru kepada Ibnu Khaldun, padahal Ibnu Khaldun hidup dalam abad Keempat-Belas dan Toynbee dalam abad Keduapuluh.

Dan didalam kalangan kaum Shufi, ada suatu pengalaman rohani yang menyebutkan bahwa Ruh orang yang telah meninggal, dapat saja berhubungan dengan orang yang masih hidup, baik dalam hubungan mimpi yang dinamai **Rukyatun Shadiqah** atau didalam apa yang mereka namai Kasyaf".

rang yang selalu mengenal Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, orang yang terus-menerus beribadah kepada Allah, dan berbakti kepada-Nya, tanpa dicampuri oleh kemaksiatan-kemaksiatan, dan tidak pula dicampuri dengan kemalasan-kemalasan. Menurut lembaga Riset Islam di Malang itu, — pengertian tentang Wali diuraikan antara lain dalam buku **Jami'ul Ushul Fil Auliya,** karangan Syekh Ahmad Al-Kasyqonawi.

Dengan sifat mahfudz yang dimilikinya itu maka Allah mangkaruniainya jiwa luhur yang mampu melakukan hal-hal yang luar-biasa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia-manusia biasa. Dengan keluhuran dan kelebihan rohaninya, serta ketaatannya kepada Tuhan, selalu bertaqorrub kepada Tuhan YME, maka para Wali dapat melakukan keganjilan-keganjilan yang bertentangan dengan hukum-alam atau hukum kebiasaan. Apa sajakah keganjilan-keganjilan yang berlawanan dengan hukum-alam serta hukum-kebiasaan itu. Atau dengan kata lain : apa sajakah karomahnya itu? Macam-macam. Baik karomah pada saat beliau masih hidup dahulu, maupun karomah setelah beliau meninggalkan dunia yang fana ini!

Salah satu dari sekian banyak karomahnya, misalnya: masih dapat memberikan petunjuk-petunjuknya kepada orang seperti Pangrukti Adji. Masih dapat memperlihatkan perwujudan-dirinya kepada orang seperti Pangrukti Adji. Masih dapat memperdengarkan-suaranya kepada orang seperti Pangrukti Adji. Tapi dengan syarat: bila diizinkan oleh Tuhan, bila dikehendaki oleh Tuhan. Tanpa izin dan kehendak Tuhan YME, -- hal tersebut tak mungkin terjadi.

Kalau kita sudah percaya, kalau kita sudah yakin, bahwa Tuhan Maha Kuasa, dan apapun yang dikehendaki-Nya bisa terjadi, dibarengi pula dengan kepercayaan kepada Karomahnya Wali, -- apa gunanya kita membuang-buang enersi untuk saling berbantah dan berdebat?

Dalam salah satu petunjuknya, pernah dijelaskan bahwa para Wali, dalam hal ini Sunan Kalidjogo, -- memang masih ingin terus muballigh dan berdakwah, -- baik selama hidupnya didunia, maupun setelah meninggalkan dunia yang fana ini. Keinginannya yang demikian itu dimohonkannya secara khusus kepada Allah secara terus-menerus sampai dengan berpulangnya ke Rahmatullah, -- dan ternyata Allah yang Rahman dan Rahim itu mengabulkan-Nya. Dan saya sebagai salah satu dari sekian banyak orang yang "terpilih", -- tentu saja mengucapkan syukur alhamdulillaah.

Kalau keterangan saya yang sepintas ini dianggap tidak masuk-akal, atau dianggap non-ilmiah, -- boleh saja. Orang lain punya hak untuk per-

jarang terjadi didunia ini bisa ditanggapi dengan akal dan fikiran, sebab seperti kata Al-Qur'an, Surat Al-Isra ayat 85 : Ilmu yang diberikan Tuhan kepada Manusia itu adalah sedikit sekali.

KAROMAH SUKAR DI CERNA AKAL

Kalau ada yang mengatakan, bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu tidak masuk akal, mungkin ada benarnya, — sebab yang namanya akal itu macam-macam. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan kita untuk menggunakan akal dan pikiran. Salah satu Hadits malah mengatakan : tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Kedudukan akal, sangat dihargai dalam Agama Islam. Dalam Tauhid atau Teologi Islam, masalah "akal" ini telah menjadi pembicaraan yang serius dikalangan filosof-filosof Islam zaman dulu

Karomah para wali memang sukar dicerna oleh akal biasa. Sebab karomah adalah perkara yang diluar hukum kebiasaan. Setiap Wali, apalagi Waliyullah, sudah tentu memiliki karomah. Sebab Karomah itu adalah suatu karunia Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang taqwa, hamba yang dicinta-Nya. Karomah adalah kejadian istimewa yang nilainya hampir seperti mu'jizat. Katakanlah : setingkat lebih rendah dari mu'jizat. Karomah berlaku untuk para Wali, sedangkan mu'jizat berlaku untuk para Nabi. Namun, jauh sebelum para Walisongo pun, karomah sudah ada. Di Zaman Nabi Muhammad s.a.w, di zaman para Sahabat Beliau, — karomah sudah ada. Siti Maryam atau Bunda Maria, juga memiliki karomah. Jadi seperti halnya dengan ghaib, apa yang disebut "karomah", sudah ada sejak dahulu.

Kalau saya dapat menerima petunjuk dari seorang Wali, berkat karomahnya, — kenapa saya seorang diri yang disoroti? Ini sepihak namanya. Pihak kedua, yaitu Wali yang bersangkutan, apa tidak perlu disoroti juga? Coba tanya : mungkinkah Sunan Kalidjogo mampu memberikan petunjuk-petunjuknya kepada orang yang masih hidup, seperti misalnya : Pangrukti Adji? Sampai dimanakah ketaqwaan para Walisanga, khususnya Sunan Kalidjogo itu? Mau tak mau kita mesti mengerti dulu arti wali. Saya sendiri belum maklum. Dari LEMBAGA RESEARCH ISLAM MALANG, saya mendapat keterangan bahwa Wali itu adalah orang yang selalu dipelihara dan dijaga oleh Allah, orang yang selalu berbakti kepada Allah, o-

"Agama Islam, jangan digunakan untuk cari uang!" -- demikian Buya menuding lagi. Apa yang dimaksudkannya dengan kalimat itu, juga tidak jelas. Mungkin dikaitkan dengan anggaran pembuatan film Walisanga yang dianggapnya terlalu besar. Sebetulnya, soal pembiayaan, saya tidak mengerti apa-apa. Itu urusan produser. Tapi kalau saya tidak salah, jumlah yang pernah diberitakan itu, bukanlah budget untuk **satu** produksi film. Tapi **tiga**. Target tahun 1985 misalnya, lain dengan target dewasa ini. Yang jelas, sebagaimana pernah diungkapkan oleh Masagung sendiri, jumlah angka yang dimaksudkan itu belum berada ditangan. Dalam hubungan ini, petunjuk yang kami terima mengatakan bahwa rezeki ada di tangan Tuhan. Kalau Tuhan YME mengizinkan, tentu pintu-rezeki akan terbuka dengan sendirinya. Kalau tidak tahun 1982, mungkin tahun 1983. Kalau tidak tahun 1983, mungkin tahun 1984. Kalau tidak tahun 1984, Insya Allah tahun 1985. Bukankah: bila Tuhan YME menghendaki, apa pun bisa terjadi?

Jumlah angka yang pernah diungkapkan pers itu memang cukup mengagetkan. Tapi untuk film kolosal ukuran Indonesia, masih masuk akal. Kalau untuk urusan begini saja, kita sudah tidak bisa menggunakan "akal", -- bagaimana untuk mencernakan persoalan-persoalan karomah yang ada unsur ghaibnya? Coba hitung, berapa **rupiah** honorarium yang diterima Liz Taylor untuk satu produksi film yang dibintanginya!

Kalau Buya Hamka memberikan sorotan bahwa Agama Islam jangan digunakan untuk cari uang, sudah tentu di Indonesia ini ada: orang, golongan, organisasi atau pun Badan Hukum yang suka membawa-bawa Agama Islam untuk mencari uang. Saya yakin dalam persoalan ini Buya Hamka jauh lebih mengetahuinya, -- katimbang saya yang sejak tahun 1962 menyibukkan-diri dengan berbagai aktivitas, yaitu mengadakan pertunjukan-pertunjukan hipnotisme/telepati yang banyak membutuhkan konsentrasi, -- juga selama bertahun-tahun disibuki oleh para pasien: siang dan malam.

Sorotan Buya Hamka lainnya yang aneh adalah bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu kok dikaitkan dengan.... pembukuan-ganda atau double-boekhouding. Apa hubungannya? Saya sungguh tidak mengerti: mengapa ilmu dihubungkan dengan uang? Untuk tuduhan ini, saya pikir, lebih baik saya tidak menjawab, sebab saya bukan pedagang! Saya tidak mengerti lika-liku ataupun tipu-muslihat yang sering dilakukan para pedagang yang tidak bonafid itu.

caya dan tidak percaya. Janganken orang lain, jangankan umum, -- saya sendiri pun heran, -- mengapa saya bisa menerima petunjuk-petunjuk dari seorang Wali, pada hal saya bukan keturunan Wali. Saya pun heran, mengapa saya bisa "melihat", apa yang orang lain tidak bisa lihat. Saya pun heran, mengapa saya bisa "mendengar", apa yang orang lain tidak bisa dengar.

SOROTAN LAIN BUYA HAMKA

"Orang yang ketemu dengan ruh suci, tidak bicara!" -- kata Buya Hamka lewat majalah Vista. Belum jelas, apa yang dimaksudkannya itu. Ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin Buya sering, atau bisa, atau pernah bertemu dengan "ruh suci", -- tapi hal tersebut tidak diungkapkannya kepada orang lain. Kedua, mungkin Buya sering atau bisa, atau pernah bertemu dengan 'ruh suci", tapi tidak bicara apa-apa. Sekiranya benar Buya dapat melihat atau dapat bertemu dengan "ruh suci", -- itu namanya Buya mempunyai "kelebihan". Tapi, sekiranya benar demikian, -- mengapa Buya tidak mengakui "kelebihan" orang lain?

Kalau Buya belum pernah bertemu dengan "ruh suci", tentu Buya tidak akan berbicara seperti apa yang diungkapkannya kepada Vista.

Tapi yang jelas, saya sendiri tidak menyatakan bahwa perwujudan-diri Sunan Kalidjogo yang saya "lihat" itu sebagai ruh suci. Saya tidak menyatakan bahwa perwujudan yang suaranya saya "dengar" itu sebagai ruh suci. Sebab menurut pendapat saya, ruh manusia itu tidak kelihatan. Ruh manusia tidak berwujud. Yang biasa saya "lihat" itu bukan ruh Sunan Kalidjogo. Atau bukannya "ruh suci" sebagaimana istilah Buya Hamka dalam majalah **Vista.**

Anehnya, kalimat lain yang diucapkan Buya cukup memusingkan, yaitu "Kalau ada yang mengatakan bahwa dia ketemu dengan ruh, itu tukang sunglap!". Saya tanya sekarang: Dapatkah Buya membuktikan bahwa saya telah "menyunglap" ruh, -- padahal saya sudah mengatakan bahwa ruh itu tidak kelihatan? Saya juga sudah mengatakan bahwa saya **bukan** berbicara dengan ruh. Yang benar adalah saya menerima dan meneruskan petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo: yang perwujudan-dirinya saya "lihat", yang suaranya saya "dengar"

kaji dan diuji terlebih dahulu. Sebab yang berhak menilai ilmiah/tidaknya sesuatu adalah kaum ilmuwan.

Saya seringkali bertanya: mungkinkah mayoritas kaum Agama di Indonesia ini belum dapat menganalisa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu dari sudutnya yang ilmiah? Dr Paryana Suryadipura pernah mengatakan bahwa masalah-masalah yang berhubungan dengan ruh dan ghaib tidak dapat dianalisa oleh Agamawan tok, atau pun ilmuwan tok. Ia harus sekaligus seorang Agamawan dan Ilmuwan dan hendaknya mengerti Teosofi, Antropologi, Para-Psikologi, Filsafat Islam, Filsafat Metafisik dan bahkan Atoom Fisika!

Benar-tidaknya, saya tidak tau. Sebab seperti telah saya uraikan dibagian depan, bukan tugas saya untuk menerangkan, apa sebabnya saya bisa menerima petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo. Itu tugas pihak ketiga.

Prof. Dr Ir Tb Bachtiar Rifai dalam uraian Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W. di Istana Negara, 13 Juli 1977 yang lalu mengatakan bahwa seorang penulis Jerman Erich von Daniken dalam bukunya Miracles Of The Gods meyakini adanya apa yang disebut penglihatan gaib. Erich telah pula menyinggung Jeane Dixon yang beberapa waktu sebelum kejadiannya telah meramalkan dengan begitu jitu berbagai peristiwa penting, seperti misalnya: Cina akan menjadi komunis, Mahatma Gandhi akan dibunuh, Marilyn Monroe akan bunuh diri, John F. Kennedy dan Robert Kennedy akan dibunuh dan lain-lainnya. Bagaimana hal itu dapat diterangkan dengan "akal biasa?" -- tanya pimpinan LIPI itu.

Bahkan Prof. Bachtiar Rifai juga menyatakan bahwa baik pemimpin Indonesia, maupun pemimpin-pemimpin dunia seringkali dikaruniai semacam "indra keenam". Sedikit banyaknya hal itu ternyata dapat dipakai **petunjuk** untuk mengatasi atau menghindarkan berbagai macam keadaan kritis. Kepekaan terhadap "bisikan Tuhan" itu tidaklah sama diantara para pemimpin itu, namun kesemuanya tidaklah dapat diterangkan oleh rasio orang kebanyakan. Soal ini termasuk apa yang disebut Parapsikologi dan Metafisika.

Sementara itu Prof. Dr D.A. Tisna Amidjaja dalam uraian Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w., 24 Juni 1979 di Masjid Salman ITB Bandung, mengatakan bahwa kita hendaklah jangan bersikap sok-ilmiah, karena status perbendaharaan ilmu dan teknologi kita, belumlah mampu un-

Ada tuduhan lain dari Buya Hamka, yaitu saya katanya "dilatarbelakangi aliran kepercayaan". Dengan perkataan lain, saya dinyatakan beraliran-kebatinan, atau bergabung dengan apa yang dikenal sebagai Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan YME. Apa alasan Buya, saya sendiri tidak mengetahui. Mungkin Buya menyama-ratakan bahwa aliran-aliran kepercayaan/kebatinan itu negatif semua! Mungkin Buya berkesimpulan bahwa semua organisasi/paguyuban/aliran kepercayaan & kebatinan itu menyeleweng dari rel Agama Islam? Atau karena dianggap berpaham Kejawen? Atau ada anggapan di-"selundupi" orang-orang eks Partai Terlarang?

Aliran-aliran kebatinan/perdukunan yang negatif, yang permohonannya tidak langsung kepada Tuhan YME, -- memang harus di-"bersih"-kan, -- tapi juga sekaligus diluruskan, diarahkan, ditunjukkan jalan yang terang.

Namun saya percaya, organisasi/aliran/paguyuban yang tergabung dalam Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan YME yang pengurusnya berkantor di Gedung Bina Graha itu adalah organisasi/paguyugan/aliran yang resmi dan berhak hidup dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Kalau toh ada organisasi kepercayaan & kebatinan yang ber-"bau" eks Partai Terlarang, maka kaum Pancasilais juga bisa bertanya: "Apa dalam tubuh organisasi-organisasi Islam dewasa ini, tidak ada yang ber-"bau" eks Partai Terlarang juga?

Prof. Dr H.A. Mukti Ali, pernah mengatakan bahwa timbulnya banyak aliran-kebatinan di zaman modern, bukanlah suatu hal yang aneh. Di alam modern sekarang ini, karena takut dilanda arus pengaruh asing, maka mereka kembali mengindahkan nilai keaslian. Dan dalam menghadapi pembangunan yang seringkali ditekankan kepada intelektualisme, orang lari kepada perasaan. Dan karena melihat kehidupan yang menekankan pada materialisme, orang lalu menekankan kerohanian. Jadi kebatinan merupakan integrasi kembali dari nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi! -- demikian Prof. Dr Mukti Ali dalam ceramahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 27 Oktober 1976 yang lalu, -- sewaktu beliau menjabat Menteri Agama.

Selanjutnya Buya Hamka dalam sorotannya itu mengatakan bahwa cara yang saya tempuh itu "tidak ilmiah". Menurut pendapat saya, soal ilmiah/tidaknya petunjuk-petunjuk yang saya terima itu, masih perlu di-

ada yang bersikap sinis, ada yang acuh tak acuh dan sebagainya. Sebetulnya saya sendiri tidak membutuhkan mereka yang tidak percaya. Karena itu saya "jengkel" juga kalau Masagung membawa orang-orang yang suka "iseng" itu.

Mengapa justru Sunan Kalidjogo yang memberikan petunjuk-petunjuknya kepada saya, -- itu adalah soal pribadi. Lebih tepatnya: itu adalah urusan Allah. Meskipun saya mengetahui bahwa Sunan Kalidjogo itu bukan milik pribadi, dan juga bukan milik kelompok.

KAROMAH TETAP ADA

Mungkin ada yang bertanya: mengapa tidak mohon petunjuk kepada Allah? Mengapa tidak mohon dawuh kepada Tuhan? Mengapa memakai "perantara"? Pertanyaan ini pernah dikemukakan kepada saya. oleh mereka yang belum mengerti duduknya persoalan.

Bagaimana jawaban saya?

Saya jawab dengan tegas, bahwa selama ini saya juga bermohon kepada Allah, bermohon kepada Tuhan YME. Bukan bermohon kepada Sunan Kalidjogo. Tapi bahwa yang muncul memberikan petunjuk ternyata adalah Sunan Kalidjogo, itu adalah urusan Tuhan. Apa karena saya terlalu kecil di mata Tuhan, sehingga kemudian tugas memberikan petunjuk itu diserahkan kepada Sunan Kalidjogo? Yang jelas: saya mengucapkan syukur kepada Tuhan, apabila ada orang yang sudah dapat menerima dawuh atau petunjuk-petunjuk dari Tuhan YME secara "langsung", tanpa memakai "perantara". Dan kalau tidak salah wahyu-wahyu Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. hampir semuanya diterima melalui **perantaraan** Malaikat Jibril.

Dengan masih adanya izin dari Tuhan untuk meneruskan petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo itu, -- saya selalu mensyukurinya sehingga dengan demikian kami dapat mengatur dan menempuh hidup ini sedemikian rupa, -- sebagaimana yang telah digariskan oleh ajaran Agama Islam.

Entah sampai berapa lama lagi saya dapat "menyalurkan" petunjuk-petunjuk tersebut. Segalanya bergantung kepada izin Tuhan. Dan kalau

tuk menyimak tabir seluruh rahasia alam, apalagi kebesaran Tuhan.

Petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo melalui Pangrukti Adji, banyak sekali, lebih-lebih bila dihitung sejak tahun 1963, -- yaitu waktu Pangrukti Adji masih memakai media kaca. Petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji pada periode Masagung, yaitu sejak 1974, semuanya direkam dalam kaset. Semuanya disimpan oleh Masagung. Sudah berapa laci, saya sendiri tidak menghitungnya.

Menurut Buya Hamka, "kebenaran dari petunjuk-petunjuk itu tidak dijamin berasal dari Sunan Kalidjogo " Atas tanggapan itu saya pun bisa bertanya kepada Buya Hamka. Apa Buya berani menjamin bahwa petunjuk-petunjuk yang telah saya terima selama kurang-lebih 17 tahun itu **bukan** berasal dari Sunan Kalidjogo? Atau dengan perkataan lain, apakah Buya berani menjamin bahwa petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji itu benar berasal dari "jin, setan, jailangkung" dan sebagainya itu?

Pangrukti Adji menerima petunjuk-petunjuk itu dalam keadaan sadar, tidak kesurupan (intrance), tidak memakai kemenyan, tidak memakai sesaji, tidak memakai pendupaan, tidak memakai hio. Yang jelas, sebelum menerima petunjuk, saya bermohon terlebih dahulu. Kunci-doa yang biasa saya baca itu, resminya telah ditulis oleh Prof. Ki Moesa'l Machfoeld. Namun kunci-doa itu tidak selalu harus saya baca. Terkadang, dalam keadaan-keadaan tertentu, Sunan Kalidjogo telah "muncul" memberikan dawuhnya. Jadi petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji, tidak selalu merupakan petunjuk-petunjuk yang diminta. tanpa membaca kunci-doa pun, kalau Tuhan mengizinkan, -- perwujudan diri Sunan Kalidjogo bisa saja "muncul", -- kemudian memberikan petunjuk-petunjuknya. Meskipun kunci-doa dibaca, tapi apabila Tuhan YME tidak mengizinkan-Nya, -- tetap saja petunjuk-petunjuk yang saya harapkan itu tidak muncul.

Petunjuk tentang peristiwa Masjidil Haram, adalah petunjuk yang keluar dengan sendirinya, tanpa diminta. Petunjuk tentang Peristiwa Sawito, adalah petunjuk yang keluar dengan sendirinya. Petunjuk tentang akan terjadinya pertumpahan-darah diseluruh penjuru tanah-air (yang ternyata adalah Peristiwa G.30.S/PKI), -- adalah petunjuk yang keluar dengan sendirinya.

Mereka yang diajak Masagung untuk mendengarkan dawuh atau petunjuk petunjuk Sunan Kalidjogo itu terdiri dari macam-macam orang. Ada yang percaya, ada yang setengah percaya, ada yang tidak percaya,

Dengan karomah yang dimiliki para Wali, dan dengan ma'unah yang dimiliki oleh manusia-manusia yang mendapatkan anugerah, -- maka terjalinlah hubungan yang dimaksud. Dan jalinan hubungan yang dimaksudkan itu bisa terjadi, berkat adanya izin Allah, berkat ridho Allah. Tanpa izin dan ridho Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, -- tak mungkin hubungan tersebut bisa terjadi. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan izin dan ridho Tuhan YME, maka para Wali tetap sampai sekarang melanjutkan tugas muballigh dan tugas dakwahnya: memberikan petunjuk-petunjuk kepada mereka yang membutuhkan. Sedangkan bagi mereka yang tidak percaya dan tidak membutuhkan, -- itu bukan urusan saya.

Sebagai makhluk Tuhan, sebagai hamba Allah, -- manusia sudah diberi alat perlengkapan. Perlengkapan berupa tubuh-jasmani, dengan panca-inderanya. Demikian juga perlengkapan rohaninya. Perlengkapan berupa akal-ikil-ckol.

Dengan bekal perlengkapan yang telah dimilikinya itu, manusia kemudian menentukan sikapnya, pandangannya, pilihannya, tujuannya. Manusia mempunyai hak untuk percaya dan hak untuk tidak percaya, sesuai keyakinan yang dianutnya, sesuai agamanya. Apakah keyakinan agamanya membenarkan adanya mu'jizat, karomah dan ma'unah? Apakah keyakinan agamanya membenarkan adanya hal-hal yang ghaib, atau tidak? Kalau saya tidak keliru, ajaran Islam membenarkan adanya mu'jizat yang dimiliki para Nabi, membenarkan adanya karomah yang dimiliki para Wali, membenarkan adanya ma'unah yang dimiliki manusia-manusia tertentu yang mendapat anugerah.

Apabila ada orang-orang yang tidak percaya bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu berasal dari Sunan Kalidjogo atas izin Allah, -- itu adalah urusannya masing-masing. Tapi sebagai hamba Allah, maupun sebagai warga-negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, -- saya mempunyai hak untuk menyatakan pendapat saya. Saya mempunyai hak untuk membela dan mempertahankan nama-baik saya, mempunyai hak untuk membela dan mempertahankan nama baik saya dari segala tuduhan dan fitnah. Haruskah saya membohongi diri sendiri? Haruskah petunjuk-petunjuk yang saya terima dari Sunan Kalidjogo itu saya katakan "dari setan dan iblis" mengikuti arus tuduhan yang keliru dari seorang Buya? Haruskah saya diamkan saja segala tuduhan, fitnah dan caci-maki yang salah-kaprah itu? Jelas tidak! Kecuali kalau saya

saya berkata demikian, bukan berarti bahwa orang-orang tertentu lainnya tidak ada yang dapat menerima petunjuk-petunjuk dari para Wali. Sunan Kalidjogo pun tidak hanya memberikan petunjuk-petunjuk kepada saya. Dalam waktu yang bersamaan, Beliau dapat saja memberikan petunjuk-petunjuknya kepada mereka yang "terpilih", atau kepada mereka yang berhak menerima. Apa sebab? Sebab para Wali yang masih mendapatkan tugas dakwah itu sudah tidak berwujud jasmani lagi. Karomahnya itu sudah merupakan Nur. Allah itu Maha Kuasa, Rahman dan Rahim. Kalau ada yang mengatakan bahwa apa yang saya katakan itu tidak masuk akal, -- maka hal itu pun bukan suatu yang mengherankan, sebab meskipun kaum intelek di zaman modern sekarang memiliki "banyak-akal", -- tapi pengetahuan atau pun akal yang diberikan Tuhan kepada manusia sesungguhnya "sedikit sekali .

Semakin besar perjuangan seseorang, semakin besar pula tantangannya. Ini dialektika. Sampai sekarang pun banyak orang yang tidak percaya kepada mu'jizat para Nabi. Ada golongan yang percaya kepada mu'jizat Nabi Musa, tapi mereka tidak percaya kepada mu'jizat Nabi Muhammad. Ada yang percaya kepada mu'jizat para Nabi, tapi mereka itu tidak percaya kepada karomah yang dimiliki para Wali. Begitu juga ada orang yang percaya kepada karomahnya Walisongo, tapi tidak percaya kepada ma'unah. Ada yang percaya kepada ma'unah tempo-doeloe, tetapi tidak sedikit pula yang tidak percaya kepada ma'unahnya manusia zaman sekarang.

Dalam pada itu, tidak sedikit pula orang yang menyangka bahwa karomah yang dimiliki para Wali itu sudah "tammat" riwayatnya, setelah Wali yang bersangkutan berpulang ke Rakhmatullah. Menurut petunjuk yang saya terima dari Sunan Kalidjogo, -- karomah para Wali itu tetap ada, meskipun Wali yang bersangkutan telah meninggal dunia. Jadi apa yang disebut ghaib, apa yang disebut karomah, tetap ada sampai dengan akhir zaman.

Apa sebab? Sebab umat manusia inilah yang berkewajiban melanjutkan tugas-tugas sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Suci. Untuk Umat Islam, dengan sendirinya melanjutkan tugas-tugas sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Suci Al-Qur'an. Tugas-tugas Nabi Muhammad, dilanjutkan oleh para Wali. Tugas-tugas para Wali dilanjutkan oleh mereka yang shiddiqien, mereka yang taqwa, mereka yang tawakkal, -- termasuk didalamnya para Ulama.

adalah peristiwa listrik. Mata hanya dapat melihat karena menerima perangsang berupa sinar. Telinga hanya dapat mendengar karena menerima perangsang berupa suara. Perangsang ini disebut adaequatus.

Selanjutnya uraian itu menyatakan bahwa pada hakekatnya kita bukan melihat dengan mata, bukan mendengar dengan telinga, bukan membau dengan hidung, bukan mencicip dengan mulut, dan bukan meraba dengan kulit. Penginderaan ini sebetulnya dijalankan oleh pusatnya masing-masing didalam otak -- yaitu pusat penglihatan, pusat pendengaran, pusat pembau, pusat pengecap dan pusat peraba.

Seorang yang pusat penglihatannya didalam otak, rusak karena terpukul misalnya, maka ia tidak dapat lagi melihat, walaupun matanya masih utuh. Demikian pula halnya dengan pendengaran, perabaan dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan ini, maka yang "melihat" itu sebenarnya bukan mata, akan tetapi pusat penglihatannya di dalam otak, sedangkan mata adalah media tempat menembusnya sinar. Jadi sebenarnya kita dapat melihat sesuatu, tanpa adanya rangsangan yang melalui mata. Hal ini dapat terjadi jika pusat penglihatan didalam otak mendapat rangsangan dari luar.

Sebagian besar tubuh kita terutama pancaindra, tersusun dari pada Radiocarbon yang radio-aktif. Zat yang radio-aktif adalah zat yang mudah sekali melepaskan elektron-elektronnya dari ikatan atomnya, yang oleh pengaruh-pengaruh yang sebagai energi, sangat kecil artinya.

Rangsangan adaequatus berupa sinar, menyebabkan terlepasnya elektron-elektron dari atom-atom yang menyusun selaput-jala mata. Arus elektron-elektron ini merupakan arus-listrik yang kemudian masuk ke dalam Ganglion yang berada dibelakang selaput-jala mata.

Didalam Ganglion terjadi peristiwa seperti pada lampu neon. Dalam hal ini elektron-elektron dari selaput-jala mata bertindak sebagai elektron-elektron dari kawat listrik, sedangkan atom-atom Ganglion bertindak sebagai atom-atom Hydrargirum. Hasilnya tidak lain adalah cahaya yang kemudian sampai ke Pusat Penglihatan di dalam otak. Cahaya ini adalah cahaya yang dikeluarkan oleh elektron-elektron dari atom yang menyusun Ganglion.

Jadi proses melihat adalah proses me-relay cahaya, dalam hal ini

seorang yang tidak beriman!

Kalau saya sudah yakin, bahwa apa yang saya terima itu benar, mengapa saya harus menyembunyikannya? Apakah saya harus menyetop karomah Wali itu?

Sebuah pendapat mengatakan bahwa mereka yang tidak percaya kepada petunjuk-petunjuk yang saya terima itu, -- sebabnya tidak lain karena mereka tidak mengerti. Mereka yang belum percaya kepada petunjuk-petunjuk yang saya terima itu, -- sebabnya tidak lain karena mereka belum mengerti. Mereka tidak mengerti dan belum mengerti, karena peristiwa yang saya alami itu belum pernah dialami atau jarang sekali terjadi. Atau karena hal tersebut tidak dapat diterima oleh akalnya. Karena dianggapnya tidak "ilmiah". Peristiwa itu memang bukan peristiwa ilmiah, karena objeknya memang berada di luar bidang ilmiah. Peristiwa karomah, peristiwa mu'jizat adalah peristiwa yang hanya bisa ditempuh dengan dasar kepercayaan dan keyakinan.

Sebetulnya untuk mereka yang beriman kepada Yang Maha Ghaib, tidak ada kesulitan untuk menerima masalah-masalah yang menyangkut karomah atau pun mu'jizat, -- apalagi kalau peristiwa-peristiwa itu diungkapkan dalam rangkaian kisah-kisah yang bertalian dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.



KOMBINASI AGAMAWAN — ILMUWAN

Pernah saya menutup mata. Tapi perwujudan-diri Sunan Kalidjogo itu tetap saya "lihat". Pernah saya menutup telinga. Tapi petunjuk-petunjuk itu tetap saya "dengar". Apakah ini berarti saya "melihat" perwujudan itu bukan dengan indra mata? Apakah itu berarti bahwa saya "mendengar" petunjuk-petunjuk itu bukan dengan indra telinga? Apa yang disebut "mata-biasa" dengan sendiriya adalah mata lahiriah. Demikian juga "telinga-biasa" adalah telinga lahiriah. Lalu apakah ini berarti bahwa perwujudan itu saya "lihat" dengan mata-bathin saya? Ini pun saya tidak mengerti. Yang jelas: bila perwujudan itu sedang menampakkan-dirinya atas izin Allah. -- maka kemana pun saya menghadap, perwujudan itu tetap ada.

Ada pendapat ilmiah, sebagaimana diuraikan oleh Ir Taruna Djunaidi dalam bukunya **Hakekat Hidup dan Mati,** maka proses mengindra itu

nya, saya membeli buku tulisan Ir Taruna Djunaidi. Dalam salah satu uraiannya dikatakan bahwa rambut bukanlah perhiasan semata-mata, akan tetapi suatu alat yang memberi tanda tentang **batin si pemilik.** Dalam keadaan sedih, susah, kusut-pikiran dan sebagainya, -- rambut memberi tanda dengan gentingnya bagian-bagian yang sedang ada pada waktu itu. Jika ada gangguan syaraf pada badan, misalnya terkejut, takut, marah dan sebagainya, -- **rambut mengisi-diri dengan tenaga-listrik yang berasal dari elektron-elektron pancaindra.** Oleh karena jasad-jasad yang berisi tenaga-listrik yang sama akan tolak-menolak, maka tampak rambut-rambut itu berdiri.

Uraian tersebut selanjutnya menerangkan bahwa **orang-orang yang shaleh dan taqwanya tinggi, maka rambutnya itu akan dipenuhi oleh tenaga listrik murni hingga mengeluarkan cahaya. Cahaya ini disebut aereool.**

Mereka yang tidak percaya kepada mu'jizat dan karomah, tidak akan percaya kepada anugerah yang diberikan Tuhan kepada para Nabi dan para Wali. Mereka juga tidak akan percaya kalau diterangkan bahwa kepala para Nabi dan para Wali itu bisa bercahaya. Padahal anugerah-anugerah yang demikian itu bukan khayalan dan impian. Ir Taruna Djunaidi, dalam bukunya itu menyatakan bahwa bercahayanya kepala para Nabi dan Wali bukanlah dongeng, akan tetapi kenyataan ini dapat diterangkan dengan Ilmu Pengetahuan. Dijelaskannya sekali lagi bahwa proses mengindera pada manusia, tak lain adalah peristiwa listrik. Elektron dari atom-atom yang menyusun panca-indra, mengalir kedalam otak dan menimbulkan kesadaran akan apa yang di-indra.

Lega rasanya hati saya mendengar keterangan-keterangan dari orang-orang yang mengerti masalah atom, cahaya dan elektron-elektron. Sayang saya belum mengerti istilah-istilah ilmiah seperti proton, neutron, photon, nitrogen, aether, sinar cosmis dan sebagainya itu, -- sebagaimana banyak disebut-sebut oleh Dr Paryana Suryadipura serta Ir Taruna Djunaidi.

Saya lega, karena dengan uraian diatas itu berarti bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima dari Sunan Kalidjogo serta adegan-adegan tentang memancarnya cahaya dari kepala para Wali yang dapat saya "lihat, resapi dan nikmati" itu: conform, cocok! Sekiranya Buya Hamka dan Mpu Wesi Geni tidak juga mau percaya, -- tidak jadi soal! Malah saya semakin

cahaya yang masuk ke dalam mata, berubah menjadi tenaga listrik yang mengalir melalui urat-urat. Kemudian setelah sampai pada Ganglion, ia berubah lagi menjadi cahaya. Cahaya yang dibuat oleh Ganglion inilah yang sampai ke Pusat Penglihatan di dalam otak. Demikian pula halnya dengan proses mendengar, tak lain adalah juga peristiwa listrik.

Rangsangan adaequatus berupa suara yang tak lain adalah gelombang elektromagnetik, menyebabkan terlepasnya elektron-elektron dari atom-atom yang menyusun selaput-gendang telinga. Arus elektron-elektron yang dilepaskannya ini merupakan arus-listrik yang merangsang Pusat Pendengaran di dalam otak. Demikian uraian Ir. Taruna Djunaidi.

Sunan Kalidjogo dalam salah satu petunjuknya pernah menceritakan bahwa perjuangan para Walisongo mengembangkan Agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, -- betul-betul lewat "topobroto". Dan pada waktu para Wali keluar dari pertapaannya, -- maka penduduk sekitarnya betul-betul menjadi takjub keheran-heranan, karena dari **wajah Para Wali keluar sinar yang terang.**

Adegan seperti itu diper-"lihat"-kan kepada saya, ketika saya dan rombongan keluar kota, mengikuti petunjuk: tut wuri handayani. Dijelaskan juga dalam petunjuk-petunjuk yang saya terima itu, bahwa apabila para Wali berada di tempat yang gelap, maka sinar-terang dari wajah para Wali dapat membikin terang lingkungan sekitarnya, -- bahkan cahaya yang benderang itu nampak sampai dikejauhan.

Baru pertamakali itu saya diperlihatkan adegan yang mentakjubkan itu. Petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo dan berbagai adegan yang diperlihatkan kepada saya itu, -- semuanya direkam dalam tape-recorder. Saya bingung memikirkannya: mengapa peristiwa seperti itu bisa terjadi? Mengapa dari tubuh atau wajah para Wali bisa keluar cahaya? Seandainya disamping saya ada Buya Hamka -- mungkin beliau kontan akan menuding: Dongeng! Omong-kosong! Khurafat!

Tapi syukur Alhamdulillah! Bukan Buya yang berada disamping saya, tetapi sutradara Syuman Djaya. Petunjuk yang saya terima serta peristiwa ratusan tahun lalu yang diperlihatan kepada saya itu terjadi pada tanggal 2 Mei 1980.

Kemudian, bulan Desember 1980, taklama setelah membaca iklan-

dan Inggeris.

Dahulu, ilmu pengetahuan ini mempunyai beberapa lawan, yaitu Negara, Agama dan Komunisme. Ini disebabkan karena ilmu pengetahuan Para Psychologi mengadakan penyelidikan tentang hal-hal yang tidak menurut nalar, tidak rasionil! -- demikian Soesanto Kartoatmodjo SH. Tetapi sekarang baik negara, agama maupun komunisme, ketiga-tiganya telah mengakui akan kebenaran fakta-fakta yang dihasilkan oleh Para Psychologi. Faham komunisme sendiri yang dahulu amat gigih menghantam hasil-hasil penyelidikan gejala-gejalah tersebut, dewasa ini telah tunduk dan sarjana-sarjana di Rusia sekarang telah sibuk berusaha mempelajari secara ilmiah masalah-masalah ini. Seperti diketahui, Para Psychologi mempelajari pengamatan-pengamatan yang timbul tanpa perantaraan pancaindra manusia seperti: "melihat" tanpa mata-biasa. Mendengar, tanpa telinga-biasa. Di dalam masyarakat Indonesia sebenarnya banyak sekali kejadian gejala-gejala para-normaal. Hanya sayang, gejala-gejala ini belum diselidiki secara ilmiah, karena di negara kita belum ada Lemaga Para Psychologi, demikian juga Universitas kita belum ada pelajaran Para Psychologi. Tapi syukur Desember 1980 yang lalu terdengar berita bahwa Lokita Purnamasari (pemberian nama dari Bung Karno untuk Baby Huwae) mulai aktif merintis Yayasan Parapsikologi Indonesia yang baru dibentuknya.

Saya tidak mengetahui, apakah Buya Hamka itu seorang ilmuwan, atau hanya agamawan tok. Kalau hanya agamawan, mengapa beliau mengatakan bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima dari Sunan Kalidjogo itu "tidak ilmiah"? Tetapi kalau ilmuwan, mengapa beliau begitu lancarnya menuduh saya dengan sederetan istilah-istilah "jin, setan, iblis, jailangkung dan genderuwo" secara tidak ilmiah?

Haruskah saya berdebat dengan orang lain untuk urusan-urusan yang tidak masuk diakalnya? Tentu tidak. Haruskah saya berdebat untuk soal-soal yang ia tidak mau mengerti? Tentu tidak! Lagi pula, apa yang akan diperdebatkan? Sebab berdebat itu bukan bidang saya. Saya orang biasa. Bukan Ulama dan bukan Ahli Kitab.

Saya tetap mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepada saya. Dan saya mensyukurinya itu bukan hanya dengan jalan melaksana-

bersyukur kepada Tuhan YME, atas karunia-Nya yang diberikan kepada saya.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang shiddiqien, dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka, bagi mereka pahala dan cahaya! -- demikian Al Qur'an, (Al Hadiid, 19).

Jadi cahaya benderang yang memancar dari wajah para Wali itu bukanlah dongeng, bukanlah khurafat. Itu adalah karomah Wali, itu adalah Nur yang memang dimiliki oleh mereka yang shiddiqien. Jadi istilah-istilah seperti Nur Malaikat dan Nur Illahi, -- bukannya istilah yang tidak bisa dikupas secara ilmiah oleh kaum agamawan dan ilmuwan.

Di Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini, kita membutuhkan agamawan-agamawan yang ilmiah, tetapi juga ilmuwan-ilmuwan agamiah. Kalau kombinasi itu sudah terpenuhi, -- tentu fanatisme dan intoleransi tidak akan lagi menghalangi kita dalam menanggapi hal-hal yang baru -- baik dalam sikap-pendirian maupun dalam tingkah-laku perbuatan. Di Indonesia belum ada lembaga-lembaga yang menyelidiki apa yang disebut Extra Sensory Perception. Menurut Prof. Dr Tisna Amidjaja, di negara-negara yang justru termaju dalam perkembangan dan aplikasi sains dan teknologi seperti Amerika dan Rusia, justru terdapat usaha-usaha yang serius untuk mempelajari fenomena-fenomena yang tidak dapat tercapai oleh pancaindra.



LEMBAGA PARA PSYCHOLOGI

Sementara itu Soesanto Kartoatmodjo SH, mengatakan bahwa apa yang disebut gejala-gejala para-normaal terdapat tidak saja dalam masyarakat biasa, tetapi juga dalam masyarakat modern. Kita pernah mendengar tentang Ken Dedes mengeluarkan sinar dari haribaannya, Mpu Baradah yang bisa terbang, tentang seseorang yang bisa berada di dua tempat sekaligus, tentang orang-orang yang bisa meramal secara tepat, orang yang bisa mengendarai motor dan mobil meskipun matanya ditutup. Tapi sayangnya gejala-gejala yang demikian ini belum diselidiki secara ilmah, -- sebab di Indonesia belum ada lembaga-lembaga yang menyelidiki masalah-masalah tersebut. Lain halnya di luarnegeri. Di Negeri Belanda sudah ada Lembaga Para Psychologi. Demikian juga di Perancis





DOA DULU: *Sebelum pengobatan massal dimulai, para pasien dianjurkan berdoa menurut agama Islam. Allahu Akbar! Kenang-kenangan dari pengobatan massal di Mangkubumen Baluwarti Solo.*

kan sujud syukur, -- tetapi juga dengan jalan mengamalkannya untuk kepentingan mereka yang membutuhkan. Saya bersyukur kepada Allah, bahwa orang yang tidak tau apa-apa seperti saya mendapat anugerah. Anugerah yang "besar" untuk ukuran orang-kecil seperti saya. Tapi anugerah itu begitu "kecil"-nya dalam pandangan Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang. Seperti telah saya tandaskan, ilmu yang saya miliki ini adalah ibarat setetes air di Samudra Indonesia Raya.

Demikian juga, saya ikut bersyukur apabila ada orang lain yang juga diberikan anugerah, ma'unah atau kelebihan dari Tuhan YME. Saya tau di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, -- tidak sedikit orang yang diberikan kelebihan berupa anugerah, kelebihan berupa ma'unah. Demikian juga di daerah-daerah lainnya di Indonesia ini. Di negara-negara lainnya, anugerah-anugerah yang macam-macam, tentu terjadi juga.

Apa yang disebut ma'unah ini pun tampaknya bertingkat-tingkat, -- sesuai dengan tingkat manusianya. Tokoh-tokoh yang memiliki anugerah atau diberikan kelebihan oleh Tuhan YME, dapat disebutkan misalnya: Prabu Djojobojo, R.Ng.Ronggowarsito, Ki Ageng Surjomentaram, R.M.P. Sosrokartono. Terlalu banyak, apabila disebutkan satu persatu.

Pendeta Osborn yang pada waktu saya berumur 7-8 tahun, -- atas izin Tuhan berhasil menyembuhkan mata saya yang rabun dalam suatu acara pengobatan massal di Jakarta, juga termasuk orang yang diberikan anugerah oleh Tuhan.

Diramalkan juga oleh Osborn bahwa kelak saya bakal memberikan pertolongan kepada umum.

Edgar Cayce dari Amerika Serikat, ia juga diberikan anugerah oleh Tuhan. Jeane Dixon ia juga mendapat anugerah dari Tuhan.

Bung Karno, juga mendapatkan anugerah dari Tuhan. Kalau beliau tidak mendapat anugerah, mana mungkin Bung Karno dapat menguraikan dengan lancarnya Dasar Negara Pancasila, -- dalam pidatonya yang historis tanggal 1 Juni 1945. Ini salah satu contoh.

Haruskah saya mendiamkan saja segala tuduhan, fitnah dan caci yang salah kaprah itu? Rasanya tidak. Sebab kalau saya tetap membiarkan segala ketidak-benaran itu, maka sama halnya dengan "bunuh-diri". Sedangkan ajaran Al-Qur'an melarang orang untuk bunuh-diri. Kebenaran harus ditegakkan. Kebenaran tidak boleh disembunyikan. Namun, se-

Bahwa anugerah atau pun "ilmu" seperti yang saya miliki itu sulit "dikontrol" atau sulit "dijamin" sebagaimana yang dikatakan oleh Buya Hamka : memang "benar"! Benar dalam arti lahiriah! Soalnya tidak lain, karena hal ini menyangkut apa yang disebut "soal ghaib". Hal atau soal yang tidak dapat dinalar dengan akal biasa! Tetapi justru tidak tepat dan tidak ilmiah, apabila pengontrolannya itu disamakan oleh Buya Hamka dengan pengontrolan terhadap pembukuan suatu perusahaan. Bahwa dalam suatu perusahaan ada yang disebut dubbel-boekhouding, — itu adalah urusan pihak Konsultan. Tetapi "pengontrolan" terhadap anugerah yang saya terima, paling tidak dilakukan oleh semacam Lembaga Parapsychologi, — yang tugasnya me-riset gejala-gejala para-normal. Tetapi Lembaga semacam itu belum ada di Indonesia.

Kalau Buya Hamka bisa mengatakan bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima dari perwujudan-diri Sunan Kalidjogo itu sulit dikontrol, atau tidak bisa dijamin, — maka saya pun bisa bertanya : apa tuduhan-tuduhan Buya Hamka yang mengatakan bahwa saya menerima petunjuk-petunjuk dari jin, setan dan iblis itu, — bisa dijamin pula kebenarannya? Coba Buya buktikan, bahwa petunjuk-petunjuk yang sudah saya terima sejak 17 tahun yang lalu itu berasal dari jin, setan, iblis, jailangkung!

Apalagi kalau Buya mengatakan bahwa cara yang saya tempuh ini memperbodoh rakyat!

Sudah sejak 1963 saya memberikan pengobatan dan konsultasi dari mereka yang membutuhkan. Dan kalau dihitung selama 17 tahun ini, sudah pasti jumlahnya bukan puluhan, bukan ratusan, dan bukan ribuan! Mereka yang datang menemui saya itu umumnya adalah orang-orang yang membutuhkan. Karena sifatnya amal dan massal, maka nama dan alamat tidak kami utamakan. Itu urusan Panitia setempat.

Tapi yang jelas, mereka itu berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Ada karyawan Pemerintah, ada karyawan swasta, ada pula ABRI-nya. Jadi mereka itu bukan orang-orang yang "bodoh" seperti anggapan Buya Hamka. Saya tidak memperbodoh rakyat. dan mereka yang membutuhkan petunjuk-petunjuk Pangrukti Adji itu, pasti berkeberatan, kalau dianggap "bodoh". Sebab mereka adalah orang-orang yang berakal. Para pasien yang datang menemui saya itu bukanlah orang-orang yang belum ditangani para dokter. Tapi tidak salah, kalau dikatakan bahwa diantara mereka yang datang itu, tidak sedikit yang tergolong "putus harapan". Seperti halnya Ny. Sadjiko dari Kebumen yang sudah 9 tahun mengalami

rangan, tuduhan, fitnah dan sebagainya itu, saya anggap ''masuk akal''. Bukankah tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad sendiri bertubi-tubi? Terlalu banyak rintangan dan halangan yang menghadang beliau : Dihina, dicaci maki, dimusuhi, dikejar-kejar, dilempari batu! Bahkan mau dibunuh mati! Jadi caci-maki "setan-iblis" yang dilancarkan oleh Buya Hamka cs itu masih bisa dimakłumi ....!



FANATISME DAN INTOLERANSI

Untuk menyelidiki atau mengontrol benar/tidaknya ilmu yang dimiliki seseorang, memang sulit. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh curiga. Kecurigaan-kecurigaan terhadap ilmu, boleh saja. Dan kalau kecurigaan itu berkisar terhadap kemungkinan bahwa ilmu atau bisikan-bisikan yang dimaksudkan itu berasal dari setan atau iblis, — sebetulnya bisa disingkirkan atau dihentikan. — karena toh yang namanya jin, setan atau iblis itu **bukanlah** mahluk yang tidak bisa diusir.

Ajaran-ajaran Islam, pasti dapat menyingkirkan jin, setan, iblis dan sejenisnya itu, sebab mahluk yang namanya manusia itu mempunyai derajat yang jauh lebih tinggi. Jadi orang atau golongan yang menuduh bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu berasal dari jin, setan dan iblis itu, — kenapa tidak menyingkirkan mahluk-mahluk tersebut, sebelum mereka melancarkan tuduhan-tuduhannya? Mereka toh juga punya ilmu! Mereka toh sudah memiliki senjata yang ampuh sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an! Mereka toh bisa me-"nyembur"-nya juga dengan jampa-jampi yang dimilikinya! Mereka toh bisa bermohon langsung kepada Allah, kepada Tuhan YME, dengan niat bahwa apabila petunjuk-petunjuk yang diterima oleh Pangrukti Adji itu benar dari jin, setan dan iblis, — maka hendaknya Tuhan YME dapat segera membikin sirna "mereka" itu!

Saya kira cara yang demikian ini merupakan jalan yang terbaik dan terhormat, — apabila mereka yakin kepada kekuasaan Tuhan, yakin kepada kebesaran Tuhan! Lain halnya, kalau mereka itu sudah tidak mau lagi memakai cara-cara yang terpuji! Lain halnya kalau mereka itu adalah orang-orang yang memang biasa melancarkan cara-cara yang tidak simpatik.

lah antara lain : fanatisme, intoleransi, kolotisme, dan formalisme-kosong. Kalau saya tidak keliru, Bung Karno almarhum telah pula menyinggung masalah tersebut.

Menteri Agama RI sendiri, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara bilang bahwa fanatisme-buta, merupakan musuh kaum muslimin yang paling utama. Sinyalemen Menteri itu ditekankan dalam Pekan Dakwah & Silaturrahmi Nasional, April 1980 yang lalu.

Tak heran, kalau Bung Karno, salah seorang keturunan dari Kangjeng Sunan Kalidjogo, dalam amanatnya kepada ummat Islam selalu menandaskan agar kita "mengambil apinya" dan "membuang abunya" dalam mentrapkan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. itu.

Diantara sesama kekuatan ummat beragama, khususnya Islam, — jelas diperlukan kesatuan dan kerukunan. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa masalah agama tidak dapat dipisahkan dari masalah kesatuan bangsa. Tetapi hal tersebut membawa tuntutan sendiri, yakni usaha untuk menghilangkan sumber salah-pengertian dan kecurigaan antara sesama ummat beragama. Dikatakannya juga bahwa masing-masing agama harus berani berdialog dengan dirinya sendiri, sebelum berdialog dengan agama lain. Hanya dengan berdialog seperti itulah, masalah salah-pengertian dapat didudukkan dalam proporsi yang sebenarnya. Sebab, jangankan dengan agama lain, sedangkan dalam agamanya sendiri pun masih terdapat banyak kesalah-pahaman! — demikian Abdurrahman Wahid ketika menjawab pertanyaan salah seorang wartawan sehubungan dengan Pidato Presiden Suharto mengenai pentingnya arti kerukunan beragama.

Seperti diketahui, dalam tubuh Agama Islam terdapat berbagai paham, golongan dan aliran. Saya sendiri tidak mengetahui, apa saja nama dari paham, golongan dan aliran yang ada sekarang ini. Namun dalam salah satu petunjuk yang saya terima, diterangkan bahwa para Walisanga itu termasuk apa yang disebut Ahlussunnah Waljama'ah.

Sebagai salah seorang dari sekian banyak ummat Islam di Indonesia ini kita menginginkan agar dalam tubuh Ummat Islam di Indonesia terdapat persatuan dan kesatuan, — karena pedomannya sudah jelas yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kita sangat sedih, bila melihat antara satu golongan dengan golongan lainnya masih terdapat sikap-sikap yang tidak sehat,

kelumpuhan kaki. Ia warga Polri. Seperti misalnya Ny. Suroyo Hardjosaryono dari sekitar Solo yang menderita tumor di perut. Terlalu banyak kalau disebutkan satu persatu.

Jadi petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji itu adalah petunjuk-petunjuk yang menunjukkan arah, menunjukkan jalan. Yang menderita-sakit, atas izin Tuhan, bisa sembuh. Dan yang mengalami kegelapan dan keruwetan, atas izin Tuhan, bisa memperoleh jalan-terang. Jadi kami bukan mengajak orang jadi "bodoh". Tapi kami mengajak mereka yang berada di "persimpangan jalan" itu menghadap kepada Tuhan YME. Tidak sedikit mereka itu adalah orang-orang yang telah menjual sawah, barang atau perhiasannya untuk berobat secara medis. Mereka dianjurkan berdoa, bersujud, memasrahkan-diri kepada Tuhan YME. Dan apabila tujuannya tercapai, dianjurkan pula sujud syukur kepada Tuhan. Dan bila telah mendapatkan "rejeki", dianjurkan pula untuk melaksanakan amal dan ibadah.

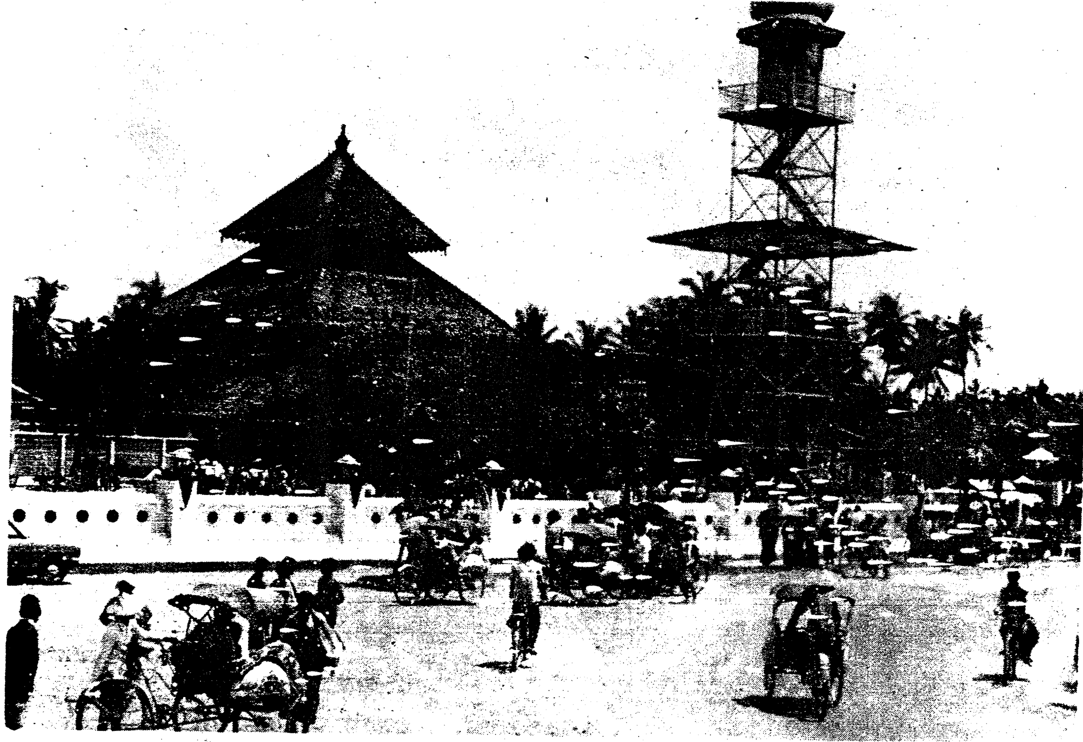
Mereka yang tidak membutuhkan petunjuk-petunjuk yang demikian, tentu saja menganggap bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima dari Sunan Kalidjogo itu, tidak berguna. Tetapi mereka yang membutuhkan petunjuk, jelas berterimakasih terhadap petunjuk-petunjuk yang telah diterimanya itu.

Sebaiknya, diantara sesama kita, diantara sesama kalangan beragama, diantara sesama Ummat Islam, — jangan terburu-buru bersikap saling curiga. Apalagi kalau sudah meningkat kepada saling menuduh, saling menyalahkan, atau saling mengharamkan. Dan kalau keadaan yang kita tidak harapkan itu terjadi juga, — alangkah ruginya kita! Inilah yang namanya "penyakit".

Lalu siapa yang bersalah?

Agama Islam jelas tidak bersalah. Sebab Agama Islam adalah Agama Wahyu. Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w. jelas tidak pernah salah. Yang salah adalah "cara berpikir" dari masing-masing pemeluknya.

Dr H. Roeslan Abdulgani, dalam prasaran untuk Seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, bulan Mei 1980 yang lalu, berkesimpulan bahwa segi-segi negatif yang melekat kepada Islam sejak datangnya dahulu sampai menjelang zaman kemerdekaan Nasional kita sekarang ini ada-



***MESJID DEMAK!** Mesjid Agung Demak, salah satu hasil perjuangan para Walisanga dalam mengembangkan Agama Islam.*

misalnya : saling menuduh, saling mencurigai, — apalagi saling **kafir-mengkafirkan!**

Menurut petunjuk yang saya terima, yang berhak menilai kafir-tidak-nya seseorang, — tidak lain adalah Allah Swt sendiri. Manusia tidak ber-hak menuduh atau pun menuding seseorang/golongan sebagai orang a-tau golongan yang kafir.

Kepala Negara sendiri berulang-kali menekankan tentang pentingnya kerukunan-agama, demi persatuan dan kesatuan bangsa.

★★★

Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di seluruh penjuru alam dan pada diri mereka sendiri, hingga nyata bagi mereka bahwasannya Al Qur'an ini benar (haq)

Fushshilat : 53

PETUNJUK PENTING KANGJENG SUNAN KALIDJOGO

★ SUMUJUDA HING NGARSANING PANGERAN KANG MAHA SUCI MAHA WELAS MAHA ASIH, LAN MAHA KUASA

★ HAJA HANERAK WEWALERING PANGERAN

★ HAJA HANERAK PRANATANING NAGARA

★ HAGEGAWEYA TETALI HING SADA SABENGKET

★ HAJA PADA HAGEGAWE HING SESATRU

★ Bersujudlah kehadapan Tuhan Yang Maha Suci, Maha Asih dan Maha Kuasa

★ Jangan melanggar Ketentuan/Larangan Tuhan Yang Maha Esa

★ Jangan melanggar Undang-Undang/Peraturan Negara

★ Bersatulah bagaikan seikat sapu-lidi

★ Jangan saling bermusuhan

* * *



Heran! *Skenarionya belum jadi, ude diributin! — demikian kira-kira ucapan Syuman Dja-*
... juga oleh Masagung dan Ny. Tien Fuad.

keuletan, ketabahan dalam menerima segala sindiran, kritik, tuduhan, fitnah, tantangan dan rintangan, -- bahkan lebih dari itu. Kepada kami dipesankan untuk tabah menghadapi segala pemutar-balikan ("kuntul den harani dandang, dandang den harani kuntul"). Sudah pasti, niatmu yang positif akan ditanggapi secara negatif.

Ditegaskan lebih lanjut, bahwa lewat media-film, hendaknya kami dapat meluruskan riwayat-perjuangan Para Wali, karena cerita-cerita Walisanga yang telah beredar dalam masyarakat, baik yang diterbitkan lewat buku-buku, koran dan majalah serta cerita dari mulut ke mulut itu --- tidak semuanya benar! Misalnya saja ada yang mengatakan bahwa Walisanga itu terdiri dari orang-orang Cina. Ada pula yang mengatakan bahwa Walisanga itu melakukan Mo-Limo atau 5 M, dalam artinya yang negatif. Malah ada juga yang mengatakan bahwa Walisanga itu hanya dongeng semata-mata.

Semua itu tidak benar!

Walisanga itu ada! Bukan khayalan! Bukan legende! Juga bukan orang Cina. Juga tidak benar, kalau Sunan Kalidjogo atau Para Wali dituduh melakukan Mo-Limo. Para Wali tidak madon, tidak main wanita! Tidak main judi! Tidak minum mabok-mabokan! Tidak maling, tidak mencuri! Tidak madatan!

Isyu Mo-Limo itu sengaja dilancarkan oleh mereka yang hendak menyetop, membubarkan, mengaburkan, mengacaukan ataupun menyelewengkan perjuangan Para Walisanga pada zamannya dahulu. Hendak merusak dan memecah-belah persatuan diantara pengikut-pengikut Walisanga! Isyu Mo-Limo itu adalah fitnah-kejam yang dilancarkan oleh antek-antek Portugis, antek-antek penjajah! Tidak sepantasnya, bila pada zaman kemerdekaan seperti sekarang ini, -- isyu negatif itu masih juga "termakan".

Jadi tidak mungkin Sunan Kalidjogo yang masih kecilnya bernama R.M. Said, kemudian mendapat julukan Loka Djaya, lalu Djoko Lodo, -- melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, -- sebab ia adalah putera seorang Tumenggung, putera seorang Adipati atau Bupati zaman dahulu; yang telah menerima pelajaran-pelajaran keagamaan dari Sunan Bonang maupun Sunan Ampel, -- demikian juga pelajaran-pelajaran budi-pekerti dari kedua orang tuanya.

Loka Djaya tidak membegal, tapi justru melawan dan membrantas

PETUNJUK-PETUNJUK KANGJENG SUNAN KALIDJOGO MELALUI PANGRUKTI ADJI.

PEMBUATAN FILM WALISANGA

Kepada kami, yaitu Asmoro Djati (Syuman Djaya), Bawono Adji (Masagung) dan Pangrukti Adji dianjurkan agar pada waktunya membuat Film Walisanga. Asmoro Djati sebagai Sutradara, Bawono Adji sebagai Produser dan Pangrukti Adji sebagai orang yang menyalurkan petunjuk untuk melengkapi bahan cerita yang belum diketahui umum. Bahan-bahan yang beredar sekarang itu tidak semuanya benar. Jalan-cerita yang benar tetap dipakai, tetapi jalan-cerita yang tidak benar, hendaknya diluruskan.

Sudah saatnya kalian mengadakan persiapan untuk pembuatan film-film dakwah yang bermutu, film tentang perjuangan Para Walisanga dalam menyebarkan Agama Islam, khususnya di Pulau Jawa ini, -- lewat proses apa yang disebut tut wuri handayani, tut wuri handaya-seni, tut wuri hangisi, tut wuri pambudi-pakerti, -- yaitu antara lain dengan pertunjukan-pertunjukan wayang, jatilan dan sebagainya; dengan gamelan: nang, ning, nung, gung!

Nang, maksudnya menang. Jadi syiar Agama Islam yang dikembangkan Para Wali itu harus menang, harus dimenangkan, -- meskipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berat.

Ning, maksudnya hening. Jadi untuk menempuh jalan menghadap kepada Allah diperlukan keheningan. Diperlukan ketenangan, ketentraman, kedamaian.

Nung, yang dimaksudkan adalah dumunung. Jadi setiap hamba Allah yang hidup ini harus mengetahui tujuannya hidup didunia.

Gung, maksudnya hari akhir. Jadi kita hendaknya menyadari bahwa pada akhirnya setiap orang tentu akan kembali pulang ke Rahmatullah, kembali kepada Tuhan YME, kembali kepada asalnya dengan membawa pertanggungan-jawabnya selama hidup di dunia yang fana ini.

Melalui petunjuk-petunjuknya itu Sunan Kalidjogo menjelaskan bahwa untuk dapat membuat Film Walisanga ini memang diperlukan kesabaran,

diri dengan situasi dan kondisi zaman itu.

Fitnah Mo-Limo ini sudah berlangsung lebih dari 500 tahun. Sudah terlalu lama Sunan Kalidjogo dan Para Walisanga lainnya itu menerima fitnah. Tuduhan dan fitnahan ini sudah tersebar disebagian besar buku, koran dan majalah, -- bahkan juga tersebar dan disebarkan lewat cerita dari mulut ke mulut. Para Walisongo memang mempunyai versi-dakwah yang halus dan menarik. Tidak mengandung unsur-unsur paksaan. Masyarakat pada zaman itu diarahkan untuk melangkah ke jalan sirothol mustaqiem. Bertobat, bersujud, beriman, beramal.

Juga tidak benar pula kalau dikatakan bahwa Sunan Kalidjogo, yang waktu itu memakai nama Djoko Lodo men-"jaga-kali" sampai puluhan tahun selama menunggu kedatangan Sunan Bonang yang telah berjanji akan menggembleng dan memberikan pelajaran-pelajaran khusus kepadanya.

Sebelum menjadi Wali, Sunan Kalidjogo mendapat pelajaran-pela jaran berbagai ilmu dari Sunan Bonang. Semuanya diberikan kepada Sunan Kalidjogo, termasuk apa yang disebut "Kaweruh Laduni". Ada juga yang menyebut Ladunni. Itu urusan para Professor. Saya sendiri tidak mengerti. Yang jelas: dalam pengintaian yang dilakukan oleh Siti Djenar itu, -- ia bukan menjadi cacing -- meskipun ia orang yang sakti. Juga tidak benar kalau dikatakan bahwa Siti Djenar dibunuh oleh Sunan Kalidjogo. Buku-buku serta cerita dari mulut ke mulut banyak yang keliru. Siti Djenar inilah yang selalu membayangi aktivitas Para Wali. Perihal apa, siapa, dimana dan bagaimana "perang-tanding" antara Walisanga cs dengan Siti Djenar cs, -- dapat disaksikan dalam film kolosal yang akan dibikin itu. Walhasil: cerita-cerita yang keliru, dibenarkan dan hal-hal yang bengkok, diluruskan!

Jadi tidaklah benar kalau riwayat Walisanga itu penuh dengan khurafat, tahayul, syirik dan musyrik, -- sebagaimana yang diduga orang. Kalau toh dalam film yang akan dibikin itu terdapat adegan-adegan tentang kesaktian para Wali cs melawan Sjeh Siti Djenar cs, -- maka itu semata-mata adalah karomah Wali, -- dan justru untuk membuktikan kekuasaan Tuhan kepada Siti Djenar cs atau pihak-pihak tertentu yang tidak percaya kepada-Nya.

Petunjuk yang kami terima itu juga menandaskan bahwa pembuatan

perbuatan para begal, agar mereka tidak lagi menjalankan tindakan-tindakan pembegalan, sehingga keamanan dan ketertiban pulih kembali. Seperti diketahui perhiasan emas-berlian milik R.M. Said, pemberian dari ibunya untuk bekal perjalanan sang anak, sewaktu ia meninggalkan Kabupaten Tuban, -- telah dirampas oleh gerombolan pembegal disekitar hutan tak jauh dari Desa Blimbing. Djoko Lodo bukan pembegal! Djoko Lodo bukan brandal! Loka Djaya justru akan mengambil kembali barang miliknya yang telah dirampas oleh para pembegal. Loka Djaya alias Djoko Lodo justru menyadarkan dan meluruskan perbuatan-perbuatan melanggar hukum dari para brandal, begal dan rampok itu.

Djoko Lodo juga bukan hendak membegal laki-laki yang kemudian ternyata adalah Sunan Bonang! Soalnya kandi atau bungkusan yang dibawa oleh Sunan Bonang itu sama rupanya dengan kandi-nya Djoko Lodo yang dahulu dirampas oleh pembegal. Jadi Djoko Lodo semata-mata akan mempertahankan haknya dan mengambil-kembali barang miliknya sendiri. Sunan Bonang juga waktu itu tidak mengetahui kalau kandi yang dibawanya itu mirip dengan kandinya Djoko Lodo. Jadi pada waktu itu keduanya hanya ingin mempertahankan kebenarannya masing-masing. Djoko Lodo kalah, karena ilmu yang dimiliki Sunan Bonang lebih unggul berkat ketawakalannya, -- yaitu memunculkan khasiat dari apa yang disebut "Kun Fayakun", -- meskipun waktu itu keduanya sudah mempunyai "jimat" atau pegangan, yaitu "Jimat Kalimosodo".

Djoko Lodo tidak madon, tidak main-wanita, tetapi justru membantu janda dan wanita-wanita yang mempunyai tanggungan-anak. Djoko Lodo juga bukan tukang-main atau tukang-judi adu-jago, -- tetapi justru menyadarkan para penjudi yang pekerjaannya menyabung-ayam. Bahkan dihadapan ribuan orang yang datang berduyun -duyun dari segala penjuru itu Djoko Lodo memberikan dakwah dengan memunculkan pengertian dan penghayatan dari apa yang disebut "Jimat Kalimosodo" yang tidak lain adalah Dua Kalimah Syahadat, yaitu Sjahadat Tauhid dan Sjahadat Rasul.

Dengan berpegangan kepada "Jimat" yang ampuh itu, maka Insya Allah, Tuhan YME akan memberikan kepada setiap orang jalan yang benar, jalan yang terang, -- karena mengajak penduduk yang belum beragama Islam itu menjalankan ajaran Agama Islam. Dakwah yang dilakukan oleh Djoko Lodo, oleh Sunan Kalidjogo, dan oleh para Walisanga pada umumnya, berjalan secara bijaksana, karena selalu menyesuaikan-

Bagaimana petunjuk yang saya terima?

Petunjuknya, antara lain menganjurkan agar tamu yang namanya Drs S itu "**Jangan plungkar-plungker, jangan mubang-mubeng, apalagi sampai ke "Kuto Adem Ayem", yaitu Bogor atau pun Megamendung. Jangan melanggar larangan-larangan Tuhan, jangan melanggar Undang-Undang serta Peraturan-Peraturan Negara**". Petunjuk lainnya yang sering diulang-ulang adalah : "**Jangan mencari kedudukan, biar kedudukanlah yang datang mencari. Bersujudlah kehadapan Tuhan YME.**

Itu berarti bahwa saya atau pun Masagung tidak boleh berangkat ke Bogor, Ciawi atau pun Megamendung memenuhi ajakan Drs S itu.

Anjuran yang hampir sama, ditujukan kepada Sawito cs, apabila mereka bersedia menerimanya, yaitu "**Tingkatkan iman, tingkatkan taqwa, hati-hati dan waspada jangan sampai terkena bisa. Haja kena tlutuhing wisa!**" Dipesankan wanti-wanti agar Drs S betul-betul mengindahkan petunjuk tersebut, sebab kalau petunjuk-petunjuk tersebut tidak dilaksanakan, maka Drs S akan mengalami "**gogroging mustika**".

Agaknya Drs S tetap berangkat juga ke **Bogor - Ciawi - Megamendung** untuk urusan penjualan mobil sebagaimana yang dimaksudkannya itu. Sejak kedatangannya yang terakhir itu, Drs S tidak datang-datang lagi : baik ke rumah Masagung, maupun ke rumah saya.

Pada malam tanggal 22 September 1976, disaat kami sedang omong-omong dengan tamu-tamu yang sedang konsultasi, — tiba-tiba saya menerima petunjuk yang mengagetkan. Jadi petunjuk itu didengarkan sendiri oleh tamu-tamu yang daftar namanya ada pada kami.

Bagaimana petunjuknya?

Kepada yang hadir diharapkan untuk **meningkatkan sujudnya, imannya, taqwanya kepada Tuhan YME, agar jangan sampai terkena "bisa", jangan sampai terkena "getah"**. Ketahuilah, bahwa **pada tengah malam ini, Rabu, menjelang dinihari, ada beberapa orang yang akan ditangkap oleh yang berwajib. Mereka adalah Swt dan teman-temannya.** Tamu-tamu kami kaget, siapa gerangan Swt cs yang menurut petunjuk dikatakan "**dari kota Adem Ayem**" itu?

Tamu-tamu kami itu kemudian mengeluarkan pendapatnya masing-

Film Walisanga berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji itu adalah dalam rangka **menegakkan-kebenaran, tanpa mencampuri bidang tugas kaum sejarahwan yang mengadakan penyelidikan berdasarkan metode-metode sejarah yang ilmiah.**

Kepada Asmoro Djati dipesankan agar bahan-bahan yang bersumber dari petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji itu hendaknya disusun dan diolah sedemikian rupa, -- sesuai dengan ambisi kesenimanan seorang Sutradara. *

★ *Dalam pada itu menarik sekali pendapat dari Abdurrahman Wahid dalam Majalah Wahyu No.28/1981 yang menyatakan bahwa sampai sekarang, belum diketemukan satu dokumen sejarahpun yang membuktikan bahwa Walisanga itu ada sebagai fakta sejarah! Pendapat yang demikian itu tidak salah. Itulah sebabnya Sunan Kalidjogo menganjurkan kami merintis pembuatan Film Walisanga. Tanpa petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo melalui Pangrukti Adji, -- jelas Bawono Adji dan Asmoro Djati tidak akan bertekad membuatnya. Kami mempunyai niat dan tekad yang ihlas dalam mengharumkan nama-baik Sunan Kalidjogo dan Walisanga pada umumnya yang telah menjadi korban fitnah selama 500 tahun lamanya. Tetapi apabila niat yang baik ini dihalangi, dilawan, dilarang, -- maka itu bukan urusan Pangrukti Adji.*

Niat kami justru untuk meluruskan jalan-cerita yang "bengkok", akibat isyu-isyu yang dilancarkan dari pihak musuh para Wali.
Dalam pada itu Abdurrahman Wahid, Direktur Pusat Pengkajian Masyarakat & Agama juga menilai bahwa kita telah over dosis dalam memberikan respons terhadap rencana pembuatan Film Walisanga.

Tidak ada dasarnya menuntut akuratnya Film Walisanga itu. Menghalang-halangi pembuatan Film Walisanga sementara skenario film sendiri belum dikaji, adalah langkah yang tidak kena. Negara kita, Negara Hukum. Adakah UU yang melarang seseorang menerima wangsit? Kalau dipaksa-paksa, bisa saja kita mengusahakan film itu dilarang dengan dalih "demi kamtibmas". Tapi alasan yang begini 'kan tidak simpatik! Sedikit-sedikit kamtibmas! Sedikit-sedikit keresahan! Kayak Badan Sensor saja! -- demikian tokoh dari Pesantren Ciganjur itu. *

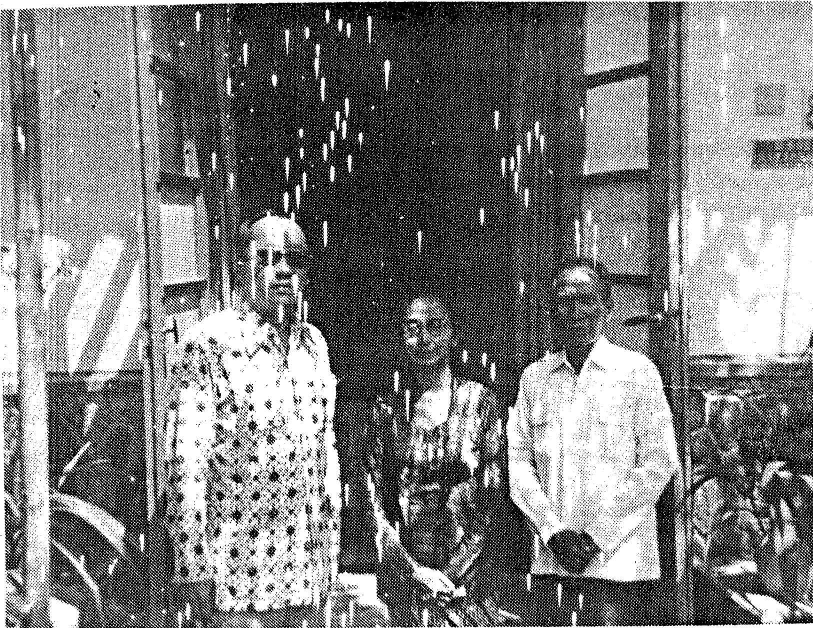


PERISTIWA SAWITO

Sekitar bulan September 1976, Drs S pernah menemui saya untuk mohon petunjuk, apakah ia boleh berangkat ke Bogor, Ciawi, dan Mega Mendung, bersama-sama Masagung. **Pertama** untuk urusan penjualan mobil, dan **kedua** akan mengajak Masagung dan saya untuk dikenalkan kepada orang-kebatinan yang sering menerima wangsit, yaitu Sawito. Drs S datang menemui saya sesuai saran Masagung sendiri.



TIEN WARTININGSIH 1963: Ketika muncul petunjuk tentang "akan terjadinya pertumpuhan darah" yang ternyata adalah G 30 S/PKI, Tien Wartiningsih masih dibawah umur 20 tahun.



SAKSI HIDUP! Masagung, Ny. Soepardan, Soepardan, di depan rumah, tempat munculnya pertama kali perwujudan Sunan Kalidjogo dalam kaca.

masing, setelah mengupas bunyi petunjuk yang saya terima itu. Kesimpulannya, mereka akan mengadakan checking kepada instansi-instansi tertentu guna membuktikan, apakah petunjuk yang saya terima itu benar. Mereka nampak mengerutkan keningnya masing-masing. Kelihatannya serius. Tapi yang paling deg-degan, tentunya saya sendiri. Saya khawatir, bagaimana jadinya, sekiranya petunjuk yang saya terima itu meleset?

Esok harinya, yaitu Rabu 22 September 1976, ketika membeli koran sore Sinar Harapan, kami membaca keterangan Pemerintah tentang ditangkapnya beberapa orang yang terlibat "Gerakan Sawito", — sesuai yang saya terima tanggal 21 September 1976 tengah malam, — didengar atau disaksikan sendiri oleh beberapa tamu kami. Keterangan Pemerintah itu diumumkan oleh Menteri Sekretaris Negara Soedharmono SH, didampingi oleh Kepala Bakin Yoga Sugama dan Jaksa Agung Ali Said SH.

Seperti diketahui, "Peristiwa Sawito" telah melibatkan beberapa tokoh masyarakat, karena mereka telah ikut menandatangani dokumen "Menuju Keselamatan". Antara lain, kalau tidak salah Prof. Dr Hamka. Yang jelas : saya bersyukur kepada Allah, bahwa atas izin-Nya, saya telah menerima petunjuk, dan karena saya mengikuti petunjuk-petunjuk yang saya terima itu, maka saya serta Masagung, — tidak ikut-ikutan "terlibat".

Demikianlah, betapa pentingnya arti petunjuk buat saya dan banyak fihak. Saya heran, mengapa petunjuk yang berharga ini dikatakan sebagai "omong-kosong atau pun takhayul" oleh Buya Hamka. Sekiranya saya mendapatkan petunjuk-petunjuk dari jin, setan, iblis atau jailangkung, — sebagaimana yang dituduhkan oleh Buya Hamka itu, — wah, jangan-jangan : saya juga ikut kejeblos dalam "Peristiwa Sawito" itu.*

★ *Nampaknya selama ini Buya berkesimpulan bahwa saya menerima wangsit dari jin, setan, iblis dan sebagainya. Sedangkan, selama ini Sunan Kalidjogo belum pernah mengatakan petunjuk-petunjuknya itu sebagai wangsit.*

Buya berkesimpulan pula bahwa "petunjuk" atau pun pendapatnya selalu benar, sedangkan petunjuk yang saya terima adalah khayalan dan impian, karena menyangka bahwa petunjuk itu saya terima dalam keadaan tidak sadar.

Saya bertanya : Apakah tanda-tangan yang Buya bubuhkan dalam Dokumen "MENUJU KESELAMATAN sesuai wangsit Sawito itu, — Buya lakukan dengan sadar? Kalau Buya mengatakan "tidak sadar", saya khawatir, umum akan nyeletuk bahwa Buya "lupa" membaca Bismillah! "Lupa" shalat Istikharah!

Ternyata yang dikatakan "banjir darah diseluruh penjuru Tanah Air itu", adalah pemberontakan G.30.S/PKI.

Petunjuk tersebut antara lain dihadiri oleh Kolonel Moerhardjo SH, waktu itu Ketua DPRD-GR di Jogya, AKP Soepardan, dari Komdim 96 Yogya serta beberapa warga Fakultas Hukum UGM.

•

✶ *Petunjuk tentang akan terjadinya apa yang dikenal sebagai G.30.S/PKI ini muncul tahun 1963, -- ketika umur saya baru saja menjelang 20 tahun, -- didengarkan serta disaksikan oleh beberapa orang di Jogya. Perlu diketahui, dawuh atau petunjuk ini keluar tanpa diminta. Jadi saya bukan mengada-ada. Waktu itu tidak ada yang mengetahui, "peristiwa banjir darah" yang dimaksudkan itu. Jangankan sebutan "Bocah Cilik", -- "Kuda Putih" pun, tidak ada yang tahu, siapa gerangan yang dimaksud. Dawuh-dawuh Sunan Kalidjogo ini memang banyak diselingi dengan simbolisme-simbolisme yang orang-biasa tidak mengerti. Apalagi saya, -- sebab saya hanya sekedar "penyalur dawuh".*

Tepatkah tuduhan Buya Hamka yang menyatakan bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu sebagai "impian" ataupun "khayalan" yang membohongi rakyat?



MENOLONG KORBAN FITNAH

Peristiwa hilangnya barang-barang berharga berupa emas, berlian dan intan sebagaimana dilaporkan oleh Moerhardjo SH telah mendapat perhatian khusus pihak kepolisian di Jogyakarta, -- tapi barang-barang tersebut belum diketemukan juga. Tidak sedikit mereka yang dicurigai atau dituduh sebagai pencuri barang-barang bernilai itu. Malah beberapa orang telah ditahan. Tetapi tertuduh yang berada dalam proses penahanan itu belum bisa dimajukan ke sidang Pengadilan, karena bukti-buktinya belum kuat.

Dua tahun kemudian, ketika Pangrukti Adji mengadakan praktek pengobatan/konsultasi di Semarang, -- maka persoalan hilangnya barang-barang berharga yang misterius itu dimintakan petunjuknya oleh keluarga Moerhardjo.

Petunjuk yang saya terima menganjurkan agar keluarga Moerhardjo memohon langsung kepada Tuhan YME, supaya mendapat petunjuk yang jelas. Dianjurkan juga membaca surat, ayat dan doa-doa tertentu, disamping sembahyang-sembahyang sunnah tengah-malam. Persayaratan-

PERISTIWA PERTUMPAHAN DARAH

Sekitar tahun 1963, di suatu sarasehan di Jogyakarta, kami pernah menerima petunjuk tentang akan terjadinya pertumpahan darah di berbagai penjuru Tanah-Air. Petunjuk yang didengarkan oleh beberapa Pejabat di Jogya itu menganjurkan agar Kuda Putih (panggilan Sunan Kalidjogo untuk Bung Karno), — **jangan sampai mendekati atau didekati golongan "Palu Arit" : bila tidak ingin terkena "bisa" atau "wiso".**

Masih ada petunjuk-petunjuk lainnya, tetapi pesan-pesan itu tidak sampai ke tangan Kuda Putih, karena waktu itu kami tidak ada hubungan dengan Istana Presiden, -- meskipun petunjuk dalam bentuk "Surat Peringatan" itu telah kami kirimkan lewat seseorang di Jogya. **Kepada semua yang hadir dalam sarasehan itu, petunjuk yang saya terima itu menganjurkan untuk bersujud dan bertawakkal, mendekatkan-diri kepada Tuhan YME, — jangan sampai "sangkal putung tlutuhing kena hing wiso".**

Kolonel Moerhardjo SH yang hadir dalam sarasehan itu pernah bertanya, bagaimana agar terhindar dari peristiwa yang tidak diinginkan itu. Menurut petunjuk, — **hal tersebut tergantung kepada manusianya masing-masing. Ada orang yang mau diingatkan, ada yang tidak, — sedangkan petunjuk yang saya terima ini hanya merupakan suatu "peringatan". Nasehat dari seorang kakek kepada cucunya.**

Seperti halnya peristiwa banjir di zaman Nabi Nuh. Sang anak tidak percaya kepada nasehat orangtuanya, tidak percaya akan terjadinya banjir. Akhirnya anak tersebut tenggelam, sedangkan Nabi Nuh bersama pengikut-pengikutnya berada dalam perlindungan Allah Swt.

Lanjutan petunjuk yang saya terima itu mengatakan bahwa di Indonesia akan terjadi "**banjiring ludiro, ora hamung sapanggonan, sisih Jawa Wetan, Kulon, Lor lan Kidul**". Ketahuilah pula bahwa "**sedelo maneh, Kuda Putih bakal ucul saka hing kandange, hayen kurang hing waspada**". Kepada yang hadir dianjurkan untuk bersujud kehadapan Tuhan YME, **eling lan waspada**. Dikatakan pula bahwa "**Bocah cilik ngagem caping saka hing gunung, bakal lenggah hing kursi gading. Jalmo tan kena hing kinira**".

SALINAN:

KOMANDO DAERAH INSPEKSI KEPOLISIAN 96
J O G J A K A R T A

SURAT — PERNJATAAN

--------- Jang bertanda tangan dibawah ini kami --------------------------
------------------------ R. Soepardan --
Komisaris Polisi , Assisten II Kepala Staf Komdin 96 Jogjakarta, dengan ini menjatakan dengan sebenarnja bahwa :

N a m a	:	TIEN WARTININGSIH.
Pekerdjaan	:	KETUA STKA/SD TLOGOREDJO SEMARANG
Alamat	:	SEMARANG

atas permintaan kami, pada tanggal 19 Maret/19 April 1968 telah membantu pihak Kepolisian dalam bidang Operasi Kriminil. Dan ternjata telah berhasil dengan baik.

Demikianlah surat pernjataan ini kami buat dengan sesungguhnja untuk dapat dipergunakan seperlunja .

Jogjakarta, 9 April 1968.

SOEPARDAN
Komisaris Polisi

An . KOMANDAN DAERAH INSPEKSI KEPOLISIAN 96
Asisten II Kepala Staf.

*

Pernyataan *dari Komando Daerah Inspeksi Kepolisian Yogyakarta kepada Pangrukti Adji dalam peristiwa menolong Korban Fitnah seperti diuraikan dalam buku ini.*



1966: Pangrukti Adji (1), bergambar dengan keluarga Moerhardjo dan keluarga Soepardan. Tampak juga Murtiningrum (2) dan Endang (3) - keduanya bisa melihat proses pencurian didalam kaca.

persyaratan itu supaya dilaksanakan dalam tempo 3-7 hari. Dipesankan juga, apabila barang-barang berharga itu telah ditemukan kembali, maka keluarga Moerhardjo hendaknya dapat bertindak adil dalam menegakkan kebenaran. Yang penting: sebelum emas-berlian itu diketemukan, **jangan tergesa-gesa bertindak hanya atas dasar prasangka dan curiga. Tuduhan dan fitnahan kepada seseorang hendaknya dijauhkan.**

Setelah persyaratan-persyaratan tersebut dilaksanakan, maka 7 hari kemudian keluarga Moerhardjo menemui saya kembali. Tahun 1968, hubungan saya dengan Sunan Kalidjogo masih memakai media kaca. Sunan Kalidjogo menganjurkan kepada saya agar membaca doa-doa tertentu, kemudian melihat kaca.

Apa yang nampak didalam kaca?

Aneh! Seperti gambar dalam televisi saja layaknya! Nampak seorang laki-laki, sekitar 25 tahun, kemejanya putih, celananya kehitam-hitaman. Ia naik keatas rumah lewat tangga. Kemudian naik keatas loteng mengambil sebuah kotak. Bersamaan dengan pengambilan kotak itu, tampak pula hujan turun dengan lebatnya. Kemudian pemuda tadi kelihatan turun, berjalan cepat. Tak lama kemudian tampak ia melewati persawahan dan akhirnya ia menuju ke pekuburan. Ia kemudian menggali tanah, cukup dalam, -- kemudian kotak yang berisi perhiasan itu dimasukkannya kedalam tanah yang telah digalinya itu.

Ketika ada kesempatan ke Jogya, saya menceritakan kepada keluarga Moerhardjo, apa yang saya lihat didalam kaca itu. Keluarga Moerhardjo kaget. Kemudian, Sunan Kalidjogo memberikan petunjuk lebih lanjut agar keluarga Moerhardjo berhati-hati dan merahasiakan apa yang terjadi. Malahan dijelaskan bahwa kedua anak-kecil, -- masing-masing puteranya Moerhardjo dan puterinya Soepardan dapat juga melihat "film televisi" sebagai mana yang kemarin dilihat oleh Pangrukti Adji didalam kaca. Setelah diberi "persyaratan", ternyata benar. Kedua anak-kecil yang masih murni itu dapat "melihat" didalam kaca, apa yang kemarin dilihat oleh Pangrukti Adji. Murtiningrum Moerhardjo dan Endang Soepardan juga heran dan takjub menyaksikan proses pencurian barang-barang berharga lewat sepotong kaca-kecil. Semuanya bisa terjadi atas izin Allah. Murtiningrum dan Endang ternyata kenal dengan pemuda yang tingkah-lakunya kelihatan didalam kaca itu.

Dengan demikian, saya sudah berulang kali melihat perwujudan-diri manusia di dalam kaca. Pertama perwujudan-diri Sunan Kalidjogo, yaitu

SALINAN :

KETUA PENGADILAN MILITER DJOGJAKARTA/

LETNAN KOLONEL MUHARDJO G.K.N. Nrp. 16799.

SURAT PERNJATAAN.

Jang bertanda tangan dibawah ini KETUA PENGADILAN MILITER DJOGJAKARTA, Menjatakan dan menerangkan bahwa :

Nama	:	Tien Wartiningsih.
Tanggal Lahir	:	22 Agustus 1943 di Semarang.
Pekerdjaan	:	Pengurus (Ketua S.T.K./S.D.) di Telogoredjo Semarang.
Alamat	:	Semarang

Bahwa pada tanggal 19 Maret / 19 April 1968, tangal tersebut diatas nama tersebut telah membantu Instansi jang berwenang di Djogjakarta dan telah berhasil dengan sukses dalam bidang penjelidikan :

A. mentjari barang hilang.

B. mentjari pentjuri/orang hilang, serta kegiatan dibidang Operasi kriminil lainnja.

C. pengobatan, baik penjakit ringan maupun penjakit berat jang kesemuanja telah berhasil sukses. dan tidak menjimpang/melanggar agama.

Demikianlah pernjataan ini saja buat dengan sesungguhnja.

Djogjakarta, 19 April 1968.

Hormat Kami

MUHARDJO SH.

LETNAN KOLONEL

Pernyataan *dari Kol Moerhardjo SH Ketua Pengadilan Militer Yogyakarta kepada Pangrukti Adji dalam peristiwa "Menolong Korban Fitnah", seperti diuraikan dalam buku ini.*

sikap Kyai Pandanaran terhadap Sunan Kalidjogo pada zamannya dahulu ketika Beliau menyaru sebagai "tukang rumput" yang akan menawarkan rumputnya itu untuk makanan kuda. Seperti diketahui Kyai Pandanaran adalah Bupati yang memiliki banyak kereta kuda. Ia tokoh yang terpandang di kota Semarang. Ia kaya, mengerti agama, punya kedudukan, punya kekuasaan. Tapi sayangnya: ia adigang, adigung, adiguna. Ia tidak mengerti untuk apa ilmu, kekuasaan dan kedudukan yang dimilikinya itu.

Si "tukang rumput" yang hina itu tidak dianggap orang oleh Kyai Pandanaran. Jangankan "membeli" rumput! Jangankan memberi "upah"! Jangankan memberikan makanan! Si "tukang rumput" malah dihina dan diusir, -- karena dianggap sebagai orang yang tidak dibutuhkan.

Di luar dugaan, si "tukang rumput" itu malah menunjukkan kepribadiannya, menunjukkan harga-dirinya. Menurut si "tukang rumput" itu: kekuasaan, kedudukan, ilmu, agama, harta, -- semua itu harus dimanfaatkan untuk kasih-sayang kepada sesama ummat Tuhan! Untuk amal dan ibadah! Untuk menempuh jalan sirotholmustaqien! Untuk mencapai sangkan paraning dumadi! Untuk mencapai "hidup yang sejati"!

Mendengar "khotbah" si "tukang rumput" yang dianggapnya tidak-tau aturan itu, -- Kyai Pandanaran tambah naik pitam. Sambil bertolak pinggang, Bupati itu mengeluarkan bentakannya dengan keras:

-- Pergi! Aku tidak butuh dengan rumputmu! Aku tidak butuh dengan khotbahmu! Omong-kosong! Persetan!

-- Apa harta Kyai akan berkurang dengan "membeli" rumputku ini? Apa Kyai masih merasa kekurangan?

-- Kurang ajar! Aku 'kan lebih tua!

-- Kalau Kyai tak membutuhkan rumput, ya sudah. Asal jangan menghina orang! Asal jangan bicara sembarangan!

-- Kau jangan mengajari aku! Aku ini Kyai Besar! Bupati! Pengikut-pengikutku bertebaran sampai kepelosok Jawa Tengah!

-- Tapi ummat Tuhan itu, dimana-mana sama saja! Ilmu itu bukan monopoli orang besar. Tuhan itu Maha Kuasa. Tuhan bisa memberi rezeki dan anugerah kepada siapa saja! Tuhan YME pulalah yang dapat menilai ketawakalan seseorang! Tuhan YME pula yang menilai amal ibadah Kyai, ketawakalan Kyai! Bagaimana Kyai mau menilai saya?

-- Kurang ajar kau! Setan! Iblis! Kau'kan orang kecil! Tak punya apa-apa! Tak punya kebisaan apa-apa!

-- Lho, kalau Tuhan YME menghendaki, apa pun bisa terjadi! Hari ini

pada tahun 1963. Dan setahun kemudian perwujudan-diri J, seorang anak-muda, -- masih termasuk anggota keluarga Moerhardjo juga. Tapi perbedaannya menyolok, sebab Sunan Kalidjogo adalah seorang Wali yang sudah "meninggal" ratusan tahun yang lalu, sedangkan J adalah orang yang masih hidup.

Moerhardjo SH, eks Ketua DPRD Jogya dan Soepardan, eks Kepala Polisi Jogya menyiapkan satu regu petugas untuk membongkar rahasia pencurian barang-barang berharga yang peristiwanya telah lama berlalu mengikuti petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo melalui Pangrukti Adji. Cukup panjang jalannya proses, yang jelas: barang-berharga yang ditanam dikuburan itu berhasil diketemukan kembali dan pemuda J akhirnya mengakui kesalahannya.

Peristiwa kriminil ini sudah berlangsung 2-3 tahun, dan telah mengambil banyak korban orang-orang yang tidak bersalah: korban prasangka, korban curiga, korban tuduhan, korban fitnah. Penyelidikan-penyelidikan secara "akal", kadang-kadang perlu juga diimbangi dengan penyelidikan-penyelidikan secara "non-akal".



PENGHINAAN TERHADAP SI KECIL

Buya Hamka kembali menyoroti Pangrukti Adji lewat Majalah Wahyu No.28/1981: Dilain pihak Hamka membenarkan bahwa seseorang mungkin dapat menerima "bisikan Illahi" seperti dialami ahli-ahli tasawuf yang saleh. Tapi anugerah yang demikian itu tidaklah mudah, karena mesti melalui kesempurnaan iman, kebersihan hati dan kesalehan amal. Dan inipun tidak bisa dijamin! Siapa yang berani menjamin bisikan-batin Pangrukti Adji itu berasal dari Sunan Kalidjogo, dan bukan dari iblis? -- demikian Hamka yang selanjutnya menilai bahwa apa yang diterima Pangrukti Adji itu tidak lebih dari sekedar permainan jailangkung dan ulah klenik dan khurafat!

Demikianlah sorotan-tajam tokoh terkemuka yang punya otoritas dalam dunia fatwa keagamaan dalam kedudukannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia mengatakan kepada Wahyu.

Membaca pendapat Buya Hamka yang demikian itu, saya jadi teringat

MENYINGKIRKAN SETAN

Kurang-lebih 3 tahun yang lalu, kami pernah diundang ke rumah Ny. Johanna Chaerul Saleh di Jl. Pekalongan - Jakarta untuk melihat keadaan rumahnya. Dirumah tersebut kebetulan menginap seorang peramal terkenal yang pernah lama tinggal di Amerika Serikat, yaitu Ibu Farida.

Waktu saya diajak berkeliling dirumahnya, saya melihat setan-setan bergelantungan di salah sebuah ruangan. Saya kaget dan takut karena bentuknya yang menyeramkan itu. Kalau sendirian, tentu saya akan lari. Mukanya hitam, matanya merah. Mulutnya berbentuk vertikal.

Menurut petunjuk yang saya terima, **saya tidak boleh menyerah dengan setan-setan. Sejak dahulu kala, setan-setan selalu menggangu dan menggoda manusia. Mereka adalah mahluk-mahluk yang tidak mau mengikuti perintah Tuhan. Untuk menaklukkan atau menyingkirkan setan-setan dan sejenisnya, Tuhan YME telah memberikan senjata ampuh, yaitu Ayat Kursi. Bacalah Ayat Kursi berulang-kali.**

Sementara itu Ibu Farida yang menceriterakan tentang peristiwa-peristiwa seram yang dialaminya selama menginap di rumah itu. Ia malah akan dicekik. Karena Ibu Farida mungkin belum dapat menghayati Ayat Kursi, maka ia dianjurkan untuk pindah tempat, agar dapat lebih tenang. Dan sesuai petunjuk yang saya terima, pada Kamis malam Jum'at di rumah Ny. Johanna telah pula diadakan pembacaan Yassin, Ayat Kursi.

Kepada Ny. Johanna yang kesehatannya terganggu **dianjurkan membaca Alfatihah,Al-Ikhlas, Al-Falak, An-Nas serta doa-doa dari Asma-Ulhusna.**

Petunjuk ini didengarkan oleh Masagung dan lain-lain.

*

★ *Petunjuk-petunjuk yang saya terima adalah petunjuk untuk mencapai jalan terang, petunjuk untuk mencapai sirothol mustaqiem. Bukan jalan-gelap. Bukan jalan kesesatan. Bukan jalan kesetanan.* •

★

Kyai memang jadi Bupati! Tapi besok-lusa, bisa jadi orang biasa! Tidak ada kedudukan dan kekuasaan yang langgeng! Hari ini Kyai jadi orang kaya! Besok lusa, bisa saja jadi orang yang miskin! Lain halnya dengan saya. Saya tak punya harta! Tapi kalau Tuhan YME menghendaki, hari ini pun saya bisa memiliki harta!

Demikianlah, "tukang rumput" itu kemudian mengambil segumpal tanah, -- yang kemudian atas izin Allah, atas kehendak Tuhan, -- disabdanya menjadi **segumpal emas** yang bercahaya. Emas yang memancarkan Nur! Inilah yang disebut "Sabda Pandito", -- bahwa apabila Tuhan YME menghendaki, apa pun bisa terjadi. Innamaa amtuhu idzaa araada syai'an anya quula lahuu, Kun Fayakun!

Kyai Pandanaran dan semua orang yang menyaksikan peristiwa ini menjadi terkejut, bengong, bingung, -- karena tidak masuk diakalnya, mengapa tanah bisa jadi "emas"! Lebih-lebih setelah melihat bahwa si "tukang rumput" yang sederhana itu segera meninggalkan halaman rumah Sang Bupati, -- membiarkan begitu saja "emas" yang mencorong itu tergeletak di tanah.

Si "tukang rumput" yang tidak lain adalah Sunan Kalidjogo itu memang tidak membutuhkan emas atau perhiasan-perhiasan yang berharga, karena maklum bahwa harta-kekayaan di dunia ini tidak lain adalah milik Tuhan YME. Konon, sejak itu Kyai Pandanaran tidak mau lagi menghina orang! Tidak mau lagi menuduh orang! Tidak mau lagi "menilai" orang! Sejak itu ia sadar bahwa ilmu, kedudukan, kekayaan dan sebagainya itu adalah milik Tuhan. Dan hanya Tuhan yang dapat menilai ketawakalan seseorang.

★ *Demikianlah kira-kira pengalaman Sunan Kalidjogo ketika berhadapan dengan Kyai Pandanaran kalau diuraikan secara bebas. Ini merupakan salah satu bagian dari sekian banyak pengalaman-hidup Sunan Kalidjogo, -- untuk dibukukan atau di-filmkan --- bila waktunya sudah tiba. Entah kapan, saya sendiri tidak mengetahui. Maklumlah banyak kritik dan reaksi! Padahal bahan dan skenarionya saja belum dibikin! Lagi pula: biaya untuk pembuatan film itu sendiri, masih menunggu rezeki dari Tuhan YME.* • •



MENYINGKIRKAN JIN

Sekitar tahun 1978, disebuah Hotel yang tidak perlu disebut namanya, saya melihat ada Jin-nya. Saya kaget. Menurut petunjuk yang saya terima, dijelaskan **bahwa Staf Hotel yang berkebangsaan Pakistan itu memang memelihara "Jin Islam". Jin tersebut dipakai untuk penjagaan Hotel.**

Menurut petunjuk yang saya terima, **hal tersebut tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Orang Islam tidak boleh memelihara Jin, tidak boleh meminta pertolongan kepada Jin dan sejenisnya. Sebagai orang Islam, kita hanya dibenarkan memohon perlindungan kepada Allah Swt.**

Masagung agaknya ingin membuktikan, apakah benar, pemilik Hotel tersebut memiliki Jin. Dari salah seorang asisten Manager, diperoleh keterangan bahwa memang benar Hotel-nya itu memelihara Jin, — dan Jin-Jin tersebut dimanfaatkan untuk menghadapi tamu-tamu yang bermaksud tidak baik.

Kami kemudian membaca Syahadat dan Ayat Kursi sesuai petunjuk yang saya terima. Jin-Jin tersebut kemudian saya lihat menyingkir dan menjauh, — dan akhirnya tidak nampak lagi.

Sudah seringkali saya menerima petunjuk-petunjuk untuk menyingkirkan Jin, setan, iblis atau pun tuyul, — meskipun hal-hal tersebut jelas bukan "tugas" saya.*

★ *Jadi tidak benar tuduhan Buya Hamka yang mengatakan bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu berasal dari Jin. Tuduhan-tuduhan Buya yang menyangkut Jin, setan, iblis, jailangkung, genderuwo dsb, — adalah tuduhan-tuduhan yang tidak ilmiah.*



MENYINGKIRKAN JAILANGKUNG

Saya sendiri belum pernah menyaksikan, bagaimana caranya orang bermain jailangkung. Tapi saya dan teman saya pernah menghentikan



***Peramal:** Masagung bersama (alm) Ibu Farida, seorang peramal yang terkenal.*

Lalu, bagaimana petunjuknya?

Kasus "Bayi Ajaib" itu menurut petunjuk yang saya terima, **"kosong hing amblong, kaya dene angining lesus lan ora hing migunani"**. Maksudnya : **kasus "bayi ajaib" itu hanya sekedar tipu muslihat saja, dan tidak ada gunanya.** Kemudian kepada yang bersangkutan dianjurkan bersujud kepada Tuhan YME, dan melaksanakan tobat.

Petunjuk tersebut diterima di Jl. Pariaman, Jakarta, dihadiri oleh asisten-asistennya Pangrukti Adji, untuk selanjutnya disampaikan kepada Bapak Soesanto SH di Kantor Pakem Kejaksaan Agung R.I.

*

★ *Mpu Wesi Geni lewat Aktuil telah menghubung-hubungkan nama Pangrukti Adji dengan kasus "Bayi Ajaib-nya Tjoet Sahara Fonna. Apa yang dipraktekkan oleh Sahara Fonna, tak. bisa disamakan dengan prakteknya Pangrukti Adji. Malah tahun 1969 yang lalu, Sunan Kalidjogo lewat Pangrukti Adji sudah memberikan penilaiannya tentang "Bayi Ajaib-nya Sahara Fonna.*



GUCI WASIAT

Sekitar bulan Maret/April 1976 yang lalu pers Ibukota ramai membicarakan masalah Guci Wasiat dari Negeri Belanda yang diserahkan oleh Presiden Soeharto kepada LIPI untuk bahan penyelidikan, — apakah benar Bodem Corrector atau alat elektronik modern yang ditemui oleh J. Bron itu mengandung kekuatan khusus untuk menyuburkan tanah dan tumbuh-tumbuhan dengan daya jangkau sampai meliputi ratusan hektar.

Menurut petunjuk yang diterima Pangrukti Adji, **Guci Wasiat itu bukanlah alat yang berkhasiat untuk menyuburkan tanah/tumbuh-tumbuhan, apalagi sampai jarak jauh, — kecuali kalau dikehendaki oleh Tuhan YME, — sesuai dengan makna dari Innamaa am-ruhuu idzaa araada Syai-an an yaquula lahuu kun fayakuun. Isinya hanya peralatan elektronik, tetapi tidak mengandung khasiat atau hal-hal lain yang ghaib. Kalau guci itu betul-betul berkhasiat, tentu akan dimanfaatkan sendiri di Negeri Belanda. Kita hendaknya berhati-hati dan waspada. Jangan cepat kesengsem. Akan sia-sia saja kalau "kotak modern" itu akhirnya menjadi benda yang kurang berguna. Bekerjalah dan berdoalah!**

permainan tersebut, dipekarangan rumah seseorang di Yogyakarta. Kebetulan rumah yang dipekarangannya tumbuh banyak pohon itu suasananya agak gelap.

Petunjuk yang pertama saya terima, **menganjurkan agar saya bertindak bijaksana bila ketemu dengan mereka yang bermain jailangkung. Mereka adalah anak-anak muda atau orang-orang yang belum mengerti agama. Mereka itu harus diberi pengarahan. Harus diberi nasehat atau pelajaran-pelajaran yang baik. Jadi kepada mereka yang belum mengerti ajaran-ajaran Agama itu, jangan sampai bertindak kasar. Misalnya saja : menimpukinya dengan batu, menyepak atau menendangnya.*️**

Jailangkung dan yang sejenisnya : cukup dibacakan Ayat Kursi. Jadi Ayat Kursi ini bukan hanya dihafalkan, tapi juga dibuktikan dan dimanfaatkan. Ayat Kursi adalah senjata yang sangat ampuh untuk menyingkirkan setan dan iblis. Mereka akan lari kepanasan. Dengan jalan demikian permainan jailangkung dapat diatasi tanpa kekerasan. Dan mereka akhirnya menyadari, bahwa permainan jailangkung itu tidak dibenarkan oleh ajaran Islam.*

★ Permainan jailangkaung, jelas tidak dibenarkan oleh Islam. Tapi bila kita melihat anak-anak muda melakukan permainan seperti itu, — kita tidak perlu menyepak atau menendangnya, — sebagaimana pengakuan Buya Hamka sendiri (lihat halaman 25 buku ini).

*Saya adalah hamba Allah, seperti halnya juga Buya. Jadi bukan jailangkaung. Saya beragama, punya otak, dan punya akal. Jailangkaung tidak! Saya yakin, anak kecil pun bisa membedakan : mana orang, mana jailangkung.**



BAYI AJAIB

Sekitar tahun 1969, Jakarta ramai dengan berita-berita perihal "Bayi Ajaib"-nya Tjoet Sahara Fonna, yang diungkapkan terus-menerus oleh Harian Pos Kota. Konon dalam perut Sahara Fonna ada "Bayi Ajaib" yang bisa mengaji atau membaca ayat-ayat Suci Al-Qur'an.

Waktu itu saya mengadakan praktek pengobatan/konsultasi di Jl. Pariaman, Manggarai, Jakarta. Bapak Soesanto SH dari Pakem Kejaksaan Agung R.I. pernah bertanya tentang heboh "Bayi Ajaib" itu.

kesengsem dengan harta benda. Saya dan anggota rombongan "Putri Sakti" **dilarang berhubungan/bekerjasama dengan pejabat yang menjanjikan tawaran manis itu, karena ia mempunyai massa "Palu Arit".** Petunjuk yang saya terima **menganjurkan agar saya dan rombongan meningkatkan sujud dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.**

Petunjuk tersebut berlangsung di rumah Soeyoedi di Kendal, dan dihadiri oleh rombongan "Putri Sakti" sebanyak 28 orang, serta tamu-tamu lainnya.*

★ *Kalau Sunan Kalidjogo tidak waskita, tentu rombongan "Putri Sakti" sudah kejeblos. Saya sendiri, sebagai pribadi, atau sebagai manusia biasa · — jelas : tidak mengerti apa-apa.**



PENYERBUAN MASJIDIL HARAM

Di bulan Oktober 1979, muncul petunjuk yang mengingatkan kepada mereka yang hadir untuk **meningkatkan iman serta ketawakkalan, mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad s.a.w. Qul inkuntum tuhibbuu nal-laaha fattabi'uunii yuhbibkumul-laahu wa yaghfirlakum dzuunubakum wal-laahu ghafuurur-rahiim. Petunjuk itu selanjutnya mengingatkan tentang akan terjadinya "lesus" pada hari Rabu di Baitullah.** (yang dimaksud Rabu, 21 Nopember 1979

Diingatkan pula tentang **perlunya persatuan dikalangan ummat Islam, perlunya kesadaran, mengindari permusuhan. Namun diingatkan pula akan terjadinya "perang-tanding" dikalangan Ummat Islam di luar negeri. Demikian pula, kalangan Ummat Islam di dalam negeri, hendaknya menjaga kesatuan dan persatuan.**

Menjelang satu bulan kemudian, antara Selasa-Rabu, 20-21 Nopember 1979 terjadilah peristiwa yang keji itu, — yaitu penyerbuan terhadap Masjidil Haraam oleh gerombolan bersenjata yang fanatik. Serangan balasan dari fihak pasukan Saudi Arabia dilakukan pula secara gencar ke arah mesjid. Meskipun pemuda-pemuda fanatik itu sudah mempersiapkan diri, namun pasukan Saudi Arabia berhasil merebut kembali Masjid itu dalam waktu yang singkat. Seperti diketahui gerombolan pemuda tersebut

Ringkasan petunjuk itu didengarkan sendiri oleh Prof. Dr Ir H. Tb. Bachtiar Rifai. Tanpa diminta, Yayasan Jalan Terang melalui suratnya No. 01/IV/S/76, telah pula mengirimkan sumbangan-pikiran tersebut diatas kepada Pak Harto, berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diterima Pangrukti Adji.

Sebagai tambahan, dapat kiranya diterangkan bahwa Prof. Bachtiar Rifai nampaknya agak heran mendengar petunjuk lebih lanjut yang menyinggung tentang kesehatannya, padahal beliau belum mengungkapkan hal tersebut kepada saya ataupun kepada Masagung.

Petunjuk tersebut berlangsung dirumah Prof. Bachtiar Rifai, dan antara lain dihadiri sendiri oleh Masagung (Bawono Adji).

★ *Peralatan elektronik-modern yang oleh J. Bron dikatakan berguna untuk menyuburkan tanah dan tumbuh-tumbuhan, -- oleh Sunan Kalidjogo justru tidak dipercaya, -- dan dinyatakan sebagai alat yang kurang bermanfaat. Jangan kesengsem! Negeri Belanda sendiri tidak memakai alat itu!*
Kotak modern yang oleh J. Bron dikatakan ilmiah, -- oleh Sunan Kalidjogo malah dianggap omong-kosong dan tidak ilmiah!
Jadi: tidak benar, apabila Buya Hamka mengatakan bahwa petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo melalui Pangrukti Adji itu dikatakan tidak ilmiah, membodohkan rakyat dan sebagainya. Sunan Kalidjogo lewat petunjuk-petunjuknya justru ingin membantu agar mata rakyat terbuka, jangan sampai dibodohi oleh Belanda dengan tawaran-tawaran benda seperti "Guci Wasiat".

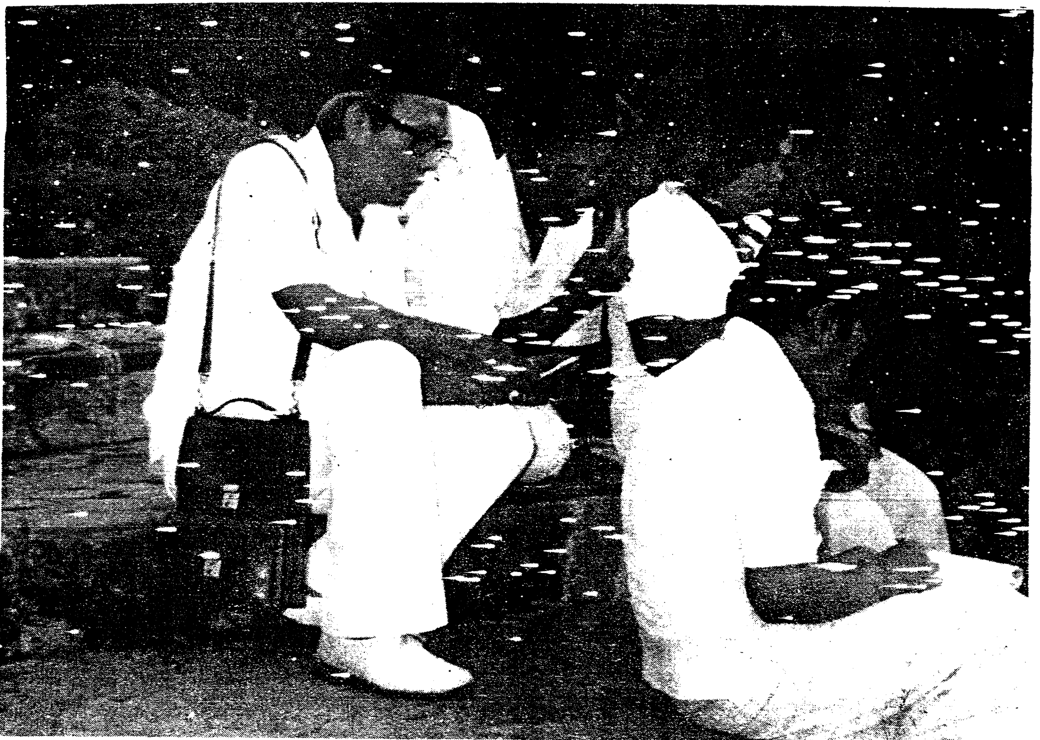


PUTRI SARINAH

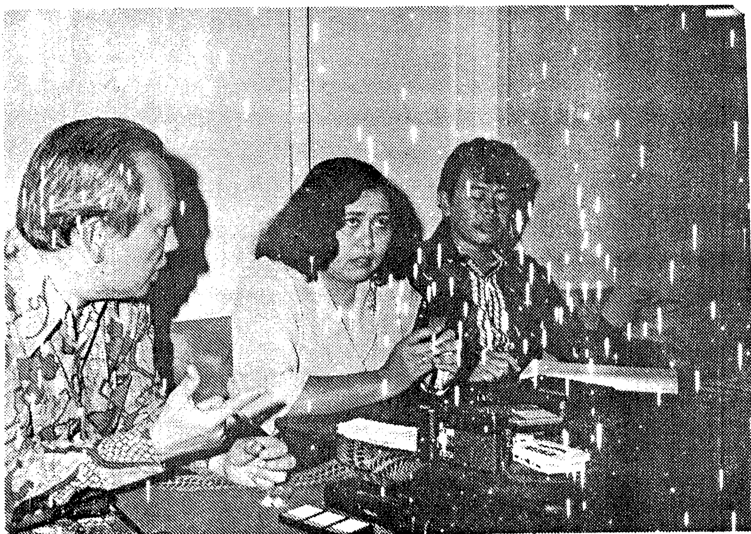
Sekitar tahun 1964, rombongan "Putri Sakti" yang sering mengadakan berbagai pertunjukkan hipnotisme/telepati, pernah mendapat "tawaran" dari seorang pejabat di Jawa-Tengah, yaitu untuk mengganti nama rombongan "Putri Sakti" menjadi "**Putri Sarinah**". Bila bersedia dibawah koordinasinya, maka kami dijanjikan akan diberikan berbagai fasilitas, termasuk uang, kendaraan dan perumahan, — asalkan bersedia mengadakan "kampanye" untuk kepentingan partai/golongan.

Bagaimana petunjuk yang saya terima?

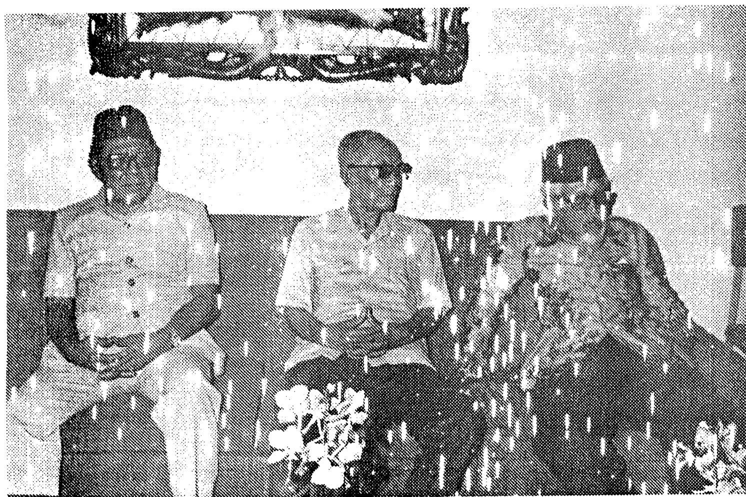
Petunjuk yang saya terima, dengan **tegas melarang saya untuk bekerjasama dengan pejabat tersebut.** Diperingatkan, agar saya **jangan**



SERBA PUTIH: *Menerima petunjuk Sunan Kalidjaga, dalam acara tutwuri handayani di Makam Sunan Muria.*



Penyambung Dawuh : *Pangrukti Adji sedang meneruskan petunjuk-petunjuk yang diterimanya dari Kangjeng Sunan Kalidjogo. Disebelahnya tampak Masagung dan Fuad Muntaco.*



Tokoh-Tokoh : *Dalam pertemuan yang dihadiri juga oleh K.H. Saifuddin Zuhri serta Prof. Ki Moesa'l Machfoeld inilah muncul petunjuk tentang akan terjadinya "Peristiwa Penyerbuan Masjidil Haram".*

atau mendoakan agar leluhur yang kau ziarahi itu mendapatkan jalan-terang, atau tetap berada di Jalan Allah. Tujuan seseorang berziarah, bukanlah untuk meminta "ini-itu". Permintaan atau permohonan haruslah ditujukan kepada Allah. Ketentuan ini berlaku. baik dalam hal berziarah ke makam Wali, atau berziarah ke kuburan-kuburan leluhur"

Bagaimana kalau tahlilan atau kiriman-doa itu disampaikan dari rumah masing-masing? "Boleh saja! Kalau dilakukan secara khusuk, dan Tuhan YME mengabulkan, -- tentu kiriman-doa itu akan sampai juga ke-"alamat"-nya. Orang yang sudah "meninggal" dapat saja menerima kiriman-doa dari orang yang masih hidup. Itulah sebabnya, mengapa ada sembahyang-jenazah. Itulah pula sebabnya, mengapa ada Sholat Ghaib".

"Namun, sebagai tatakrama, dan bila waktunya mengizinkan, sebaiknyalah ziarah ke makam itu dilakukan juga, untuk menyaksikan dengan mata-kepala sendiri pratanda yang berupa gundukan-tanah atau pun wujud dari makam/kuburan yang bersangkutan, sehingga memberikan kesan kepada si penziarah bahwa pada saatnya setiap orang pasti akan kembali ke asalnya, meninggalkan dunia yang fana ini. Usia seseorang itu maju. Bukan mundur. Jadi setiap hari, umur yang kau rasakan semakin bertambah itu, pada hakekatnya semakin berkurang, sebab kau akan menjadi semakin dekat kepada-Nya."

"Kuburan adalah tempat jenazah seseorang dikubur. Ruh-nya sendiri sudah tidak ada disitu. Seperti halnya orang yang sedang tidur. Adakah orang yang mengetahui, kemana perginya ruh dari orang yang sedang tidur itu? Tidak ada seorang pun yang tau! Itulah sebabnya mengapa Al-Qur'an mengatakan bahwa ruh itu urusan Allah. Yang jelas: kalau ruh itu kembali kedalam jasmani-mu, maka kau akan terbangun dari tidurmu. Tapi kalau ruh itu tidak kembali lagi, berarti kau dalam keadaan "meninggal".

"Jadi kalau kalian berziarah ke makam-makam, cukuplah mengadakan tahlilan, mengirimkan doa. Tidak usah membakar kemenyan. Tidak usah menyebarkan kembang. Tidak usah menaburkan uang-uang logam dan sebagainya. Kalau hal semacam ini masih sering terjadi, itu berarti jurukunci tidak memberikan contoh yang baik.

ingin mempermaklumkan kepada dunia Islam, bahwa pemimpin mereka adalah "Imam Mahdi", — sang Juru Selamat".

Karena kami sendiri belum mengerti, apa sesungguhnya maksud dari petunjuk yang saya terima itu, maka kami pun tidak dapat menyebar-luaskan petunjuk tersebut. Tidak lain : untuk menghindarkan salah sangka, salah paham atau pun salah-pengertian, -- sehingga petunjuk yang menyinggung perihal **'Jesus di Baitullah" dan "perang-tanding dikalangan Ummat Islam di luar negeri" itu kami simpan dalam dokumen Yayasan Jalan Terang.**

Dan yang dimaksud dengan "perang-tanding" dikalangan Ummat Islam di luar negeri itu, ternyata adalah pertempuran antara Iran dan Irak.

Pada kesempatan tersebut, ikut juga mendengarkan petunjuk : Prof. K.H.Saifuddin Zuhri, Prof.Ki Moesa'l Machfoeld, Masagung, drs Syuman Djaya dan lain-lain.*

★ *Sebagai Ahlussunnah Wal Jama'ah, — petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo selalu menganjurkan kami untuk mengikuti jejak-langkah Nabi Muhammad s.a.w. Kami selalu dianjurkan untuk memupuk persatuan, dan menghindarkan permusuhan.*

Apakah persatuan dikalangan ummat Islam, tidak diperlukan? Persatuan dikalangan ummat Islam, -- didalam maupun diluar negeri, — jelas merupakan suatu keharusan!

Apakah petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo yang demikian itu merupakan petunjuk yang tidak benar, — sebagaimana yang dituduhkan oleh Buya Hamka?



ZIARAH KE MAKAM WALI

Biasanya orang berziarah pada Bulan Ruwah menjelang Bulan Ramadhan. Ada yang ke kuburan leluhurnya, ada yang ke makam para Wali. Makam Kangjeng Sunan Kalidjogo di Kadilangu, dan makam Kangjeng Sunan Gunung Djati di Cirebon, -- adalah makam yang banyak di ziarahi orang, -- apalagi pada malam Jum'at Kliwon.

Bagaimana petunjuk mengenai ziarah?

"Ziarah ke makam-makam, boleh saja, yaitu untuk mentahlilkan

bolis itu? Menyangkut keadaan didalam negeri, atau diluar negeri? Tapi Sunan Kalidjogo belum bersedia memberikan jawaban. Hanya beliau berpesan agar kami, termasuk wadah Yayasan Jalan Terang, jangan sampai terkena "getah"-nya, jangan sampai kena "bisa"-nya! "Jeneng sira kabeh, haja hanganti tlutuhe kena hing wisa"!

Kami tidak tahu, apa ini semacam "goro-goro" atau bukan. Karena itu kami bertanya lagi: Sekiranya ini goro-goro, bagaimana agar supaya goro-goro tersebut jangan sampai terjadi? Bagaimana agar tidak ada "Pagupon Jolotundo"? Bagaimana agar tidak ada "Peksi kang tanpa hing suwiwi"? Bagaimana agar "burung yang tanpa sayap" itu diberi sayap?

Lewat petunjuk-petunjuknya Sunan Kalidjogo memberi penjelasan bahwa hal-hal tersebut, bisa saja **tidak terjadi,** --- apabila Tuhan YME menghendaki-Nya. Segalanya bergantung kepada Tuhan. Hanya Tuhan YME yang dapat mengobahnya. Bagaimana caranya? Bagaimana syaratnya?

Cara atau syaratnya ada. Tetapi sekarang belum waktunya diungkapkan. Tunggu saja bila saatnya tiba. Tetapi kalau diungkapkan hanya kepada kalian, sifatnya tentu pribadi! -- demikian Sunan Kalidjogo yang selanjutnya berpesan bahwa beliau belum bersedia memberikan dawuh kepada umum, kecuali kalau umum sudah percaya kepada dawuh-dawuh Sunan Kalidjogo. Kalau umum tidak percaya dan tidak membutuhkannya, untuk apa memberikan dawuh? Sebab yang namanya dawuh atau petunjuk itu, bisa diterima, bisa tidak.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa keadaan yang hampir serupa, bakal terjadi juga di luarnegeri! Tidak hanya di Tanah Air! **"Semono huga hing sakjabaning samudra, bakal kedadeyan kang kaya mangkono! Hora hamung hing papan padepokan hiki wae"!** -- demikian Sunan Kalidjogo lewat dawuh-dawuhnya kepada Pangrukti Adji.



Sholat jangan dilakukan di kuburan, tapi di mesjid atau musholla. Demikian juga tidur, hendaknya dilakukan ditempat istirahat.

Jadi dengan berziarah, kau juga akan lebih menghargai waktu. Waktu untuk berusaha didunia yang fana ini, tapi juga waktu untuk persiapan menghadap kepada Tuhan YME, -- mencapai: sangkan paraning dumadi. Hidup di dunia ini tidaklah lama.

Petunjuk ini didengarkan oleh Masagung dan drs Syuman Djaja.

*

★ *Kami bukan orang-orang yang syrik dan musyrik. Jadi kalau kami ziarah ke makam leluhur, ziarah ke makam Pahlawan, ziarah ke makam Wali, -- itu adalah tata-krama. Bukan minta sesuatu kepada almarhum Bapak saya misalnya. Bukan minta sesuatu kepada almarhum Sunan Kalidjogo misalnya.*

Tidak! Kami bermohon langsung kepada Tuhan. Mengirim tahlil, mengirim do'a! Soal sampai-tidaknya permohonan kita, -- itu urusan Tuhan!



TAHUN TAHUN MENDATANG BAKAL TERJADI APA ?

Sekitar tahun 1980, Sunan Kalidjogo pernah memberikan gambaran tentang apa yang bakal terjadi pada tahun-tahun mendatang. Saya sendiri tidak mengetahui, apakah ini termasuk ramalan atau bukan, karena beliau selalu memberi catatan dengan kata-kata: "Bila Tuhan YME tidak merubahnya".

Loro-telu taun maneh, bakal hana peksi kang tanpa hing suwiwi. Pagupon jala-tunda bakal hing muncul! -- demikian dawuh beliau melalui Pangrukti Adji. Bahasa Indonesianya kira-kira: Dalam dua - tiga tahun lagi, ada burung tanpa sayap. Juga bakal muncul apa yang disebut Pagupon Jolotundo!

Saya sendiri tidak mengerti, apa yang dimaksud dengan kata-kata simbolis itu. Apa yang dimaksudkan dengan **burung**, dan apa pula yang dimaksudkan dengan istilah **Pagupon** dan **Jolotundo** itu. Malah, ada pula lanjutannya: **Bakal hing hana peksi kang tanpa suwiwi, huga hana peksi kang tanpa suwiwi bakal tukuling suwiwi.**

Pernah kami bertanya, apa yang dimaksudkan dengan kata-kata sim-

secara supra-akal, secara super-rasionil. Soalnya: Tuhan hanya memberikan kepada manusia, akal yang sedikit sekali. Akal dalam artinya yang supra, jelas bisa diajak bergandengan dalam menanggapi proses ghaib. Sebetulnya, setiap orang akhirnya akan percaya kepada ghaib, meskipun mulutnya pura-pura mengatakan "tidak".

Orang seperti saya, yang akalnya tidak seberapa, memang tidak mengerti ghaib. Itulah sebabnya mengapa saya mengatakan bahwa bukan tugas saya untuk menerangkan, mengapa saya bisa menerima petunjuk-petunjuk dari Sunan Kalidjogo. Petunjuk-petunjuk yang saya terima, banyak sekali. Yang dimuat dalam buku ini hanya sebagian-kecil diantaranya. Apa petunjuk-petunjuk seperti itu berasal dari jin, setan, iblis -- seperti dikatakan Buya Hamka? Dapatkah Buya Hamka menjamin, bahwa petunjuk-petunjuk yang saya terima itu benar dari jin, setan dan iblis?

Belum pernah saya menerima petunjuk-petunjuk untuk menjelekkan orang, menuduh orang, memfitnah orang, melawan orang, -- apalagi "melawan dengan propaganda"! Petunjuk-petunjuk yang saya terima selalu menyadarkan-orang, mengajak orang bersujud, mengajak orang ke jalan yang benar! Syarat untuk menghadap Tuhan adalah membersihkan-diri, termasuk "membersihkan mulut", sebagaimana terkandung dalam pengertian **wudhu.** Petunjuk-petunjuk yang saya terima itu adalah hasil dari tirakat saya, hasil dari tahajjud dan istikharah saya. Jadi bukan kemauan saya, bukan bikinan saya, bukan khayalan saya!

Petunjuk untuk membuat Film Walisanga, bila sudah tiba saatnya nanti, -- tidak lain dalam rangka meluruskan jalan-cerita yang "bengkok", -- sebab Riwayat Hidup Walisanga, tidak akan sempurna kalau hanya diselidiki dengan metode-metode sejarah yang ilmiah. Nama-baik para Walisanga yang telah berjuang secara gigih lahir dan bathin, dalam mengembangkan Agama Islam, khususnya di Pulau Jawa harus diharumkan sebagaimana-mestinya, dan fitnah terhadap para Wali yang sudah berlangsung lebih dari 500 tahun itu harus diakhiri.

Saya hanya meneruskan petunjuk, atas izin Tuhan YME. Bila niat-baik Asmoro Djati, Bawono Adji dan Pangrukti Adji ini diprotes, dihalangi, atau dilarang, -- itu bukan urusan kami. Tapi yang jelas: ini adalah rencana kami dalam menyambut dan mengisi Kebangkitan Islam memasuki Abad ke 15 Hijriyah.

Apapun juga yang terjadi, kami mengucapkan syukur alhamdulillah.

PENUTUP

Dari uraian-penjelasan saya yang singkat ini kiranya jelas bahwa Tuhan YME dapat saja memberikan anugerah kepada orang-orang tertentu yang dikehendaki-Nya, berupa apa yang disebut **ma'unah.** Dan Para Wali dapat saja memberikan petunjuk-petunjuknya pula kepada orang-orang tertentu yang ada hubungan-batin dengannya, -- meskipun ia bukan keturunan Wali. Yang disebut "kematian" dalam arti ruhaniah, sebetulnya tidak ada, sebab yang mati adalah jasmani. Ruh tidak mati, dan itu adalah urusan Allah.

Saya tidak mengatakan bahwa saya melihat ruh. Yang saya "lihat" adalah perwujudan-diri Sunan Kalidjogo. Ruh tidak bisa diundang, tidak bisa dipanggil, tidak bisa dihadirkan. Saya hanya "melihat", "mendengar" dan "meneruskan" petunjuk-petunjuk Sunan Kalidjogo itu untuk mereka yang membutuhkan. Pernah saya ditanya, mengapa yang saya "lihat" itu masih merupakan perwujudan-diri manusia?

Saya jawab, bahwa saya tidak mengatakan "melihat" ruh. Justru karena ruh tidak berwujud. Saya "melihat" perwujudan. Apa sebabnya masih berwujud, saya sendiri tidak mengetahui, -- karena semua itu adalah urusan Allah. Kemudian, saya bertanya lagi kepada orang tersebut: Bila orang mendapat hukuman di neraka, seperti diuraikan dalam Kitab Agama, -- apanya yang disiksa? Apa kakinya, karena waktu hidupnya sering menendang? Apa tangannya, karena waktu hidupnya sering mencuri? Apa mulutnya, karena waktu hidupnya sering menjelekkan orang? Apa perutnya yang gendut, karena waktu hidupnya sering korup?

Apa yang disebut ghaib, tetap ada. Apa yang disebut karomah Wali, tetap ada. Apa yang disebut ma'unah, tetap ada. Ghaib, karomah, ma'unah akan tetap ada sampai dengan akhir zaman! Walhasil, Allah akan terus menunjukkan kekuasaan-Nya dalam arti yang luas sampai akhir zaman, -- antara lain dengan tujuan untuk mengajak mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, akhirnya menjadi percaya.

Persoalan-persoalan yang menyangkut hakekat atau melampaui hakekat, memang tak bisa dicapai dengan akal-biasa. Hal-hal yang menyangkut ghaib, hal-hal yang nampaknya "irrasionil", hanya dapat ditanggapi

KUTIPAN AYAT-AYAT

'ALI 'IMRAN AYAT 109

Wa lillaahi maa fis samaawaati wamaa fil ardh, wa ilallaahi turja'-ul 'umuur.

Kepunyaan Allah-lah apa yang dilangit dan apa yang dibumi, dan kepada Allah dikembalikan segala urusan.

•

'ALI 'IMRAN AYAT 185

Kullu nafsin dzaa iqatul mauut, wa innamaa tuwaffauna ujuurakum yaumal qiyaamah, faman zuhziha 'anin naari wa udkhilal jannata faqad faaz, wamal hayaatud dunyaa illaa mataa ul ghuruur.

Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya akan dipenuhi pahalamu kelak dihari kiamat. Maka barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan surga, sungguh telah beruntung. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

•

'ALI 'IMRAN AYAT 169

Walaa tahsabannal ladziina qutiluu fii sabiilillaahi amwaataa, bal ahyaa'un inda rabbihim yurzaquun.

Dan sekali-kali jangan kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhan mereka; mereka diberi rizki.

•

'AL QASHASH AYAT 88

Walaa tad'u ma'allaahi ilaahan aakhara laa ilaaha illaa huwa kullu syai'in haalikun illaa wajhahuu lahul hukmu wa 'ilaihi turja'uun.

Dan janganlah engkau menyeru Tuhan lain disamping Allah. Tidak ada Tuhan lain melainkan Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali ZatNya. Kepunyaan-Nya lah segala hukum dan kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Manusia hanya bisa berusaha, bisa mempunyai rencana, tapi akhirnya Tuhan yang menentukan. Semoga Tuhan YME menunjukkan jalan-terang kepada seluruh ummat-Nya. Amien.***

★★★

PANGRUKTI ADJI



Ny. Tien Wartiningsih Fuad Muntaco ini, lahir tahun 1943 dan dibesarkan di Semarang. Agamanya Islam. Ia berpendidikan SGTK, kemudian menempuh Kursus Hipnotisme/Telepati di Solo, sampai mencapai tingkat Guru, Guru Besar, kemudian mendapat Piagam Proficient Hipnotist karena berhasil mempraktekkan penemuan-penemuan baru dibidang ilmu tersebut — khusus untuk atraksi/pertunjukan di muka-umum.

Tahun 1961 - 1965 menjadi Guru/ Kepala Sekolah TK dan SD di Semarang. Tahun 1963 - 1979 mengadakan pertunjukan-pertunjukan Hipnotisme/Telepati hampir diseluruh kota-kota di Jawa Tengah bersama-sama dengan rombongan "Putri Sakti" dibawah Koordinator AKBP Moedjijo dari Komdak IX Jawa Tengah, — dilanjutkan dengan pengobatan massal untuk amal. Aktivitas yang serupa dilanjutkan ke berbagai kota di Jawa Timur, Jawa Barat, Denpasar dan Jakarta.

Tahun 1974 - 1981, bekerjasama dengan Masagung dalam wadah YAYASAN JALAN TERANG dengan tujuan antara lain : menggali/ mengumpulkan hal-hal yang ghaib. Dalam tahun 1981, kerjasamanya ditingkatkan dengan drs Syuman Djaya dalam wadah PT. 9 WALI.

Sejak 1963 - 1981 ini, aktivitasnya yang utama itu didasarkan atas dawuh/petunjuk-petunjuk Kangjeng Sunan Kalidjogo melalui Pangrukti Adji. Pangrukti Adji adalah nama yang diberikan Kangjeng Sunan Kalidjogo kepadanya.

*

'ALI 'IMRAN AYAT 31

Qul in kuntum tuhibbuunal-laaha fattabi'uunii yuhbibkumul-laahu wa yaghfirlakum dzuunubakum wal-laahu ghafuurur-rahiim.

Katakanlah (Ya Muhammad)! Jika kamu kasih kepada Allah. maka hendaklah ikut saya, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosamu. Allah Pengampun lagi Penyayang.

•

AR-RO'DU AYAT 31

Walau anna Qur'aanan suyyirat bihil jibaalu anu quth-thi'at bihil ardlu, au kullima bihil mautaa bal lillaahil amru jamii'aa.

Seandainya ada suatu kitab Qur'aa (bacaan) yang bisa menjalankan gunung-gunung atau bisa membelah bumi, atau bisa membikin orang-orang mati bisa bicara (tetaplah) orang-orang yang kafir itu, tidak mau juga percaya. Tetapi segala-galanya adalah urusan Allah juga.

•

'AL HADIID AYAT 19

Walladziina aamanuu billaahi warusulihii ulaaika humushshiddii-quun, wasysyuhadaa u inda rabbihim lahum ajruhum wanuuru-hum walladziina kafaruu wakadzdzabuu biaayaatinaa ulaaika as-haabul jahiim.

Orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya itulah orang-orang yang sangat benar dan menjadi saksi atas orang-orang yang lain pada sisi Tuhan. Mereka mendapat puhala dan cahaya yang terang. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, ialah penduduk Neraka.

•

YAASIN AYAT 82

Innamaa amruhuu idzaa araada syai'an an yaquula lahuu kun fa yakuun

Apabila Allah menghendaki sesuatu, hanya dengan perintahNya: "Jadilah" !, maka jadilah dia.



Kutipan ayat-ayat dan terjemahannya ini, diambil dari Alqur'an karya Angkatan Darat.